

**STUDI KOGNITIF PADA POLA ASUH
ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTS
ASWAJA DUKUN, MAGELANG, JAWA
TENGAH**



Oleh:

Dania Nurisa

NIM : 20913037

TESIS

Diajukan Kepada

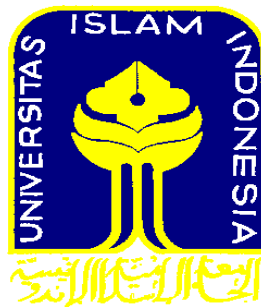
**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM
MAGISTER JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMU
AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Untuk memenuhi salah satu
syarat guna Memperoleh Gelar
Master Pendidikan

YOGYAKARTA

2024

**STUDI KOGNITIF PADA POLA ASUH
ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTS
ASWAJA DUKUN, MAGELANG, JAWA
TENGAH**



Oleh:

Dania Nurisa

NIM : 20913037

TESIS

Diajukan Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM
MAGISTER**

JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu
syarat guna Memperoleh Gelar
Master Pendidikan

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah ini:

Nama : Dania Nurisa

NIM : 20913037

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : STUDI KASUS PADA POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTS
ASWAJA DUKUN, MAGELANG, JAWA TENGAH

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Juni 2024



METERAI
TEMPER
0787EAKX7412

Dania Nurisa



PENGESAHAN

Nomor: 98/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/VIII/2024

Tesis berjudul : **STUDI KOGNITIF PADA POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
PESERTA DIDIK DI MTS ASWAJA DUKUN,
MAGELANG, JAWA TENGAH**

Ditulis oleh : Dania Nurisa

N. I. M. : 20913037

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)



Yogyakarta, 22 Agustus 2024





Setua,

Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Dania Nurisa
Tempat/tgl lahir : Magelang, 23 Maret 1999
N. I. M. : 20913037
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STUDI KOGNITIF PADA POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
PESERTA DIDIK DI MTS ASWAJA DUKUN,
MAGELANG, JAWA TENGAH**

Ketua : Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. ()
Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag ()
Penguji : Sri Haningsih., M.Ag. ()
Penguji : Supriyanto Abdi, S.Ag.,MCAA.,Ph.D ()


Diuji di Yogyakarta pada Senin, 12 Agustus 2024

Pukul : 08.30-09.30

Hasil : **Lulus**



Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII


Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



NOTA DINAS

Nomor: 96/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/VIII/2024

TESIS berjudul : **STUDI KOGNITIF PADA POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
PESERTA DIDIK DI MTS ASWAJA DUKUN,
MAGELANG, JAWA TENGAH**

Ditulis oleh : Dania Nurisa

NIM : 20913037

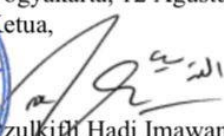
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Ketua,


Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Studi Kognitif Pada Pola Asuh Orang Tua Dalam
Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MTs Aswaja
Dukun, Magelang, Jawa Tengah

Nama : Dania Nurisa

NIM : 20913037

Disetujui oleh Tim Penguji tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program
Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 1 Juli 2024

Dosen Pembimbing,



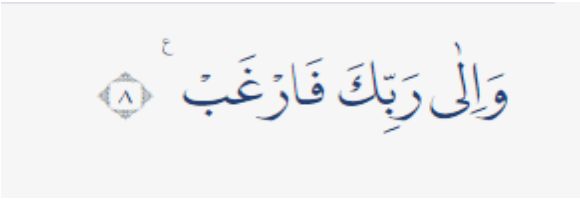
Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

PERSEMBAHAN

**Tesis ini kupersembahkan untuk orang-orang terspesial yang ada
dihidupku**

1. Kedua orang tuaku Alm. Ibu Sumanah Fauziah dan Bapak Nur Susanto Sukani. Terima kasih atas perjuangan dan doa-doamu sehingga anakmu bisa sampai pada titik ini. Ibu.. semoga Ibu selalu bahagia di sisi Allah, Tesis ini kupersembahkan untukmu Bu... dan Bapak... terima kasih selalu menyemangati anakmu ini supaya bisa segera menyelesaikan tesis ini.
2. Untuk kedua adikku, Syifa Aulia dan Ahmad Fatic hul Hasbi. Terima kasih telah menjadi salah satu alasan yang membuatku tidak menyerah menyelesaikan Tesis ini.
3. Untuk partner hidup dan buah hatiku. Terima kasihku kepada kalian yang tidak bisa diungkapkan oleh kata-kata. Terima kasih telah menjadi penyemangatku.
4. Untuk keluarga besarku. Terima kasih telah menjadi *support system* dalam penyelesaian Tesis ini.

MOTTO



Dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!

Q.S Al-Insyirah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintah-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahnya.” (QS. At-Tahrim 66:6).

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Ẓal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ی	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addodah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua:

- 1) Bila *Ta' marbutah* dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Kententuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang mudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- 2) Bila *Ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الولايا	Ditulis	<i>Kramah al-auliya'</i>
---------------	---------	--------------------------

- 3) Bila *Ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fatha, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	I	-I
	<i>Dhammah</i>	U	U

E. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	D Ditulis	Ā
	جا هلية	Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تنس	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	<i>Dammah + wawu Mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِنِّ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu **ال** namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

4) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشَّمْسِ	Diulis	<i>Asy-syams</i>

5) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

الْقُرْآنِ	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
------------	---------	------------------

القيا س	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>
---------	---------	-----------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalima

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi

atau pengucapkannya.

ذرى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

J. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

ABSTRAK

STUDI KOGNITIF PADA POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTS ASWAJA DUKUN, MAGELANG, JAWA TENGAH

Dania Nurisa

20913037

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga yaitu orang tua. Orang tua adalah faktor utama yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Pola asuh orang tua sangatlah penting dalam menentukan prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan studi kognitif pola asuh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Aswaja Dukun, Magelang, Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru, orang tua, dan peserta didik. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan hasil pencatatan di lapangan. Keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Sedangkan, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata orang tua menerapkan pola asuh permisif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pada pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak serta cenderung serba membolehkan dan mengiyakan apa kemauan anak. Sehingga apabila orang tua memerintah anak untuk belajar namun anak tidak mau, orang tua hanya bisa mengikuti atau mengiyakan kemauan anak tanpa memaksa atau mengharuskan anak untuk belajar. Peserta didik yang mendapatkan pola asuh permisif orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Prestasi belajar yang dihasilkan peserta didik dengan pola asuh permisif cenderung lebih rendah atau kurang memuaskan.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Peserta Didik, Prestasi Belajar*

ABSTRACT
COGNITIVE STUDY ON PARENTING PATTERNS IN IMPROVING
STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT AT MTS ASWAJA DUKUN,
MAGELANG, CENTRAL JAVA

Dania Nurisa
20913037

Students' learning success is determined by several factors, one of which is the family environment, i.e. parents. Parents are the main factor influencing the student learning achievement. Parenting styles are crucial in determining the students' learning achievement. This research aims to describe cognitive studies parenting patterns in improving students' learning achievement at MTs Aswaja Dukun, Magelang, Central Java. It used a qualitative method and the subject in this research referred to teachers, parents and students. The data were collected using observation, interviews, documentation and recording results in the field. The data validity used a credibility test; meanwhile, data analysis technique was conducted using data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The research results showed that parents, on average, apply a permissive parenting style in improving students' learning achievement. Parents in a permissive parenting style will give the complete freedom to children and tend to allow and agree to whatever they wants. If a parents ask their child to study but the child does not want to, the parent can only follow or agree to the child's wishes without forcing or requiring the child to study. Students who receive a permissive parenting style their parents have an influence on their learning achievement. The learning achievements produced students treated with a permissive parenting style tend to be lower or less satisfactory.

Keywords: Role of Parents, Students, Learning Achievement

July 10, 2024

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا
وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اَللّٰهُمَّ
صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Segala puji kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir dalam bentuk tesis dengan judul Studi Kognitif Pada Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MTs Aswaja Dukun, Magelang, Jawa Tengah.

Tesis ini dibuat untuk melengkapi persyaratan salah satu tugas akhir untuk mendapat gelar Magister Pendidikan Universitas Islam Indonesia. Peneliti juga menyadari masih banyak keterbatasan serta hambatan dalam mengumpulkan informasi untuk menunjang kelengkapan tesis ini. Dengan selesainya tesis ini, peneliti sangat berterima kasih kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam pengerjaan disetiap lembar tugas akhir. Dalam proses pengerjaan penelitian tugas akhir ini, tentu saja peneliti mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor

Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, SE.,MM selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam.
5. Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak pengarahan dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Magiser Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu baru serta pengalaman berharga ketika berada di bangku kuliah.
7. Seluruh civitas Akademik Magister Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah membantu dan dalam hal administrasi selama masa perkuliahan.
8. Ibu Sulastri Puji Astuti, S.Pd selaku Kepala Madrasah MTs Aswaja Dukun yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian serta menjadi narasumber dalam penelitian ini.
9. Semua Ibu dan Bapak Guru MTs Aswaja Dukun serta kepada wali murid peserta didik MTs Aswaja Dukun, terima kasih telah bersedia menjadi Narasumber di penelitian saya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

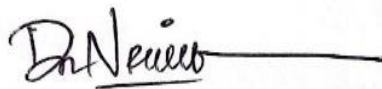
10. Kedua orangtua tercinta, Bapak Nur Susanto Sukani dan Ibu Sumanah Fauziah sebagai kedua orang tua yang sudah mendoakan, mempercayai, mendukung, dan selalu mendampingi proses belajarku hingga detik ini.
11. Untuk suamiku tercinta dan untuk anakku Bilal Ahmad Al Baihaqy. Terima kasih kalian selalu menjadi penyemangat untuk bisa menyelesaikan tesis ini. Terima kasih sudah menjadi alasan untuk tidak menyerah dalam menyelesaikan tesis ini. Dan terima kasih sudah menjadi support system terbaik dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Untuk kedua adikku Syifa Aulia dan Ahmad Fatichul Hasbi, terima kasih telah menjadi penyemangat untuk kakakmu supaya tidak menyerah untuk menyelesaikan kuliah ini.
13. Keluarga besar yang telah mendoakan, memberikan semangat, kebahagiaan, dan mood booster dalam menyelesaikan tesis.
14. Untuk semua teman-teman seperjuangan di S2, terima kasih banyak sudah saling berbagi ilmu baru dan pengalaman baru selama menempuh pendidikan ini.
15. Dan terakhir, tesis ini kupersembahkan untuk diriku sendiri. Terimakasih sudah melewati banyak suka dan duka hingga kamu bisa bertahan sampai akhir. Perjalanan masih panjang, tetap semangat dan selalu sertakan Allah disetiap prosesmu.

Jazakumullah Khairan, Semoga bantuan yang diberikan baik secara dukungan moral, materi, maupun non materi dapat menjadi

amal jariyah serta diberikan kebaikan dari ALLAH SWT. Semoga dengan selesainya penelitian tesis ini, dapat berguna dan bermanfaat untuk para pembaca dan peneliti selanjutnya. Aamiin.

Yogyakarta, 28 Juni

2024 Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dania Nurisa', with a horizontal line extending to the right from the end of the signature.

Dania Nurisa

NIM. 20913037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS	vi
PERSETUJUAN	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Pertanyaan Penelitian.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Sistematika Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	39
A. Kajian Penelitian Terdahulu	16
B. Landasan Teori.....	48

1. Studi Kognitif.....	48
2. Pola Asuh Orang Tua.....	54
3. Prestasi Belajar.....	66
BAB III METODE PENELITIAN.....	72
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	72
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	73
C. Informan Penelitian.....	74
D. Teknik Penentuan Informan.....	75
E. Teknik Pengumpulan Data.....	75
F. Keabsahan Data.....	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	83
A. Hasil Penelitian.....	83
B. Pembahasan.....	88
BAB V PENUTUP.....	131
A. KESIMPULAN.....	131
B. SARAN.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik dengan maksud dan tujuan supaya dapat menjadikan diri sendiri menjadi pribadi yang lebih baik lagi, baik dari segi kecerdasan, segi kepribadian, serta dari segi pengetahuan. Pendidikan yang ada di Indonesia tidak hanya pendidikan formal saja melainkan ada juga pendidikan non formal. Pendidikan merupakan suatu hal penting yang harus dituntut oleh warga negara Indonesia. Bahkan di Indonesia saja diwajibkan supaya warga negara Indonesia dapat menempuh suatu pendidikan minimal 9 tahun atau setara dengan SLTP/SMP. Namun pada faktanya, peraturan yang telah ditetapkan itu belum berhasil 100%. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan di Indonesia mempunyai beberapa kendala atau permasalahan di dunia pendidikan itu sendiri.

Masyarakat sangat mengharapkan menghasilkan lulusan pendidikan yang bagus, yaitu manusia yang baik dan cerdas. Oleh karena itu pendidikan harus dirancang sebaik-baiknya. Dalam rancangan itu harus diletakkan dan dipertanggungjawabkan. Bila dasar pendidikan kurang kuat, maka akan sangat berbahaya bagi generasi

berikutnya.¹ Kualitas pendidikan Indonesia saat ini yang dinilai rendah. Padahal, pendidikan adalah suatu hal yang disepakati menjadi hal yang pokok dalam suatu bangsa manapun. Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut.²

Dalam mewujudkan cita-cita pendidikan di Indonesia, terdapat beberapa hambatan yang menjadikan cita-cita pendidikan di Indonesia itu sendiri belum tercapai secara maksimal. Haruslah dibutuhkan kerjasama antara pimpinan sekolah atau madrasah, pengajar, peserta didik, dan orang tua. Semua pihak yang ada di sekolah haruslah saling kerjasama. Hal ini dikarenakan, yang harus dimajukan di sekolah tidak hanya bangunan yang bagus serta sarana dan prasarana yang memadai saja. Namun, lulusan dari sekolah tersebut juga harus bisa menghasilkan nilai atau prestasi yang bagus sesuai harapan sekolah.

Kualitas pendidikan Indonesia saat ini yang dinilai rendah. Padahal, pendidikan adalah suatu hal yang disepakati menjadi hal yang pokok dalam suatu bangsa manapun. Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan di bangsa dan negara tersebut.³

¹ Musrifah Musrifah, "Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia di Era Global," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (12 Februari 2019): 1, <https://doi.org/10.21580/jish.31.2341>.

² Andhika Yusuf dkk., "Tindakan Sistem Pendidikan Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusinya," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (1 Maret 2024): 1, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3687>.

³ Fitria Nur Auliah Kurniawati, "MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA

Permasalahan eksternal pendidikan Islam pada dasarnya dipengaruhi oleh dimensi-dimensi perkembangan dari luar, seperti : sosial, budaya, ekonomi, politik, bahkan juga dipengaruhi oleh dimensi global.⁴

Selain itu, tentunya sekolah harus mendapat fasilitas juga oleh sarana dan prasarana yang memadai yang harus tersedia di sekolah untuk memfasilitasi pengajar serta peserta didik supaya terciptanya kondisi belajar yang nyaman, karena hal ini juga berpengaruh pada terwujudnya cita-cita pendidikan di Indonesia. Tidak hanya sarana dan prasarana saja, bukti nyata bahwa di daerah terpencil jarak lokasi dari rumah sampai sekolah yang masih jauh ternyata juga menjadi salah satu hambatan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan di Indonesia.

Pada realitanya pendidikan yang ada di Indonesia belum berjalan dengan baik. Permasalahan yang ditemukan yaitu hasil pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar belum mencapai hasil yang diharapkan (Dirjen Kemendikbud, 2020).⁵ Dunia pendidikan di Indonesia tentunya tidak lepas dari kendala-kendala yang menghambat majunya pendidikan. Sebenarnya, tidak hanya di Indonesia saja permasalahan pendidikan itu ada. Pendidikan Islam di dunia secara umum atau lebih khusus dalam konteks di Indonesia, sama-sama masih

KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN SOLUSI,” *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (1 Januari 2022): 1, <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>.

⁴ Ismi Adelia dan Oki Mitra, “Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah,” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (25 Agustus 2021): 9, <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.832>.

⁵ Handara Tri Elitasari, “Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (5 Oktober 2022): 9508–16, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4120>.

menyisakan permasalahan.⁶ Pendidikan harus dilakukan dengan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pembelajaran dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun informal (Emda). Tujuan dari pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas kognitif, afektif, serta ketrampilan siswa.⁷

Berbagai upaya telah dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Namun hal itu belum bisa dikatakan berhasil. Dalam rangka mencerdaskan generasi penerus bangsa, maka dari itu mutu pendidikan harus selalu ditingkatkan karena itu merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.⁸ Terdapat permasalahan-permasalahan khusus yang menjadi hambatan dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu sebagai berikut yaitu rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru atau pengajar, rendahnya prestasi siswa atau peserta didik, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, mahalny biaya pendidikan, rendahnya kesejahteraan guru

⁶ Irham Irham, "Hadis Populer Tentang Ilmu dan Relevansinya dengan Masalah Pendidikan Islam," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (12 November 2020): 19, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1704>.

⁷ Tomi Apra Santosa dan Eria Marina S., "ANALISIS MASALAH PENDIDIKAN BIOLOGI PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI ERA PANDEMI COVID -19," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (18 Desember 2020): 273–78, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1278>.

⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.4.

atau pengajar. Dari hal ini, peneliti tertarik untuk terjun langsung ke lapangan meneliti salah satu dari permasalahan khusus yang menjadi hambatan pendidikan di Indonesia. Peneliti akan melakukan penelitian yang lebih dalam terkait rendahnya prestasi siswa di salah satu Madrasah di Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Tepatnya berada di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Dukun.

Rendahnya prestasi siswa atau peserta didik terjadi karena terdapat beberapa faktor yang kurang mendukung peserta didik tersebut dalam meningkatkan prestasinya. Terdapat dua faktor penting yang menjadi penyebab utama rendahnya prestasi peserta didik tersebut. Kedua faktor tersebut yakni adalah faktor internal (faktor yang berasal dari dalam) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar). Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri) antara lain: kondisi jasmani serta kondisi rohani peserta didik, pertumbuhan atau kematangan dari peserta didik, kecerdasan peserta didik, minat peserta didik, latihan dan kebiasaan belajar peserta didik, motivasi pribadi dan konsep diri. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar.

Faktor eksternal antara lain: pendekatan belajar, kondisi keluarga, guru dan cara mengajarnya, kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar yang

mempengaruhi prestasi belajar yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dari dua faktor di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai salah satu faktor eksternal yaitu keluarga, khususnya orang tua, karena orang tua lah yang paling mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan prestasi belajar anak. Oleh sebab itu, orang tua sangat berperan dalam mendukung, meningkatkan dan menyukseskan kegiatan belajar anak di rumah.⁹

Amrulloh Aziz mengemukakan, salah satu ciri berkualitasnya satu sekolah ialah dengan banyak diperoleh siswa yang memiliki prestasi baik menyangkut akademik maupun non akademik serta lulusannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.¹⁰ Berdasarkan studi kasus di lapangan tepatnya di MTs Aswaja Dukun, terdapat beberapa permasalahan yang menjadikan penyebab dari rendahnya prestasi peserta didik. Permasalahan tersebut dapat berupa peserta didik yang tidak pernah belajar ketika di rumah sehingga hal ini akan mempengaruhi hasil belajar itu sendiri yaitu prestasi. Bahkan ketika di sekolah diberikan PR (Pekerjaan Rumah) oleh guru, meskipun tidak semua anak yang tidak mengerjakan tetapi banyak peserta didik yang mengerjakannya pagi-pagi ketika di sekolah.

⁹ Puji Asmaul Chusna dan Ana Dwi Muji Utami, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar," *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (11 Juli 2020): 11–30, <https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.84>.

¹⁰ Iim Ibrohim dkk., "INOVASI SEBAGAI SOLUSI MASALAH PENDIDIKAN," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 6, no. 2 (2 Desember 2020): 548–60, <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.594>.

Hal ini tentunya, PR yang seharusnya dikerjakan di rumah tetapi malah dikerjakan di sekolah, peserta didik tidak akan bisa maksimal dalam mengerjakan, sehingga nilai yang didapat menjadi rendah. Itupun, peserta didik mengetahui kalau ada PR karena ada teman sekelas yang memberi tahu. Kalau tidak diberi tahu maka tidak akan dikerjakan. Hal ini bisa terjadi karena peserta didik tidak pernah membuka buku mata pelajarannya ketika di rumah, serta tidak mengecek ada tugas dari guru atau tidak. Kebanyakan mereka menjadwal mata pelajaran selalu pada pagi hari dan dalam keadaan terburu-buru. Dan lebih parahnya karena terburu-buru, ada yang tidak pernah menjadwal mata pelajaran, sehingga salah membawa buku mata pelajaran. Dari hal ini, tentunya sangatlah dibutuhkan peran orang tua ketika di rumah karena sesungguhnya orang tua adalah madrasah pertama bagi anak. Peran orang tua adalah hal yang paling utama dan orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

Beberapa permasalahan mengenai kedisiplinan, diantaranya adalah peserta didik yang sering membolos sebelum waktunya pulang sekolah. Ada juga yang ketika pelajaran justru malah bersembunyi nongkrong di warung desa yang lokasinya berada agak jauh dari lokasi sekolah. Dan yang lebih membuat guru heran, terdapat satu dua yang sudah berpamitan untuk sekolah, tetapi ternyata tidak sampai ke sekolah. Dan hal ini tidak hanya terjadi

satu atau dua hari saja, melainkan terus diulang oleh peserta didik tersebut. Sampai pada akhirnya, guru harus melakukan kunjungan ke rumah peserta didik untuk melakukan pengarahan. Selain itu, ada juga peserta didik yang selalu tidur tidak pernah memperhatikan penjelasan guru ketika pelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari satu kelas yang berjumlah 30 an anak rata-rata nilai asli sebelum dikonversi banyak yang mendapatkan nilai 6 ke bawah, untuk yang mendapatkan nilai 7 ke atas hanya sedikit saja. Dalam hal ini, juga sama dengan mata pelajaran lain. Bahkan dalam hal ini, terjadi dalam nilai ulangan harian dan nilai tes semester baik nilai tes semester gasal, genap, maupun ganjil. Rata-rata nilai peserta didik yang prestasinya rendah adalah 50 an, 40 an, 30 an bahkan ada yang mendapatkan nilai 10, 20 an. Menurut guru yang diwawancarai, ada guru yang sampai menangis karena nilainya peserta didik banyak yang rendah padahal guru sudah semaksimal mungkin berusaha supaya nilai-nilai peserta didiknya bagus, tetapi hasilnya nihil.

Peneliti juga telah melakukan wawancara terhadap salah guru di MTs Aswaja Dukun. Peneliti menemukan bahwa peserta didik yang memiliki prestasi kurang baik ternyata karena kurangnya peran orang tua dalam memantau atau membimbing anak ketika di rumah. Ada orang tua yang setiap harinya mengantar anak ke

sekolah namun ternyata hanya sebatas mengantar saja dan ketika di rumah tidak peduli dengan belajar anak. Ada yang setiap hari menyiapkan keperluan sekolahnya, namun tidak pernah menanyakan sudah belajar atau belum. Ada juga orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memperhatikan anak. Serta ada orang tua yang beranggapan bahwa prestasi tidak penting, tetapi yang paling penting anaknya lulusan madrasah. Bahkan terdapat peserta didik yang berasal dari keluarga broken home, diasuh oleh kakaknya, serta ada yang diasuh oleh neneknya.

Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan dari peserta didik setelah peserta didik itu melakukan proses atau telah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi belajar adalah hal terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah manapun. Prestasi belajar dapat berupa huruf, angka, simbol, dan kata-kata yang tulisannya mencerminkan dari hasil belajar peserta didik. Prestasi belajar dapat terbentuk karena peserta didik telah melalui proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, bahkan bisa melalui media sosial. Peserta didik yang menginginkan prestasi belajar yang bagus atau tinggi, maka harus menjalani proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya, peserta didik yang selalu menyepelkan proses pembelajaran serta tidak pernah memahami apa yang diajarkan oleh pengajar, maka harus bersiap-siap untuk mendapatkan prestasi belajar yang rendah atau

jelek. Prestasi belajar sangat berkaitan dengan perhatian orang tua. Bahkan terdapat peserta didik yang seharusnya tidak naik kelas tetapi karena guru tidak tega akhirnya dinaikkan ke kelas selanjutnya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis akan lebih fokus kepada peserta didik yang prestasinya rendah dan peserta didik yang bermasalah di sekolah.¹¹

Setelah peneliti melakukan wawancara, guru menjelaskan bahwa nilai harian, nilai ulangan, serta nilai semesteran tidak pernah ada peningkatan atau perubahan ke nilai yang lebih baik. Penelitian ini Peneliti juga telah melakukan wawancara terhadap salah satu guru di MTs Aswaja Dukun, yaitu Bu Nurul Fatonah selaku guru pengampu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, menyampaikan:

“Saya itu suka sedih mbak, hasil tes semesteran yang seharusnya nilainya bagus karena sudah diberikan kisi-kisi dan latihan soal yang mirip, tapi ternyata dari 30 an siswa yang mendapat nilai bagus hanya beberapa anak saja, lainnya nilainya rendah-rendah semua. Mereka enggan belajar mbak, akhirnya guru juga yang kerepotan mengatrol nilai.”¹²

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam lagi dengan judul “Studi Kognitif Pada Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi

¹¹ Arifudin Mahmudi, Joko Sulianto, dan Ikha Listyarini, “Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa,” *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 3, no. 1 (16 April 2020): 122, <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24435>.

¹² Wawancara dengan Bu Nurul Fatonah (Guru Mata Pelajaran Agama Islam), 23 Juni 2023 di MTs Aswaja Dukun.

Belajar Peserta Didik di MTs Aswaja Dukun, Jawa Tengah”

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang ditulis oleh penulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian dalam penelitian ini adalah studi kognitif pada pola asuh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Aswaja.

2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Aswaja Dukun, Magelang, Jawa Tengah?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah:

- a. Mendiskripsikan studi kognitif pada pola asuh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Aswaja Dukun, Magelang, Jawa Tengah

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini diantaranya untuk :

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca, mahasiswa, atau para orang tua

terkait pola asuh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Mengingat pentingnya peran orang tua sangat berpengaruh besar terhadap hasil prestasi belajar anak, maka dari itu para orang tua perlu meningkatkan perannya masing-masing dalam mendampingi atau membimbing anak ketika belajar di rumah.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya wawasan tentang pentingnya peran orang tua khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah. Serta dapat membantu menyadarkan para orang tua mengenai peran pentingnya dalam meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah.

- 1) Bagi sekolah: Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepala sekolah, guru, maupun peserta didik. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bacaan untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
- 2) Bagi guru: Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mempermudah guru untuk mengatasi peserta

didik dalam meningkatkan prestasi belajar.

- 3) Bagi peserta didik: Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan adanya peran dari orang tua dan dapat menjadikan wawasan serta pengetahuan bagi peserta didik.
- 4) Bagi Perguruan Tinggi: Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta menjadi koleksi baru untuk dijadikan bacaan serta referensi tentang peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
- 5) Bagi Peneliti: Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta pengetahuan kepada peneliti sendiri serta dapat menjadi bekal ketika menjadi orang tua nantinya.

D. Sistematika Pembahasan

BAB 1. Dalam BAB ini akan dibahas mengenai beberapa subbab. Subbab tersebut diantaranya yaitu tentang: subbab Latar Belakang, Subbab Fokus dan Pertanyaan Penelitian, serta Subbab Tujuan dan Kegunaan Penelitian. Subbab latar belakang ini membahas tentang latar belakang permasalahan apa yang ada di lapangan atau kondisi yang sesungguhnya sesuai yang ada di lapangan, sehingga peneliti tertarik meneliti judul ini. Kemudian juga terdapat subbab Fokus dan Pertanyaan Penelitian. Dalam subbab ini akan disajikan beberapa hal yang menjadi poin-poin terpenting dalam penelitian, serta di dalam pertanyaan penelitian, peneliti menyajikan pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitiannya. Subbab yang selanjutnya di BAB 1 ini adalah Tujuan dan Kegunaan Penelitian. Dalam subbab ini, peneliti tujuan dari penelitian tersebut serta manfaat apa saja yang akan diperoleh setelah penelitian tersebut telah selesai. Selanjutnya adalah Sistematika Pembahasan.

BAB II. Dalam BAB ini terdapat subbab Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Dalam subbab Kajian Pustaka ini terdapat informasi mengenai penelitian penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang ditulis oleh penulis. Subbab selanjutnya adalah Subbab Landasan Teori, dalam subbab ini terdapat teori-teori dan pendapat dari para tokoh yang berhubungan dengan

judul tesis dan menjadi landasan dalam tesis ini.

BAB III. Dalam BAB ini terdapat Metode Penelitian yang terdiri dari subbab jenis penelitian dan pendekatan, subbab tempat penelitian, subbab informan penelitian, subbab teknik penentuan informan, subbab teknik pengumpulan data, subbab keabsahan data, dan subbab teknik analisi data.

BAB II

KAJIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Untuk mendukung penyusunan Tesis ini, maka penulis melakukan pengamatan dan mengkaji beberapa kajian pustaka terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Penelitian tersebut adalah penelitian yang di tulis oleh:

1. Penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Puji Asmaul Chusna dan Ana Dwi Muji Utami tahun 2020 dengan judul “Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar”.¹³ Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak Pandemi Covid-19 terhadap peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. Semua tanggapan responden adalah kutipan asli, dan telah dikutip sesuai dengan yang dinyatakan responden.

Hasil dari penelitian adalah bahwa peran guru dan orang tua

¹³ Puji Asmaul Chusna dan Ana Dwi Muji Utami. “Dampak pandemi covid-19 terhadap peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring anak usia sekolah dasar.” *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (11 Juli 2020): 11–30. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.84>.

memang mendasar dalam mendukung proses anak belajar di rumah. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan guru dalam menjalankan peranannya sangat penting guna menyukseskan sistem pembelajaran secara daring (dalam jaringan) atau online agar menarik dan menyenangkan.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian jenis dan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang akan menjadi sasaran adalah sama-sama guru dan orang tua dari peserta didik. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah objek atau lokasi penelitian yang berbeda dan masalah atau objek yang diteliti. Masalah atau objek yang diteliti pada penelitian ini menjelaskan tentang Dampak Pandemi *Covid-19* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. Sedangkan pada penelitian yang akan dikaji oleh peneliti menjelaskan tentang Studi Kognitif Pada Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di MTs Aswaja Dukun, Jawa Tengah.

2. Penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Kristi Wardani dan Siti Irene Dwiningrum tahun 2021 dengan judul “Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus ini bertujuan menganalisis peran orang tua dalam pendidikan inklusif di SD

SERUMA Sleman.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Sesuai dengan desain penelitian, maka subyek adalah SD SERUMA di kabupaten Sleman. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan konfirmasi hasil observasi, dan dokumen wawancara. Uji kredibilitas data dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan referensi.

Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dalam pendidikan inklusif dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif. Peran orang tua yang positif dapat berpengaruh kuat terhadap penyelenggaraan sekolah inklusif. Hasil ini menunjukkan bahwa peranan orang tua dengan pihak sekolah serta guru untuk ikut terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat mendukung terciptanya pembelajaran inklusif yang lebih baik dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai konsep inklusi di SD SERUMA ini sudah baik. Orang tua sebagai pendidik utama dalam proses tumbuh kembang anak memiliki peran penting. Oleh sebab itu, kerja sama orang tua dengan pihak sekolah dan guru untuk ikut terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif yang lebih baik dan

bermakna.¹⁴

3. Penelitian yang ditulis oleh Ni Kadek Santya Pratiwi berupa Jurnal dengan judul “Pentingnya pendidikan orang tua dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar”. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak, cara membangun karakter anak, pendekatan yang digunakan, hambatan-hambatan dan juga upaya-upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga adalah faktor penting dalam pendidikan seorang anak. Karakter seorang anak berasal dari keluarga. Dimana, sebagian besar anak-anak sampai usia 18 tahun menghabiskan waktunya 60-80 % bersama keluarga. Sampai usia 18 tahun, mereka masih membutuhkan orangtua dan kehangatan dalam keluarga.

Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah keluarga, di dunia pendidikan karakter ini sudah harus menjadi ajaran wajib sejak sekolah dasar. Anak SD masih dalam tahap perkembangan operasional konkret. Tahap dimana mulai berkembangnya kecerdasan mereka untuk berpikir logis dan

¹⁴ Kristi Wardani dan Siti Irene Dwiningrum, “Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma”, *Jurnal Pendidikan*, Tahun 2021, Volume 5, Nomor 1, Mei 2021, Hlm.69-75

sistematis. Sehingga pendidikan karakter pada anak SD menjadi kunci dalam perubahan generasi muda yang lebih baik.¹⁵

4. Penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Arifudin Mahmudi, Joko Sulianto, Ikha Listyarini dengan judul “Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa”. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah Perhatian orangtua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa dengan perhatian yang sangat cukup mempunyai rata rata hasil belajar yang sangat baik. Siswa dengan perhatian yang kurang mempunyai rata rata hasil belajar yang cukup. Namun tidak sepenuhnya perhatian orangtua mempengaruhi hasil belajar siswa melainkan karena ada faktor lain seperti guru dan suasana belajar di kelas serta faktor belajar lainnya.¹⁶

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis yaitu jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data, yaitu : data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Selain itu sama-sama berfokus kepada perhatian orang tua dan hasil belajar yang didapatkan. Sedangkan perbedaannya yang terdapat pada penelitian ini adalah objek dari penelitian yaitu peserta didik kelas IV SDN

¹⁵ Ni Kadek Santya Pratiwi, “Pentingnya pendidikan orang tua dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Tahun 2018 , Nomor 1 , April 2018 , Hlm 84.

¹⁶ Mahmudi, Sulianto, dan Listyarini, “Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa.”

Banjarsari Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Sedangkan objek penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah peserta didik di MTs Aswaja Dukun Magelang.

5. Penelitian yang berupa jurnal yang ditulis oleh Nika Cahyati dan Rita Kusuma dengan judul “Peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi *covid-19*”. Penelitian ini tentang pentingnya peran orang tua dalam proses pembelajaran anak selama pandemi terutama pada anak usia 5-8 tahun.¹⁷ Persamaan dari penelitian ini adalah terdapat pada pembahasan mengenai peran orang tua. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari segi objek penelitian dan fokus penelitian. Hasil dari penelitian ini bahwa peran orang tua sangatlah penting sedari kecil. Karna pendidikan utama adalah sosok orang tua, dimana mereka yang mengajari akhlak, sopan santun, nilai-nilai agama.

6. Penelitian yang berupa jurnal yang ditulis oleh Yurinda Rizcha Utama Lya, Muhammad Hanief, dkk dengan judul “Peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di rumah pada mata pelajaran pendidikan agama islam SD Negeri 1 Sidorenggo Ampel Gading”.¹⁸ Penelitian ini tentang peran orang tua dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik dirumah khususnya pada

¹⁷ Nika Cahyati dan Rita Kusuma, “Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19”, *Jurnal Golden Age*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020.

¹⁸ Yurinda Rizcha Utama Lya, Muhammad Hanief, dkk., “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Rumah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Sidorenggo Ampelgading”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 5 Nomor 11 Tahun 2020.

mata pelajaran pendidikan agama islam. Persamaan dari penelitian adalah terdapat pada pembahasan mengenai peran orang tua. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari segi objek penelitian dan fokus penelitian. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa disekolah tersebut ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran dirumah mereka mengalami minat belajar yang tidak stabil dikarenakan kurangnya kepekaan orang tua.

7. Penelitian yang berupa jurnal yang ditulis oleh Arum Sulastri dan Masqiron dengan judul “Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada masa pandemi *Covid-19* di Sekolah Dasar”.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan analisis model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian yang diperoleh dari Informan 50 Orang Tua Peserta Didik yaitu sebanyak 100% Orang tua mengecek perkembangan belajar anak, 78% Orang tua menanyakan tentang materi pembelajaran saat belajar daring, 86% Orang tua memberikan penghargaan, 56% Orang Tua

¹⁹ Arum Sulastri dan Masriqon, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, Tahun 2021, No 5, Hlm 59.

memberikan fasilitas, 80% Orang tua membantu anak menjawab tugas, 66% Orang tua menyediakan waktu khusus bagi anak belajar, 82% Orang tua menemani anak ketika belajar, 60% Orang tua memberikan hukuman, 82% anak mengalami kebosanan dan 62% Orang tua mempunyai hambatan proses pembelajaran daring. Persamaan dalam penelitian adalah metode dan teknis analisis datanya sama serta sama-sama mencari peran orang tua. Sedangkan perbedaannya adalah pada pembahasan, fokus dan pertanyaan penelitian.

8. Penelitian yang berupa jurnal yang ditulis oleh Yulia Eka Suryani, Rasimin, dan Hera Wahyuni dengan judul penelitian “Peran Orang Tua dalam Pendampingan Anak Belajar di Rumah”.²⁰ Permasalahan utama didalam pembelajaran online pada masa pandemi ini adalah kurang aktifnya siswa belajar dari pada saat pembelajaran online. Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain game online dan berkumpul bareng –bareng teman disuatu tempat. hal ini diduga disebabkan oleh kurang aktifnya orang tua siswa dirumah pada saat pembelajaran online berlangsung. Penelitian ini diambil RT.07 Kel. Rawasari kenali Besar Kec. Alam Barajo Kota Jambi. Persamaan pada penelitian adalah sama-sama mencari peran orang tua, sedangkan perbedaannya pada topik pembahasan. Pendekatan

²⁰ Yulia Eka Suryani, Rasimin, dan Hera Wahyuni, “Peran Orang Tua dalam Pendampingan Anak Belajar di Rumah”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Tahun 2022, No 2, Hlm. 10154

yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif dan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus Responden penelitian ini diambil adalah 2 orang siswa dan 2 orang tua sehingga total adalah 4 orang responden. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bahwa Orang tua siswa di RT 07 Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi kurang menjalankan perannya didalam pendampingan siswa selama pembelajaran online berlangsung. Kurang berperannya orang tua tersebut disebabkan oleh beberapa kendala yaitu faktor kurangnya pengetahuan orang tua dan faktor ekonomi.

9. Penelitian yang berupa jurnal yang ditulis oleh Qurrota A'yun, Nanik Prihartanti, dan Chusniatun yang berjudul "Peran orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)." ²¹ Anak usia dini (0-6 tahun) adalah masa yang penting untuk penanaman nilai moral dan ketrampilan hidup. Keluarga mempunyai peranan penting untuk menanamkan karakter positif tersebut. Orang tua dapat menerapkan metode homeschooling untuk anak, orangtua sendiri yang memberikan pendidikan kepada anak. Pendidikan homeschooling lebih fleksibel dilakukan dan tidak terikat waktu seperti di sekolah formal. Persamaan dari penelitian ini adalah peran orang sangat

²¹ Qurrota A'yun, Nanik Prihartanti, Chusniatun, "Peran orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling), *Jurnal Indegenous*, Tahun 2015, No 2, November, Hlm 33

dibutuhkan oleh anak. Sedangkan perbedaannya berada pada topik pembahasan yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran orang tua dalam implementasi homeschooling pada anak usia dini, serta mengetahui hasil belajar yang diperoleh anak melalui program homeschooling. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif study kasus. Informan penelitian satu keluarga, dengan informan utama orang tua, dan informan pendukung anak, paman, dan guru. Data diperoleh dengan wawancara dan observasi partisipan pada keluarga. Data kemudian diolah dengan menggunakan analisis tema. Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah orang tua mengkondisikan lingkungan keluarga sebaik mungkin untuk menunjang pendidikan anak, hal ini dibuktikan dengan diputarkan ayat-ayat Al-qur'an setiap malam, orang tua selalu meluangkan waktu untuk anak, dan komunikasi yang baik dalam keluarga. Selanjutnya adanya komitmen dan peran aktif orang tua dalam pelaksanaan homeschooling anak usia dini juga memiliki dampak positif untuk kemampuan akademik maupun non akademik anak.

10. Penelitian yang berupa jurnal ditulis oleh Rizka Salsabila dan Sabrina Dafit berjudul "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19".²² Peran orang tua dalam menentukan hasil belajar siswa sangatlah penting. Jika peran orang

²² Rizka Salsabila, Sabrina Dafit, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19"

tua dalam pendidikan kurang baik atau tidak baik bagi anaknya, maka dapat mengakibatkan kurangnya atau bahkan tidak berhasilnya anak dalam proses belajarnya. Peran orang tua juga sangat diperlukan dalam memberikan edukasi kepada anak yang belum memahami pandemi yang sedang mewabah agar anaknya tetap berdiam diri di rumah, sehingga tidak mudah tertular maupun menularkan virus covid-19. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas peran orang tua. Perbedaannya adalah pada pembahasan topik Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa di masa pandemi covid-19. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang tua siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peran orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa di masa pandemi covid19 sangatlah besar dan dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar anak. Bimbingan, perhatian, motivasi, fasilitas yang diberikan orang tua terhadap anak sangat

dibutuhkan oleh anak, terutama pada masa pandemi covid-19 ini.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Desri Arwen dengan judul “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam membimbing atau membina siswa, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dan untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian didapatkan bahwa Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam keluarga sudah berjalan cukup baik.²³

Persamaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, subjek yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Bedanya jika pada penelitian ini tidak menggunakan teori Miles and Huberman, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teori Miles and Huberman. Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada objek. Objek

²³ Desri Arwen, “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 2 (31 Desember 2021): 564–76, <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.3084>.

pada penelitian ini adalah siswa kelas III SD Muhammadiyah 4 Kota Tangerang, sedangkan objek yang akan dilakukan penelitian oleh penulis adalah siswa MTs Aswaja Dukun. Terdapat lagi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian ini tidak menggunakan teori studi kognitif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan teori studi kognitif.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Riana Denik Ratiwi, Dr. Woro Sumarni, M.Si dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring Terhadap Perkembangan Kognitif”.²⁴ Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk mengetahui Peran orang tua dalam pembelajaran daring terhadap perkembangan kognitif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang Peran orang tua dalam pembelajaran daring terhadap perkembangan kognitif. Dalam penelitian ini, responden sebanyak 8 orang yang terdiri dari 5 anak sekolah dasar, 2 wali murid, dan 1 guru, yang berdomisili di Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara semi terstruktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua selalu memberikan pendampingan kepada anak dalam kegiatan proses belajar, menjalin komunikasi harus diawali dengan keterbukaan dan tujuan yang baik sehingga membuat suasana hangat dan nyaman.

²⁴ Riana Dewik Pratiwi “Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring Terhadap Perkembangan Kognitif” *Jurnal Indegenous*, Tahun 2016, No 2, September, Hlm 44

Pengawasan dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan, mendorong atau memberikan motivasi kepada anak, mengarahkan kemauan anak.

Persamaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, subjek yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Bedanya jika pada penelitian ini tidak menggunakan teori Miles and Huberman, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teori Miles and Huberman. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data tematik. Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada objek. Objek pada penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Boyolali, sedangkan objek yang akan dilakukan penelitian oleh penulis adalah siswa MTs Aswaja Dukun. Terdapat lagi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian ini tidak menggunakan teori studi kognitif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan teori studi kognitif. Tetapi, penelitian ini fokus terhadap perkembangan kognitif. Terdapat lagi perbedaannya yaitu penelitian ini fokus mengarah ke pembelajaran daring, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Dea A'iwara Selena, Paulina Maria E.W, Silvester Adinuhgra dengan judul "Peran Orang Tua

Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Di Sdn 1.2 Pangelak”. untuk mengetahui peran orang tua dalam pembelajaran daring terhadap kemampuan kognitif anak, faktor penghambat dan faktor pendukung yang dialami oleh orang tua di SDN 1.2 Pangelak. Melalui studi ini diharapkan agar orang tua dapat menyadari betapa pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring terhadap kemampuan kognitif anak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik selama masa pandemi covid-19. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei di SDN 1.2 Pangelak. Informan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Agama Katolik, 6 orang tua peserta didik dan 6 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.²⁵

Persamaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, subjek yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian yang akan

²⁵ Dea A’iwara Selena, Paulina Maria E.W, dan Silvester Adinuhgra, “PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK DI SDN 1.2 PANGELAK,” *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 7, no. 2 (12 September 2021): 14–26, <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i2.51>.

dilakukan oleh penulis. Terdapat lagi persamaan pada penggunaan teori pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori Miles and Huberman. Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada objek. Objek pada penelitian ini adalah siswa SekolahSDN 1.2 Pangelak, sedangkan objek yang akan dilakukan penelitian oleh penulis adalah siswa MTs Aswaja Dukun. Terdapat lagi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian ini tidak menggunakan teori studi kognitif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan teori studi kognitif. Terdapat lagi perbedaannya yaitu penelitian ini fokus mengarah ke pembelajaran daring, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Thohirin, Muhid, Andris Nurita dengan judul “Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hadits Riwayat Abu Dawud”. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis-deskriptif dengan penelitian deskriptif yang fokus pada analisis tafsir Hadits Nabi Muhammad SAW dalam Riwayat Abu Dawud No. 495. Hasil dari penelitian ini adalah orangtua memiliki tanggungjawab yang besar dalam mengajarkan dan menuntun anak untuk mengerjakan sholat sesuai umur yang telah dijelaskan dalam hadits. Selain itu, dibutuhkan peran orangtua sebagai pembimbing yang tegas dalam masalah sholat pada anak – anak, bahkan jika orang tua merasa perlu memberikan sebuah pukulan atas penolakan dan pembangkangan

sang anak, maka Tindakan tersebut diperbolehkan. Tentunya, dalam konteks tersebut, pukulan yang disebutkan adalah pukulan yang bersifat edukatif, tidak menyebabkan cedera atau merusak fisik anak, seperti pukulan yang bertujuan mendidik dan mengajarkan kedisiplinan. Selain itu, orang tua juga disarankan untuk memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan ketika mereka mencapai usia 10 tahun sebagai langkah dalam menjaga privasi dan menghormati batasan gender.²⁶

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama fokus terhadap Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini menggunakan metode penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan, dimana penulis memanfaatkan sumber-sumber seperti perpustakaan, buku, jurnal, dan majalah sebagai basis penelitiannya. Research library yang digunakan yaitu Perspektif Hadits Riwayat Abu Dawud. Metode pengumpulan data yang dipakai oleh penulis ialah teknik reading atau membaca. Teknik ini berupa kegiatan membaca guna mengumpulkan berbagai macam informasi yang nantinya akan menjadi pembanding dan juga sumber data untuk penelitian ini. Untuk menambahkan sumber data, penulis juga mengambil informasi dari artikel di internet.

²⁶ Thohirin, Muhid, dan Andris Nurita, "Peran dan Tanggungjawab Orangtua terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hadits Nabi Riwayat Abu Dawud," *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 15, no. 1 (17 Juni 2023): 40–50, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1765>.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Nasution, Junita Hanum Eka Putri, Mutiara Salsabila, Andika Apriansyah dengan judul “Peran Keluarga dalam Pembentukan Mental dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pentingnya kesadaran orang tua dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua merupakan madrasah pertama dan guru sebagai pendidikan kedua bagi anak usia dini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berbentuk studi kasus. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan orang tua dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak meliputi: pengamat, motivator, fasilitator, madrasah, dan penyelesaian masalah. Kemudian dampak dari peran orang tua terhadap perkembangan kognitif anak mencakup: anak termotivasi untuk belajar di rumah, anak menjadi lebih kritis, aktif, mengalami peningkatan dalam pencapaian hasil pembelajaran yang lebih baik, mampu mengemukakan cita-cita, serta mampu menunjukkan karakter tanggung jawab dan percaya diri.²⁷

Persamaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini sama-

²⁷ Fauziah Nasution dkk., “Peran Keluarga Dalam Pembentukan Mental dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak,” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (17 Februari 2023): 9–14, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i1.3117>.

sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kasus. Selain itu, subjek yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu penulis menggunakan teori Miles and Huberman sedangkan pada penelitian ini tidak.

Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada objek. Objek pada penelitian ini adalah siswa kelas A TK IT Ummi Fatimah , sedangkan objek yang akan dilakukan penelitian oleh penulis adalah siswa MTs Aswaja Dukun. Terdapat lagi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian ini tidak menggunakan teori studi kognitif namun menggunakan studi kasus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan teori studi kognitif. Terdapat lagi perbedaannya yaitu penelitian ini fokus mengarah ke pembelajaran daring, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak. Terdapat lagi perbedaan yaitu pada penelitian lebih ke Peran Keluarga dalam Pembentukan Mental dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak, sedangkan pada penelitian penulis lebih fokus kepada pola asuh orang dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

16. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Asmawati dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak

Usia Dini”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan teknologi digital terhadap peran orang tua pada anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Banten, Indonesia. Angket digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang disusun berdasarkan skala Likert. Angket divalidasi oleh tiga ahli dengan tiga cara, yakni validitas isi, konstruk, dan empiris. Analisis data melalui penggunaan SEM (Structural Equation Model) dengan software SmartPLS versi 3.0. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh teknologi digital terhadap peran orang tua dalam memanfaatkan gadget secara signifikan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan petunjuk bagi orang tua dalam memanfaatkan teknologi sehingga orang tua dapat memaksimalkan perannya dengan segala perkembangan yang terjadi.²⁸

Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai peran orang tua. Namun, perbedaannya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Jumlah sampel sebanyak 277 responden (Orang tua), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan penelitian kualitatif. Untuk metode dan cara penelitiannya pun berbeda karena keduanya berbeda jenis penelitian yang digunakan.

²⁸ Luluk Asmawati, “Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (29 Maret 2021): 82–96, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>.

17. Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Dariah dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran (Study Kasus di Kelompok Bermain Al-Munawar)”. Hasil dari penelitian ini adalah Menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah. Untuk itu kebersamaan, keselarasan, dan kemitraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini harus digalang dan dioptimalkan bersama. Disamping itu, Pendidik PAUD memiliki peran sangat besar dalam menjalankan peran selama proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan bagi para peserta didik. Ketiga hal ini membuat para pendidik harus bekerja keras dibandingkan pendidik ditingkatan pendidikan lainnya. Mereka juga menjadi model atas sikap positif bagi peserta didiknya.²⁹

Persamaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, subjek yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mencari peran orang tua. Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada objek. Objek pada penelitian ini adalah Pendidikan Anak Usia Dini, sedangkan objek

²⁹ Neneng Dariah, “PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN PERAN (Study Kasus di Kelompok Bermain Al-Munawar),” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (29 September 2018): 154, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1592>.

yang akan dilakukan penelitian oleh penulis adalah siswa MTs Aswaja Dukun. Terdapat lagi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian ini tidak menggunakan teori studi kognitif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan teori studi kognitif.

18. Penelitian yang dilakukan oleh Nikmah Rochmawati dengan judul “Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak”. Hasil dari penelitian ini adalah agar bisa efektif dan efisien, guru harus memiliki empat kompetensi agar bisa memberikan keteladanan yang baik kepada anak didik. Sedangkan orangtua juga harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai serta kepribadian yang baik agar bisa memberikan keteladanan kepada anak, terutama terkait dengan masalah kejujuran. Ada banyak langkah yang bisa dijalankan, dan yang paling penting adalah bagaimana menanamkan kesadaran yang utuh kepada anak agar menjadikan kejujuran sebagai sebuah hal yang positif bagi kehidupannya, sehingga anak mampu memiliki pemahaman akan perbedaan karakter baik dan buruk serta apa konsekuensinya dalam kehidupan.

Persamaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kasus. Selain itu, subjek yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, hanya saja pada

penelitian ini juga mencari peran guru. Adapun perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu penulis menggunakan teori Miles and Huberman sedangkan pada penelitian ini menggunakan tiga teori dalam perkembangan anak. Ketiga teori tersebut diantaranya adalah Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg, Teori Pengondisian Operan BF. Skinner, Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning) Albert Bandura. Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada objek. Objek pada penelitian ini tidak terdapat dalam penelitian, sedangkan objek yang akan dilakukan penelitian oleh penulis adalah siswa MTs Aswaja Dukun. Terdapat lagi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian ini tidak menggunakan teori studi kognitif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan teori studi kognitif. Terdapat lagi perbedaannya yaitu penelitian ini fokus mengarah membentuk karakter jujur pada anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus terhadap pola asuh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar.

19. Penelitian yang dilakukan oleh Susan Nurhayati, Ira Maria Husain dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19 Melalui Eksplorasi Mainan Yang Ada Di Rumah”. Hasil dari penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui eksplorasi mainan edukatif di

rumah selama masa pandemi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak selama masa pandemi di Taman Kanak-kanak Yayasan Keluarga Sejahtera Tunas Harapan.

Persamaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, subjek yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mencari tahu mengenai peran orang tua. Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada objek. Objek pada penelitian ini adalah siswa Taman Kanak-kanak Yayasan Keluarga Sejahtera Tunas Harapan, sedangkan objek yang akan dilakukan penelitian oleh penulis adalah siswa MTs Aswaja Dukun. Terdapat lagi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian ini tidak menggunakan teori studi kognitif namun mencari kemampuan kognitif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan teori studi kognitif. Terdapat lagi perbedaannya yaitu penelitian ini fokus mengarah ke pembelajaran daring atau *Covid-19*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak.

20. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Baiti dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Di Masa Covid -19”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam mengembangkan literasi anak di rumah selama masa pandemi terutama dalam hakekat sosiokultural dalam

proses belajar. Kecerdasan pada anak tumbuh bersama interaksinya dengan lingkungan. Pengaruh dari lingkungan tersebut berupa pemberian rangsangan yang tepat yaitu stimulasi literasi. Proses literasi menyangkut dengan keterampilan berbicara, menulis, membaca dan menyimak. Perkembangan literasi anak berproses seiringan antara pengetahuan keaksaraan dan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa secara berurutan berkembang dari menyimak, berbicara menulis dan membaca. Keterampilan menyimak orang tua dapat membantu anak agar mendengarkan lisan dengan penuh perhatian untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami yang disampaikan pembicara.

Persamaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Selain itu, subjek yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu meneliti tentang peran orang tua. Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada objek. Objek pada penelitian ini adalah anak usia dini, sedangkan objek yang akan dilakukan penelitian oleh penulis adalah siswa MTs Aswaja Dukun. Terdapat lagi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian ini tidak menggunakan teori studi kognitif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan teori studi kognitif. Terdapat lagi perbedaannya yaitu penelitian ini fokus

mengarah ke pembelajaran daring dan kemampuan literasi anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak.

21. Penelitian yang dilakukan oleh Roihatul Farida Maulidi, Sani Insani Muhamadi dengan judul “Peran Orangtua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas III SDN Sumur Peteuy Tahun Ajaran 2019/2020”. Hasil dari penelitian ini adalah Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan masalah yang di dapat dari keluhan-keluhan orang tua tentang hasil belajar siswa di sekolah, dikarenakan sulit bagi orang tua dalam membimbing anaknya belajar di rumah semenjak wabah covid 19 menyebar di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran orangtua terhadap hasil belajar kognitif siswa, untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa, hubungan antara peran orangtua dengan hasil belajar kognitif siswa kelas III SDN Sumur Peteuy Baros Tahun Ajaran 2019/2020. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu korelasi. Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data kuantitatif, sedangkan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket dan dokumentasi. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa rhitung lebih besar daripada rtabel ($0,633 > 0,312$) sehingga H_1 diterima, ini berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara peran orang tua terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas III SDN Sumur Peteuy Kecamatan Baros. Pada interpretasi hubungan termasuk dalam kategori tinggi pada

interval 0.60-0,799.

Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data kuantitatif, sedangkan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder sedangkan penelitian yang digunakan penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, subjek yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mencari tahu mengenai peran orang tua. Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada objek. Objek pada penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Sumur Peteuy Kecamatan Baros, sedangkan objek yang akan dilakukan penelitian oleh penulis adalah siswa MTs Aswaja Dukun. Terdapat lagi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian ini tidak menggunakan teori studi kognitif namun mencari dari hasil belajar kognitif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan teori studi kognitif.

22. Penelitian yang dilakukan oleh Dila Nurhayati Fadilah, Ekasatya Aldila Afriansyah dengan judul “Peran Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Online”. Hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua di rumah sangat terkait dengan hasil belajar yang siswa peroleh di sekolah. S-5 memiliki hasil yg kurang baik di sekolahnya,

jika dilihat dari peran orang tua di rumah, orang tuanya tidak berperan maksimal, karena hanya memenuhi beberapa peran saja, yaitu: peran orang tua sebagai fasilitator dan peran orang tua sebagai pengarah/director, orang tua S-5 tidak dapat memenuhi peran orang tua sebagai guru di rumah karena beliau harus pergi bekerja ke kebun hampir setiap hari. Sementara S-1 memiliki hasil belajar yang baik, orang tuanya berperan maksimal, karena telah memenuhi semua indikator peran orang tua. Untuk S-2 memiliki hasil belajar yang cukup pada semester 1 namun berkat hasil ketelatenan orang tuanya S-2 mengalami kenaikan nilai yang cukup signifikan pada semester ke-2. Sama hanya dengan S-2, hasil belajar S-3 pun meningkat pada semester ke2.³⁰

Persamaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, subjek yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mencari tahu mengenai peran orang tua. Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada objek. Objek pada penelitian ini tidak disebutkan sedangkan objek yang akan dilakukan penelitian oleh penulis adalah siswa MTs Aswaja Dukun. Terdapat lagi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian ini tidak

³⁰ Dila Nurhayati Fadilah dan Ekasatya Aldila Afriansyah, "Peran Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Online," *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 3 (30 November 2021): 395–408, <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i3.1443>.

menggunakan teori studi kognitif namun mencari kemampuan kognitif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan teori studi kognitif. Terdapat lagi perbedaannya yaitu penelitian ini fokus mengarah ke pembelajaran online pada masa Covid-19, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak.

23. Penelitian yang dilakukan oleh Ririen Arinalhaq, Dadan Suryana dengan judul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Masa Pandemi COVID-19”. Hasil dari penelitian ini adalah bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara konseptual peran orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh serta peran orang tua untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak di masa pandemi ini dalam bentuk studi literatur.³¹ Beberapa temuan dari penelitian orang terdahulu menggambarkan bahwa dalam keterlibatan orang tua dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak sewaktu belajar dirumah mengalami respon yang positif, dimana: 1) kognitif anak dapat terasah dengan baik karena anak sangat senang apabila orang tua mereka menerangkan dan menjelaskan materi dengan cara bermain; 2) Anak terlihat antusias dalam belajar karena orang tua menggunakan cara belajar yang menyenangkan; dan 3) orang tua sengaja untuk meluangkan waktunya demi dapat membantu proses pembelajaran anaknya selama di rumah dan orang tua juga dapat melihat secara

³¹ Ririen Arinalhaq “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Masa Pandemi COVID-19” *Jurnal Pendidikan*, Tahun 2019, No 2, September, Hlm 66

langsung perkembangan anak dalam belajar. Simpulan yang dapat diambil dari artikel ini bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kognitif anak usia dini di masa pandemi COVID-19 ini memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan aspek kognitif anak maupun aspek yang lainnya. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak juga memberikan respon yang positif kepada anak, orang tua sangat senang mengajarkan anak-anak mereka di rumah secara bersama serta orang tua juga menjadi lebih dekat kepada anak.

Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini menggunakan menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan sedangkan jenis penelitian yang akan dikaji oleh penulis yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, subjek yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mencari tahu mengenai peran orang tua. Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada objek. Objek pada penelitian ini adalah anak usia dini, sedangkan objek yang akan dilakukan penelitian oleh penulis adalah siswa MTs Aswaja Dukun. Terdapat lagi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian ini tidak menggunakan teori studi kognitif namun mencari kemampuan kognitif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan teori studi kognitif. Terdapat lagi perbedaannya yaitu penelitian ini fokus mengarah ke pembelajaran pada masa daring atau Covid-19, sedangkan penelitian

yang akan dilakukan oleh penulis tidak.

24. Penelitian yang dilakukan oleh Munirwan Umar dengan judul “Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”. Hasil dari penelitian ini adalah Sekolah merupakan suatu institusi tempat anak dititipkan oleh orang tuanya untuk memperoleh pendidikan. Di sekolah, anak melakukan aktivitas belajar dalam proses pembelajaran. Setelah anak mengikuti sejumlah pembelajaran, maka keberhasilan anak dalam pembelajaran ditentukan dengan prestasi belajar yang dicapai anak. Prestasi belajar siswa dapat diketahui melalui serangkaian ujian, baik tes maupun non tes. Untuk mendukung pencapaian prestasi belajar anak, maka peranan orangtua sangat menentukan untuk mendidik, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi belajar anak secara berkelanjutan.³²

Dalam penelitian ini tidak disebutkan jenis metode penelitiannya, sedangkan metode yang akan digunakan penulis saat ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, subjek yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mencari tahu mengenai peran orang tua. Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada objek. Objek pada penelitian ini tidak disebutkan secara signifikan, sedangkan objek yang akan dilakukan penelitian oleh penulis adalah siswa MTs Aswaja Dukun. Terdapat lagi perbedaan

³² Munirwan Umar, “Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (1 Januari 2015): 20, <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>.

dari kedua penelitian ini yaitu penelitian ini tidak menggunakan teori studi kognitif namun mencari kemampuan kognitif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan teori studi kognitif.

25. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri, Nurhayati dengan judul “Studi Pustaka: Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah”. Hasil dari penelitian ini adalah perhatian orang tua memiliki pengaruh psikologis yang kuat dalam kegiatan belajar anak. Peran orang tua dalam belajar anak dapat membimbing anaknya dalam pekerjaan rumahnya, dalam memotivasi belajar anaknya, dalam memantau perkembangan belajar anaknya. Ketika seorang anak mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya dalam belajar, anak cenderung akan giat dan sungguh-sungguh dalam belajarnya. Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh kepada prestasi belajarnya.

Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sedangkan penelitian penulis saat ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, subjek yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mencari tahu mengenai peran orang tua terhadap prestasi belajar, namun lebih meneliti pengaruhnya. Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada objek. Objek pada penelitian ini adalah siswa,

sedangkan objek yang akan dilakukan penelitian oleh penulis adalah siswa MTs Aswaja Dukun. Terdapat lagi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian ini tidak menggunakan teori studi kognitif namun menggunakan studi pustaka baik itu daribuku, jurnal, tesis, atau skripsi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan teori studi kognitif.

Novelty atau kebaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah ditemukan beberapa perbedaan dalam peran-peran orang tua sebagai penanggung jawab terbesar terhadap prestasi dan motivasi anak. Prestasi-prestasi peserta didik yang rendah di MTs Aswaja Dukun, dan terhadap peserta didik yang bermasalah terhadap keseharian ketika di madrasah, seperti sering membolos, tidak pernah berangkat sekolah, dan sering tidak mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan peran orang tua dalam proses pendidikan tidak maksimal dan cenderung permisif. Oleh karena itu penelitian ini benar-benar valid bisa dipertanggungjawabkan dan bebas dari plagiasi.

B. Landasan Teori

1. Teori Studi Kognitif

Teori Kognitif Sosial dikembangkan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif, dan juga faktor perilaku, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Secara bahasa,

pengertian kognitif adalah berasal dari kata 'kognisi' atau 'cognition' sebenarnya berakar dari bahasa Latin 'cognoscere' yang berarti mengenal. Kognitif adalah istilah yang digunakan oleh para psikolog untuk menjelaskan aktivitas mental yang saling berhubungan antara persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi. Faktor kognitif berupa ekspektasi siswa untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orang tua dan lingkungannya. Albert Bandura adalah aktor utama dalam teori kognitif sosial. Bandura dalam buku Santrock mengatakan bahwa ketika siswa melakukan proses belajar, siswa diharapkan mampu merepresentasikan atau mentransformasikan pengalaman belajar yang telah didapatkannya. Hal ini disebut dengan siswa belajar secara kognitif.

Pola asuh tentunya juga dapat mempengaruhi status perkembangan kognitif pada anak. Perkembangan kognitif adalah kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, serta berpikir. Dua unsur lingkungan yang sangat penting perannya dalam mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu, keluarga dan lingkungan sekolah, termasuk orang tua yang merupakan pusat sentral sorotan dalam perkembangan fisik dan psikis. Lingkungan yang juga dapat mempengaruhi kognitif seorang anak, bahwa lingkungan adalah sumber utama anak dalam berkomunikasi dengan keluarganya, terutama ayah dan ibunya. Pada lingkungan tersebut anak dapat

membentuk karakter sesuai dengan contoh orang-orang terdekatnya.³³

Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura seorang psikolog pendidikan dari Stanford University, USA. Teori belajar ini dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana orang belajar dalam setting yang alami atau lingkungan sebenarnya. Bandura menghipotesiskan bahwa baik tingkah laku, lingkungan, dan kejadian-kejadian internal pada pembelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi, adalah merupakan hubungan yang saling berpengaruh (*interlocking*).³⁴

Teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-perilaku akibat dari perilaku yang di modelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka.³⁵

³³ Suyadi. 2010. Psikologi Belajar Pendidikan Masa Usia Dini. Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi.

³⁴ Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi)," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (5 Desember 2019): 17, <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.

³⁵ Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi)," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (5 Desember 2019): 94–111, <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.

Bandura mengembangkan model determinasi reciprocal yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu: perilaku, person/kognitif, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan dan faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku.



Gambar 1. Teori segitiga Bandura (reciprocal)

Schunk menjelaskan gambar determinasi reciprocal di atas bahwa dalam proses pembelajaran, ketiga faktor tersebut saling berinteraksi. Ketika seorang guru memberikan sebuah pelajaran kepada siswanya di kelas, para siswa berpikir tentang apa yang dikatakan oleh gurunya hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan mempengaruhi kognisi. Selanjutnya, siswa yang tidak mengerti tentang poin penjelasan tertentu mengangkat tangannya untuk mengajukan pertanyaan yang artinya kognisi mempengaruhi perilaku. Kemudian, guru mengulang penjelasannya pada poin tersebut menunjukkan arti bahwa perilaku mempengaruhi lingkungan.

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan adalah aspek

kognitif. Aspek kognitif mempunyai tiga ranah. Salah satu dari aspek tujuan pendidikan adalah aspek kognitif. Aspek kognitif menurut taksonomi bloom terdapat tiga aspek diantaranya adalah ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pada penelitian yang ditulis oleh penulis ini adalah menggunakan ranah kognitif. Ranah kognitif merupakan ranah yang terdiri dari perilaku atau tingkah laku-tingkah laku berupa aspek intelektual seperti contoh keterampilan berfikir, pengertian, serta pengetahuan. Pertama kali ranah kognitif ini dikembangkan adalah oleh Taksonomi Bloom yang ternyata masih ada tingkatannya. Tingkatan-tingkatan dari ranah kognitif ini dimulai dari tingkah laku yang paling mudah atau sederhana sampai tingkah laku yang kompleks. Tingkatan-tingkatan tersebut terdapat C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. Di bawah ini merupakan ke enam tingkatan dari ranah kognitif, yaitu:

a. Pengetahuan atau C1

Tingkatan yang pertama adalah pengetahuan atau C1. Pada Tingkat ini mengarah terhadap kemampuan peserta didik supaya peserta didik mampu mengingat-ingat atau mampu mengulang materi maupun informasi yang pernah dipelajari sebelumnya. Pada tingkatan pengetahuan atau C1 ini, peserta didik diharapkan mampu mengingat-ingat fakta atau kenyataan, istilah, konsep, dan prinsip dasar suatu bidang studi. Contohnya adalah menyebutkan hukum bacaan ikhfa' syafawi yang telah dipelajari ketika di kelas.

b. Pemahaman atau C2

Tingkatan kedua pada ranah kognitif ini adalah pemahaman atau C2. Pada tingkatan ini mengarah pada kemampuan peserta didik untuk memahami makna dari informasi atau materi yang telah dipelajari pada sebelumnya. Pada tingkatan ini, siswa diharapkan dapat menguraikan atau menjelaskan konsep-konsep yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri atau peserta didik merangkai kata-kata tanpa membaca atau melihat buku. Contohnya adalah menyimpulkan kesimpulan setelah membaca sebuah cerita dari awal hingga selesai.

c. Penerapan atau C3

Tingkatan ranah kognitif yang ketiga adalah penerapan atau C3. Pada ranah kognitif penerapan atau C3 ini, peserta didik diharapkan mampu memiliki kemampuan untuk menerapkan apa yang pernah dipelajari sebelumnya seperti gagasan, prosedur, metode rumus serta teori untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Contohnya adalah mengaplikasikan rumus matematika untuk menyelesaikan soal ulangan harian dalam konteks yang berbeda.

d. Analisis atau C4

Tingkatan ranah kognitif yang kelima adalah analisis atau C4. Pada ranah kognitif analisis atau C4 ini, peserta didik mulai berada pada fase menganalisa atau menganalisis informasi yang telah masuk dan membagi informasi tersebut ke bagian yang lebih

kecil/rinci untuk mengenali pola dan hubungannya. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengenali serta mampu membedakan faktor-faktor penyebab dan akibatnya juga. Sederhananya analisis adalah peserta didik mampu dalam membagi informasi ke dalam bagian terkecil untuk dicari pemahaman sehingga bagian-bagian tersebut mampu difahami secara jelas.

e. Evaluasi atau C5

Ranah kognitif pada tingkatan kelima ini adalah evaluasi atau C5. Pada ranah ini mengarah terhadap kemampuan peserta didik supaya peserta didik mampu untuk mengevaluasi informasi yang telah dipelajari dan membuat keputusan berdasarkan evaluasi tersebut. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menggunakan kriteria yang relevan untuk mengevaluasi informasi dan membuat keputusan atau rekomendasi yang tepat berdasarkan evaluasi peserta didik tersebut.

f. Kreasi atau C6

Tingkatan ke enam pada ranah kognitif ini adalah kreasi atau C6. Pada tingkatan ini, peserta didik diharapkan mampu untuk membuat sesuatu yang baru atau atau belum pernah dibuat sebelumnya, serta diharapkan mampu menghasilkan karya yang orisinal berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik tersebut. Contohnya adalah membuat karya seni atau desain baru yang tidak menjiplak dari karya orang lain.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya sistem atau cara kerja.³⁶ Pola juga berarti bentuk (struktur) yang tepat. Asuh yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Boediono, 2005: 65). Pola asuh yaitu sistem atau cara yang terstruktur untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak. Pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa : “orang tua artinya ayah dan ibu”.³⁷

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua mendidik anak, yang merupakan perwujudan dari tanggung jawab mereka kepada anak. Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, dan anak dinamakan keluarga. Keluarga terbentuk karena adanya hubungan pernikahan. Keluarga bisa terdiri dari suami-istri, ibu-anak, bapak-anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anggota keluarga. Secara operasional keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dapat melaksanakan 8 fungsi keluarga, sehingga dalam rangka mewujudkan keluarga sejahtera perlu upaya untuk menghidupkan dan menumbuh kembangkan 8 fungsi keluarga tersebut. Terdapat 8 fungsi keluarga yaitu:

³⁶ Kebudayaan, D. P. (1996). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

³⁷ Boediono. (2005). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Karya Agung.

1. Fungsi keagamaan

Ajaran agama digunakan sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga.

2. Fungsi sosial budaya

Dalam fungsi sosial budaya, keluarga sebagai sarana untuk meneruskan norma budaya masyarakat bangsa yang masih ingin dipertahankan.

3. Fungsi cinta kasih

Keluarga bertugas untuk menumbuh kembangkan cinta kasih dalam keluarga yang diwujudkan dalam bentuk perkataan dan tingkah laku yang dilakukan secara optimal dan terus menerus.

4. Fungsi melindungi

Dalam fungsi melindungi, keluarga mempunyai tugas sebagai tempat memenuhi rasa aman bagi seluruh anggota keluarganya dari semua jenis ancaman dari luar, baik itu ancaman fisik ataupun ancaman psikologis.

5. Fungsi reproduksi

Dalam fungsi reproduksi, keluarga mempunyai tugas untuk mendapatkan dan melanjutkan keturunan.

6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Keluarga berfungsi mendidik anak, dan menyekolahkan anak. Anak diajarkan dalam bersosialisasi supaya dapat bermasyarakat dengan baik.

7. Fungsi ekonomi

Keluarga melakukan kegiatan ekonomi guna menopang kehidupan keluarga.

8. Fungsi pembinaan lingkungan

Dalam fungsi pembinaan lingkungan ini, keluarga bertugas untuk memelihara kesadaran dan praktik pelestarian lingkungan internal keluarga, membina kesadaran sikap, dan praktik pelestarian lingkungan hidup eksternal keluarga, agar terwujud kehidupan yang serasi dan selaras.³⁸

Dalam sebuah keluarga, maka kedelapan fungsi keluarga diatas harus dilaksanakan.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang secara prinsip mengisyaratkan profil dan kedudukan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga antara lain sebagai berikut:

1. Orang tua sebagai contoh teladan bagi anak-anaknya

Seperti dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 peran orang tua sebagai contoh teladan bagi anak-anaknya. Profil orang tua sebagai pendidik dengan menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya merujuk pada firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

³⁸ Ali, H. Zaidin, *Pengantar Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: EGC, 2010).

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

3. Orang tua sebagai pengayom/pemelihara

Fungsi orang tua sebagai pengasuh dan pemelihara termaktub dalam surat At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

4. Orang tua sebagai pembimbing/pengajar

Profil orang tua juga dapat dilihat perannya sebagai pembimbing atau pengajar (guru) bagi anak-anaknya sebagaimana ditemukan dalam surat Lukman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أظْلَمُ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan

(Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

5. Orang tua sebagai teman/kawan

Isyarat ini dapat dilihat dalam surat Yusuf ayat 4 dan 5.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.”

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

“Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.”

Pendidikan seorang anak itu berada didalam rumahnya dan Bersama orang –orang yang berada di rumahnya. Jika lingkungan keluarga di rumah diisi dengan hal –hal positif maka otomatis anak akan memunculkan kepribadian yang baik dan terarah.Lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang memainkan peran krusial dalam membentuk identitas mereka. Orang tua dapat memulai pendidikan anak dengan tindakan-tindakan sederhana, seperti mengajak mereka berjamaah sholat di masjid. Orang tua dapat memberikan bimbingan kepada anak-anak

dengan melakukan perbuatan baik, seperti membantu mereka yang membutuhkan, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, mendorong perilaku yang baik, serta melarang perilaku yang buruk. Selain itu, orang tua juga dapat mengajarkan dan mendorong anak-anak untuk mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Terdapat banyak cara sederhana lainnya yang dapat dilakukan orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dalam pendidikan..Ketika di rumah. Sebagaimana seperti Hadis Sunan Ibnu Majah, Kitab Al-Adab, Bab Birr Al-Walid Wa Al-Hasan Ila Al-Banat, 3661:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ
بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا
أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: 'Abbas bin Walid ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyas telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umaroh telah menceritakan kepada kami, Haris bin Nu'man memberitahukan kepadaku bahwa aku mendengar Anas bin Malik menceritakan dari Nabi Muhammad SAW, bersabda: "Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah pendidikan mereka". (HR.Ibnu Majah)

Adapun menurut pendapat ulama anak merupakan amanat yang dititipkan kepada orangtua. Karena setiap anak polos dan bersih, maka anak akan cenderung menerima apapun yang diterima dan dapat mempengaruhinya. Maka, apabila lingkungan sekitarnya memberikan

stimulus kebaikan, niscaya anak akan terbentuk sebagaimana stimulus tersebut diberikan.

Adanya anak, itu karena adanya orang tua. Orang tua lengkap terdiri dari bapak dan ibu. Namun, orang tua bisa terdiri hanya dari salah satu saja, baik bapak atau ibu. Orang tua merupakan orang yang pertama kali mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya. Sejak dari anak lahir, orang tua sudah mempunyai peran besar yang tidak bisa ditinggalkan atau disepelekan oleh orang tua. Sejak dari kecil, anak membutuhkan peran orang tua. Anak juga membutuhkan didikan serta arahan dari orang tua. Sebagai orang tua tentunya ingin anaknya menjadi yang terbaik. Oleh karena itu, anak harus selalu terpantau dan diberikan arahan yang baik dari orang tua.

Orang tua mempunyai peran sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Ada pendidikan yang dapat ditempuh anak baik berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Disamping itu juga karena tentunya orang tua mempunyai kesibukan bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga. Maka dari itu, orang tua meminta pihak lain dalam pendidikan anak-anaknya, seperti halnya menyekolahkan anak di pendidikan formal.³⁹

Anak dalam pandangan Islam adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak

³⁹ Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", *Jurnal Ilmiah Edukasi*, No. 1, Vol. 1 (Juni, 2015), hal 20-21.

menerima, mereka harus menghantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Meskipun suatu harapan, keinginan, dan maksud orang tua telah dianggap sedemikian luhur dan mulia bagi anaknya (tentunya dari sudut pandang sisi orang tua), akan tetapi tidak bijaksana jika cara dan proses yang dilakukan dalam mendesakkan obsesi orang tua kepada anak tersebut dilakukan secara paksa tidak demokratis.⁴⁰

Menurut psikologi perkembangan, masa kanak-kanak merupakan periode awal kehidupan manusia, yang dimulai sejak kelahirannya dan berakhir pada saat dia mencapai usia dewasa. Yaitu pada masa dimana dia telah memiliki kematangan secara seksual, mental-intelektual dan fisik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang amat menentukan bagi arah kehidupan manusia, dimana dia mempunyai ciri-ciri dan potensi-potensi tertentu yang menjadi dasar bagi pertumbuhannya di masa-masa selanjutnya. Masa dimana seorang anak mulai belajar menjadi pribadi yang mandiri, mengembangkan konsep diri yang sehat dan mencari jati diri yang dia cita-citakan.⁴¹

Sebagai orang tua tentunya mempunyai peran untuk bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua sebagai madrasah pertama untuk anak. Artinya, pendidikan pertama untuk anak

⁴⁰ Reny Safita, "Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak", *Edu-Bio*, Vol. 4 (Tahun 2013), hal. 32.

⁴¹ Khairiyah Husain Thaha, *Ibu Ideal Peranannya dalam Mendidik dan Membangun Potensi Anak*, (Surabaya: 2009), hlm. 80-81.

adalah orang tuanya sendiri. Disini orang tua berperan menjadi guru untuk anaknya sejak anaknya lahir. Orang tua belajar hal baru sebagai guru untuk anak, anak juga belajar dari orang tua. Selain menjadi guru, orang tua juga berperan sebagai pendidikan pertama untuk seorang anak. Tanpa arahan dari orang tua, seorang anak akan merasa tidak ada arah dan bisa-bisa menjadi salah dalam pergaulannya. Orang tua sudah menjadi kewajibannya untuk menegur apabila anak melakukan kesalahan dengan maksud untuk membenarkan kesalahan itu supaya tidak menjadi kebiasaan yang buruk yang akan membawa dampak tidak baik jika dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, sudah seharusnya orang tualah yang mendidik dan membimbing anak ke arah yang benar.

Salah satu kewajiban dan hak utama dari orang tua yang tidak dapat dipindahkan yaitu mendidik anak-anaknya untuk dapat meraih kesuksesan dunia dan akhiratnya. Hal ini disebabkan karena orang tua memberikan hidup kepada anak, oleh karena itu mereka mempunyai kewajiban yang sangatlah penting dalam mendidik anak-anak mereka. Jadi tugas menjadi orang tua tidaklah hanya sekedar menjadi perantara adanya buah hati baru dengan kelahiran, tetapi adanya anak ini justru haruslah dipelihara dan harus dididik dengan benar. Supaya dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka sangatlah diperlukan beberapa pengetahuan tentang pendidikan, contohnya: apakah mendidik itu, apa tujuannya, bagaimana caranya dan lain-lain.⁴²

⁴² Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memamndu Anak*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985),

Orang tua mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan anak baik dari segi materi maupun rohaninya. Kebutuhan materi dapat berupa pakaian serta tempat tinggal, supaya anak dan orang tua dapat hidup dengan layak. Sedangkan kebutuhan rohani adalah pendidikan yang menjadikan anak-anak mengerti kewajibannya kepada Allah, kepada Rasul Allah, kepada orang tuanya, dan sesama saudaranya. Hak materi dan rohani tidak boleh diabaikan oleh setiap orang tua. Orang tua secara pokok menjadi tanggung jawab keluarga. Adapun kebutuhan rohani adalah tanggung jawab ayah dan ibu bersama-sama terhadap anak-anak mereka. Mendidik anak-anak untuk berakhlak baik, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya, serta menyayangi sesama saudaranya.⁴³

Dihadapan keinginan orang tua yang dianggap luhur dan mulia, anak harus tetap diberi ruang untuk mempertimbangkan dan memilihnya, bahkan termasuk sikap untuk tidak setuju dan menyangkalnya. Orang tua hanya berhak memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, akan tetapi selebihnya biarlah anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya. Setiap orang tua ingin membina anaknya agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian kuat, sikap mental yang

hlm. 38.

⁴³ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar, 1991), hlm. 77.

sehat, dan akhlak yang terpuji. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.

Kepribadian anak, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Pendekatan atau metode yang digunakan orang tua dalam membimbing maupun mendidik anak-anaknya sangat bervariasi, secara garis besar metode-metode tersebut dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: otoriter, permissif, dan demokratis. Metode pembinaan otoriter dicirikan orang tua sebagai pusat segala-galanya dalam menentukan dan memutuskan segala sesuatu dan anak tinggal menjalankannya tanpa penjelasan atau mengetahui alasannya mengapa hal itu harus dilaksanakan anak. Cara otoriter ini akan lebih banyak membawa dampak negatif pada anak diantaranya anak jadi pemalu, kurang inisiatif, tidak percaya diri, tidak mandiri dan lain-lain.

Metode pembinaan permissif merupakan protes terhadap disiplin yang kaku dan keras. Dalam hal ini anak sering tidak diberi batasan-batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri. Metode demokratis merupakan metode yang cukup memberikan ruang kreasi pada anak yang menentukan dan memutuskan apa yang akan dilakukannya. Metode demokratis menekankan pada proses pemberian penjelasan, diskusi,

dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Dari metode-metode tersebut, bahwa metode demokratis yang lebih mungkin menghasilkan anak-anak yang percaya diri, mandiri, imajinatif, dan mudah beradaptasi. Di katakan demikian karena anak sejak kecil telah di latih untuk mampu mengekspresikan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara tepat dan wajar. Sedangkan pada metode otoriter dan permissif anak cenderung untuk terkondisikan menekan perasaan (keinginan) atau sebaliknya anak selalu bebas menuruti keinginannya tanpa memperdulikan kondisi sosialnya.⁴⁴

Orang tua harus berperan dalam pendidikan anak-anaknya. Sejak kecil anak-anak sudah memiliki keuntungan dengan adanya dua orang guru yang sangat luar biasa, yaitu kedua orang tuanya. Sadar atau tidak sadar kedua orang tuanya itu telah merangsang, membimbing dan memberinya semangat untuk memenuhi rasa ingin tahu kemandiriannya, memnuhi tuntutan atas kebutuhan dan kemampuan anak yang khas, memberinya pertolongan dan membangkitkan rasa tanggung jawabnya. Di dalam usia yang kedua tahun, seorang anak belajar cukup banyak dari orang tua karena orang tualah yang merupakan contoh baginya, karena seorang anak pasti ingin seperti orang tuanya.⁴⁵

⁴⁴ Reny Safita, "Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak", *Edu-Bio*, Vol. 4 (Tahun 2013), hal. 32-33.

⁴⁵ Imam Musbikin, *Anak Nakal Itu Perlu Panduan Orang Tua Menggali dan Mengembangkan Bakat Prestasi di Balik Kenakalan Anak*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher,

Secara naluriah, orang tua tahu sejauh mana mereka perlu memberikan dorongan, memberikan serta melindungi anak-anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua tidak akan terus menerus bersama dengan anak karena setiap orang tua tentunya memiliki kesibukan sendiri-sendiri. Sedangkan anak pasti ingin bermain dengan teman sebayanya. Meskipun dilengkapi dengan kesibukan, tetapi orang tua tetaplah harus mengawasi anak atau memperhatikan anak supaya anak tetap merasa ada kasih sayang dari orang tua. Meskipun anak telah dititipkan di sekolah, tetapi orang tua harus tetap berperan dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Terdapat kiat-kiat orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar, diantaranya adalah:

1. Menyediakan fasilitas-fasilitas yang berhubungan dengan belajar anak untuk membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak.
2. Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk mempunyai jadwal rutin belajar.
3. Memberikan *reward* dan pujian kepada anak yang mendapat prestasi dan memberikan nasehat positif ketika anak mendapat nilai tidak bagus.
4. Senantiasa memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya.
5. Memantau belajar anak dari rumah dengan melakukan komunikasi terhadap pihak sekolah mengenai belajar anak.

6. Mengetahui kesulitan-kesulitan dan masalah yang dihadapi anak ketika di sekolah maupun ketika di rumah.

6. Prestasi Belajar

Prestasi adalah "hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilaksanakan, dikerjakan dan sebagainya). Belajar adalah "Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu", sehingga belajar ini merupakan suatu kegiatan yang harus ada di dalam kehidupan manusia sesuai dengan naluri manusia yang selalu ingin maju, terutama dalam proses pendidikan formal, belajar adalah hal yang sangat penting.⁴⁶ Menurut Kamus Umum W.J.S Poerwadarminta, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan kata Kata belajar berasal dari kata dasar "ajar" yang mendapat awalan ber- menjadi belajar, yang berarti "berusaha supaya memperoleh kepandaian, ilmu dan sebagainya. Menurut Poerwodarminto prestasi belajar merupakan hal yang telah dicapai, dikerjakan atau dilakukan oleh seseorang pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.⁴⁷

Prestasi belajar (*achievement or perfomance*) merupakan hasil pencapaian yang diperoleh seorang pelajar setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu. Prestasi belajar diwujudkan dengan laporan nilai yang tercantum pada buku raport (*report book*), atau

⁴⁶ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan,(Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 1984), hal. 84.

⁴⁷ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), 9.

kartu hasil studi (KHS). Hasil laporan belajar ini diberikan setiap tengah semester, semester, ataupun setiap tahun. Setiap pelajar (siswa) berhak memperoleh laporan hasil prestasi belajar setelah mengikuti berbagai rangkaian kegiatan pelajaran kegiatan pelajaran di kelas.

Dalam pendidikan Sekolah Dasar (SD) terutama guru kelas 1 atau 2, dikenal guru wali kelas yang mengajar semua pelajaran. Namun demikian, ada sekolah-sekolah yang menghendaki spesialisasi mata pelajaran yang harus diajarkan oleh masing-masing guru. Tujuannya untuk memberi keluasaan setiap guru dalam mengaktualisasikan kompetensinya dalam mengajar suatu mata pelajaran keahliannya kepada para siswa di kelas. Setiap periode tertentu (tengah semester, setiap semester, atau setiap tahun), siswa akan mengetahui bagaimana laporan hasil prestasi belajarnya. Hasil prestasi belajar ini dapat dimanfaatkan untuk memantau bagaimana taraf kemajuan atau kemunduran, yang dialami setiap siswa selama mereka mengikuti pengajaran yang diasuh oleh guru-guru mata pelajaran.⁴⁸

Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”. Selanjutnya Winkel mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya”. Sedangkan menurut Nasution,

⁴⁸ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media. 2013). Hlm. 89-90.

prestasi belajar adalah “kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah mengadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.⁴⁹

Kita sering dibuat terkagum-kagum oleh sejumlah prestasi yang ditunjukkan anak-anak usia sekolah. Ada yang mendapat juara qiro'ah, juara menyanyi, juara olimpiade sains internasional, lomba dai cilik dan lain-lain. Ada yang ikut acara hafidz qur'an dan memenangkan lomba tersebut. Dan masih banyak lagi lomba lainnya yang diraih oleh anak-anak.

⁴⁹ Ghullam Hamdu, Lisa Agustina, “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, No. 1, Vol. 12 (April, 2011), hal. 83.

Menjadi orang tua, tentunya juga berharap supaya anaknya dapat meraih juara-juara diperlombaan seperti anak-anak lain. Bahkan orang tua pun sangat memiliki keinginan apabila seorang anaknya menjadi anak yang berprestasi baik di bidang akademis maupun non akademis. Apalagi dalam bidang pendidikan, tidak sedikit orang tua pastinya menginginkan anak-anaknya meraih prestasi bagus di dalam nilai-nilai sekolahnya seperti nilai rapor, nilai ujian, nilai ulangan tengah semester, nilai akhir semester, dan berharap seorang anak menjadi juara di dalam kelas maupun di sekolahnya. Orang tua juga mengharapkan supaya anak dapat pula berprestasi di non-akademis seperti lomba renang, lomba seni, olahraga, dan lain sebagainya.

Ketika para orang tua menyaksikan anak-anak lain yang berprestasi, menjadi orang tua tentunya sangat ingin anaknya juga sama memperoleh prestasi seperti anak lain. Bahkan orang tua berharap apabila saat ini sang anak belum mampu meraih prestasi, orang ingin menginginkan jika suatu saat nanti anaknya dapat memperoleh prestasi. Anak mempunyai banyak prestasi tentunya menjadi idaman setiap orang tua. Tidak sedikit orang tua yang mengeluarkan uang banyak untuk mengeleskan anaknya supaya menjadi anak yang berprestasi. Tetapi tidak sedikit anak juga yang meskipun sudah melakukan les tetapi hasil prestasinya kurang maksimal atau tidak sesuai harapan. Hal ini, disebabkan karena orang tua terlalu menyerahkan anaknya di dalam les dan merasa

kewajibannya sudah dilakukan oleh guru les. Sehingga orang tua tidak lagi ikut campur urusan sekolah anak.

Sesuatu yang sangat penting untuk dipahami oleh orang tua yaitu mengetahui prinsip-prinsip dan metode-metode yang harus dipegang teguh supaya orang tua sukses dalam mendidik anaknya menjadi anak yang berprestasi. Pemahaman terhadap profil orang tua yang sukses mendidik anak-anaknya ini diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi semua orang tua, termasuk orang tua yang terlalu sibuk dan hanya mempunyai waktu sedikit untuk anak-anaknya.⁵⁰

Dalam kegiatan pembelajaran, orang tua harus mengetahui hasil prestasi belajar peserta didik yang telah diperoleh selama proses belajar. Adapun salah satu cara untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik yaitu dengan cara melakukan pengukuran prestasi belajar. Pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan melihat Kartu Hasil Studi (KHS). Kartu Hasil Studi (KHS) ini merupakan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian merupakan proses pengumpulan serta pengolahan data informasi yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik untuk mengukur pencapaian yang dicapai peserta didik.

Dalam melakukan penilaian, terdapat standar penilaian yang ada dalam pendidikan. Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme,

⁵⁰ Fuad Nashori, *Agar Anak Anda Berprestasi*, (Yogyakarta: PUSTAKA ZEEDNY, 2011), hlm. 3.

prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵¹ Pendidik menggunakan instrumen penilaian dalam bentuk penilaian berupa tes, penugasan, pengamatan, dan tugas lainnya yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Instrumen penilaian yang digunakan pemerintah dalam bentuk UN memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki validitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antar sekolah, antar daerah, dan antar.⁵²

⁵¹ *Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah 2016.* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah).

⁵² Sunarti dan Rahmawati, S, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, Edisi I. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu lokasi tepatnya di MTs Aswaja Dukun, Jawa Tengah. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah metode yang hasil dari penelitiannya menghasilkan data-data deskriptif. Dalam data deskriptif ini dapat berupa kata-kata dari hasil wawancara yang kemudian akan ditulis oleh peneliti. Dalam penelitian yang berjenis metode kualitatif ini, peneliti nantinya akan melakukan sebuah wawancara terhadap informan, kemudian peneliti juga akan melakukan pengamatan, serta melakukan dokumentasi.

Dalam penelitian metode kualitatif ini, peneliti juga menggunakan pendekatan. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan dengan jenis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ini merupakan pendekatan yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan penelitian sesuai fakta yang sebenar-benarnya sesuai yang ada di lokasi penelitian.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field Research) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.

Langkah konkrit dalam penelitian ini adalah tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengambilan data dan teknik analisis datanya. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.⁵³

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan, tempat yang dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Tanpa adanya lokasi penelitian secara nyata, maka sebuah penelitian dianggap tidak ada faktanya. Oleh karena itu, tempat atau lokasi dalam penelitian haruslah jelas dan akurat.

Pemilihan lokasi yang dipilih oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih.⁵⁴ Lokasi Penelitian ini dilakukan di sebuah madrasah swasta, tepatnya yaitu di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Dukun atau biasa dikenal oleh masyarakat dengan sebutan MTs Aswaja Dukun. Lokasi MTs Aswaja Dukun ini berada di RT:04/RW:18, Dusun Tegalsari, Desa Dukun, Kec. Dukun, Kab. Magelang, Jawa Tengah, Indonesia, 56482. Letak Koordinat MTs

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 157.

⁵⁴ Sumarwa Al-Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015), hlm. 243.

Aswaja Dukun adalah 7°33'14"S 110°20'5"E. Sedangkan NSS dan NPSN MTs Aswaja Dukun yaitu NSS: 121233080014 dan NPSN: 20363656.

C. Informan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, informan penelitian merupakan sebuah prose yang tidak boleh terlewatkan. Informan penelitian adalah Orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai informasi yang dicari oleh peneliti atau penulis. Informan Penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaanya diteliti.⁵⁵ Informan penelitian pada tesis ini adalah Ibu Sulastri Puji Astuti, S.Pd dengan jabatan kepala sekolah, Bapak Amirudin, S.Pd dengan jabatan guru kesiswaan, dan orang tua dari peserta didik yang bekerja sebagai guru satu orang, dan orang tua lainnya sebagai petani, pedagang, dan ibu rumah tangga.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam meenentukan informan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan sebuah teknik. Teknik ini tidaklah asing bagi para peneliti dalam menentukan informan. Teknik yang digunakan peneliti ini dinamakan dengan teknik *purposeful*.

Teknik *purposeful* ini merupakan teknik yang pemilihannya informannya tidak ditentukan oleh orang lain, akan tetapi dalam teknik ini penulis menentukan sendiri akan memilih siapa yang dituju penulis

⁵⁵ Sukandarumidi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2002), hlm. 65

sebagai informan. Peneliti dapat menentukan informan yang dipilih dengan catatan apabila peneliti telah terjun ke tempat penelitian. Karena sebelumnya peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pimpinan sekolah atau kepala sekolah tentang boleh tidaknya mewancarai informan tersebut.

Dalam hal ini, tentunya peneliti sudah mempertimbangkan terhadap pemilihan informan. Karena informan yang dipilih oleh peneliti haruslah yang benar-benar bisa memberikan data-data yang jelas serta data-data yang diperlukan oleh peneliti untuk mendukung penelitian peneliti atau dirasa mampu oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut di bawah ini akan dijelaskan tentang observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Dalam melakukan penelitian kualitatif, observasi adalah salah satu jenis teknik pengumpulan data yang wajib dilakukan oleh peneliti. Berbagai informasi yang akan didapatkan melalui observasi yaitu dapat berupa yaitu tempat (ruang), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, peristiwa, waktu, dan perasaan.

2. Metode Wawancara

Dalam melakukan sebuah penelitian kualitatif, terdapat

salah satu proses yang penting yaitu wawancara. Wawancara merupakan salah satu bentuk media evaluasi dengan jenis non-tes yang dilakukan dengan melalui percakapan dan tanya jawab secara langsung, atau bisa juga dilakukan dengan cara melalui telepon atau media sosial.

Namun pada umumnya, wawancara ini dilakukan secara langsung. Wawancara bisa juga diartikan sebagai komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan bertatap muka, dengan salah satu pihak berperan sebagai pewawancara, sedangkan pihak lainnya sebagai informan atau narasumber. Proses ini harus dilakukan pencatatan dengan cara sedetail mungkin.

Dalam melakukan wawancara, peneliti dan informan tidak diwajibkan melakukan wawancara di lokasi atau tempat penelitian. Wawancara terhadap informan bisa dilakukan dimana saja, yang terpenting peneliti mendapatkan informasi terkait dengan tema yang diteliti.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, penyimpanan, dan pemanfaatan data dan informasi yang harus ada dalam suatu penelitian. Dokumentasi memegang peran penting dalam penelitian karena dapat menyediakan bahan referensi yang akurat dan terpercaya. Dokumentasi dapat berupa dokumen-dokumen

yang berbentuk tulisan, ada juga yang berbentuk gambar, foto, berbentuk karya, dan lain-lain. Dokumentasi digunakan sebagai bukti nyata bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian dengan tema yang dilakukan oleh peneliti.

F. Keabsahan data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti harus melakukan uji keabsahan data. Keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas biasa disebut dengan *validitas internal*. Dalam menguji keabsahan data ini, peneliti masih harus menggunakan teknik yaitu dengan menggunakan teknik *triangulasi*.

Teknik *Triangulasi* merupakan proses dimana peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber. *Triangulasi* yang digunakan peneliti yaitu dengan *triangulasi* sumber. *Triangulasi* sumber ini digunakan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, dan hasil observasi.

G. Teknik Analisa Data

Setelah peneliti melakukan keabsahan data, maka proses selanjutnya dalam penelitian adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi. Informasi ini harus ditulis secara

detail dan jelas karena yang nantinya akan dipergunakan oleh peneliti dalam mengambil kesimpulan. Analisis data yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga cara dalam menentukan analisis data dalam penelitian kualitatif diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan tentang reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang digunakan oleh peneliti.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pertama yang harus dilakukan peneliti karena proses ini memiliki tujuan guna menghasilkan informasi yang bermakna dan jelas, sehingga proses ini nantinya akan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan yang didapatkan peneliti dalam pengumpulan data tersebut. Dalam reduksi data ini, peneliti sebelumnya akan melakukan penyeleksian terhadap data-data yang diperlukan atau tidak. Selanjutnya, data yang telah terseleksi kemudian dilakukan penyederhanaan data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah rangkaian kegiatan dalam proses penyelesaian hasil penelitian. Penyajian data ini disajikan dengan menggunakan metode analisis sesuai dengan tujuan

yang diinginkan. Hal ini dilakukan guna mempermudah data-data yang telah dikumpulkan.

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (*Conclusions Drawing / Verifying*)

Penarikan kesimpulan adalah proses yang bisa disimpulkan setelah peneliti selesai melakukan penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkap dengan kalimat yang singkat, padat, mudah dipahami.

Instrumen Penelitian

Adapun kisi-kisi instrumen peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kisi-Kisi Instrument

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item
1.	Peran Orang Tua	Peran sebagai pengasuh dan pendidik	Mengutamakan kepentingan anak dan kebutuhan anak	2, 3, 4
		Peran sebagai	Memberikan	5, 6

		pembimbing	bantuan kepada anak	
			Mengarahkan anak dalam belajar	
		Peran sebagai motivator	Memberikan dorongan atau motivasi	7, 8,
		Peran sebagai fasilitator	Menyediakan alat atau media belajar	9, 10,

Pedoman Wawancara

1. Apakah orang tua perlu mendorong anak dalam meningkatkan prestasi belajar?
2. Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak?
3. Apakah Bapak/Ibu menanyakan hal-hal yang terjadi di sekolah ketika anak pulang dari sekolah?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk belajar?
5. Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak ketika belajar?
6. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu ketika anak sedang belajar?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi anak ketika kesulitan dalam belajar?
8. Apa kendala anak ketika belajar di rumah?

9. Bagaimana jika prestasi belajar anak turun?
10. Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi anak dalam belajar?
11. Fasilitas apa yang diberikan Bapak/Ibu untuk anak belajar?
12. Kesulitan apa yang dialami anak ketika belajar?
13. Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi ketika anak mendapat nilai bagus/jelek di sekolah?
14. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan prestasi akademik, prestasi non akademik?
15. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan keagamaan anak?
16. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan kepribadian atau karakter anak?

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Tentang MTs Aswaja Dukun

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Aswaja Dukun adalah sebuah lembaga pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) sejajar dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang didirikan pada 01 Januari 1977 di desa Banyubiru, Kecamatan Dukun, Magelang, Jawa Tengah. Aswaja Dukun mengikuti kurikulum pemerintah c.q. Kementerian Agama dan ijazahnya diakui sehingga lulusannya dapat melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) baik Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau Madrasah Aliyah (MA), sekolah negeri maupun swasta. Secara kelembagaan, Aswaja Dukun berada di bawah yayasan Aswaja Dukun dan LP Ma'arif Kab. Magelang. MTs. Aswaja Dukun menerima siswa dan siswi lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) negeri dan swasta dengan kewajiban memenuhi sejumlah ketentuan yang berlaku dan mau mengikuti seluruh kegiatan Madrasah.

A. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Aswaja Dukun

VISI

“Terwujudnya insan yang Religius, Cerdas, Disiplin dan Kreatif “



MISI

- a. Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, dan memiliki keunggulan kompetitif;
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan;
- c. Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, dan memiliki keunggulan kompetitif;
- d. Menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki peserta didik;
- e. Menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur dengan menanamkan akhlak mulia, jujur, dan disiplin
- f. Mencetak kader organisasi dan menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Waljama'ah Annahdliyah;
- g. Menumbuhkan dan mendorong prestasi dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

TUJUAN

- a. Meningkatkan kegiatan keagamaan terutama kemampuan baca tulis Al Qur'an, Asmaul Husna, shalat, tahlil, dan perawatan jenazah;
- b. Meningkatkan penerapan nilai-nilai budi pekerti luhur pada peserta didik;
- c. Menyiapkan generasi Nahdliyah melalui kegiatan keorganisasian dan kepemimpinan;
- d. Meningkatkan nilai rata-rata Ujian Nasional minimal 66;
- e. Meningkatkan kemampuan memanfaatkan komputer dan internet;

- f. Memiliki peserta didik yang berprestasi dalam lomba bidang akademik dan non akademik;
- g. Meningkatkan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

B. Sejarah Berdirinya MTs Aswaja Dukun

Madrasah Tsanawiyah (MTS) Aswaja Dukun berdiri, yakni pada tanggal 01 Januari 1977. Pada awal didirikan sampai saat ini sudah mengalami 3 kali perpindahan lokasi Madrasah. Lokasi pertama didirikan (Tahun 1977) bertempat di SMP aswaja Dukun, Dusun Candilopo, Desa Banyubiru. Kemudian Pada Tahun 1980 pindah lokasi di PonPes Nurul Huda Dusun Sigran, Desa Dukun. Pada Tahun 1983 dengan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik dari pihak Pemerintah setempat, Ulama, tokoh masyarakat serta partisipasi seluruh masyarakat di kecamatan Dukun dibangun MTs. Aswaja Dukun di Dusun Tegalsari, Dukun. Pada tahun 1984 Pembangunan gedung Madrasah selesai, secara resmi MTs. Aswaja Dukun pindah di lokasi tersebut sampai sekarang.⁵⁶

1. Nama Sekolah : MTs Aswaja Dukun
2. No Statistik Madrasah: 121233080014
3. NPSN : 20363656
4. Akreditasi Madrasah : Terakreditasi A
5. Alamat Lengkap : JL. Muntilan-Dukun Km 06,
Tegalsari

Desa Dukun Kecamatan Dukun
Kabupaten Magelang Magelang
Provinsi Jawa Tengah

⁵⁶ Hasil wawancara dengan guru TU, Selasa, 7 Mei 2024

6. NPWP Madrasah : 96.597.397.7.524.000
 7. Nama Kepala Madrasah : Sulastri Puji Astuti, S.Pd.
 8. No. Tlp/ HP : 0859-1390-54088
 9. Nama Yayasan : Lembaga Pendidikan MA'ARIF
 10. Alamat Yayasan : JL. Magelang – Jogja Km. 12
 Palbapang,

Mungkid, Magelang

11. No Akte Pendirian Yayasan : 103
 12. Kepemilikan Tanah: Yayasan
 a. Status tanah : Wakaf
 b. Luastanah : 1015 m²
 13. Status Bangunan : Yayasan
 14. Luas Bangunan : 528 m²

C. Data Siswa Dalam Lima Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jml
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	
2019/2020	103	3	99	3	102	3	304
2020/2021	104	3	96	3	95	3	295
2021/2022	77	3	102	3	93	3	272
2022/2023	71	3	74	3	100	3	245
2023/2024	106	3	69	3	71	3	246

D. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan tetap	1 Orang
2	Guru Tetap Yayasan	12 Orang
3	Guru Honorer	-
4	Guru Tidak Tetap	7 Orang
Tenaga Kependidikan		
1	Tata Usaha	4
2	Penjaga Madrasah	1
3	Sopir	1

2. Studi Kognitif Pada Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik

Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajarnya, apabila dapat mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan pengembangan sikap. Bloom dalam (Arifudin, 2020) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu: 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual, 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, dan 3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Pemahaman Konsep (kognitif), menurut Bloom dalam (Anggarini, 2012) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman ini menjelaskan seberapa banyak peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami

pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dirasakan berupa hasil langsung yang dilakukan.

Sikap (afektif), menurut Bloom dalam sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik.⁵⁷ Jadi sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya. Keterampilan proses (psikomotor), menurut Bloom dalam mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu.⁵⁸ Dalam melatih keterampilan proses secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan. Ketiga aspek tersebut yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

⁵⁷ Afriansari. (2020). Penilaian Afektif Pembelajaran Daring IPA Terpadu dengan Menggunakan Media Whatsapp. *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 2(2), 65–73.

⁵⁸ Rahman, H. (2020). Analisis Ranah Psikomotor Kompetensi Dasar Teknik Pengukuran Tanah Kurikulum SMK Teknik Konstruksi Dan Properti. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 17(1), 53–61.

Kognitif adalah segala kegiatan seseorang yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dalam memahami sebuah peristiwa kemudian menjadi paham karenanya. Kognitif juga dapat diartikan sebagai semua aktivitas mental yang membuat suatu individu mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, sebagai akibatnya individu tersebut mampu menerima pengetahuan setelahnya. Oleh karena itu kognitif tidak bisa dipisahkan dengan kecerdasan seseorang.⁵⁹ Sebagaimana penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa kognitif adalah proses mental yang berhubungan dengan kemampuan dalam bentuk pengenalan secara umum dan ditandai dengan representasi suatu objek ke dalam gambaran mental seseorang apakah dalam bentuk simbol, tanggapan, ide atau gagasan, dan nilai atau pertimbangan.⁶⁰

Dengan demikian ranah kognitif berhubungan dengan aspek intelektual. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh yang menyebutkan bahwa ranah kognitif berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.⁶¹ Penelitian lainnya yang dilakukan yang menyebutkan bahwa ranah kognitif

⁵⁹ Zakiah & Khairi. (2019). Pengaruh Kemampuan Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus 01 Kecamatan Selaparang. *El Midad*, 11(1), 85–100.

⁶⁰ Opan Arifudin, "PENGARUH ASPEK KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTOR TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK," t.t.

⁶¹ Rithaudin dkk. (2019). Analisis Pembelajaran Aspek Kognitif Materi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(1), 33–38.

merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir (nalar).⁶² Didalamnya mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pemaduan, dan penilaian. Dalam ranah kognitif, menurut bahwa sejauh mana peserta didik dan pada level yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian atau pertimbangan.⁶³

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kognitif merupakan semua aktivitas mental seseorang yang berhubungan dengan proses belajar mengajar sehingga mampu mempertimbangkan serta memahami sebuah peristiwa. Oleh karena itu, faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan belajar, karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir. Dengan demikian, kognitif sangat berkaitan dengan tingkat kecerdasan seseorang.⁶⁴ Pola Asuh orang tua sangat berpengaruh dalam pendidikan anak. Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak dapat bermacam-macam yaitu seperti mengenal dan membantu kesulitan belajar anak,

⁶² Noviansyah. (2020). Objek Assesment, Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam.*, 1(2), 136–149.

⁶³ Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

⁶⁴ Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.

memberikan perhatian anak, menyediakan sarana atau alat untuk belajar anak, serta mengatur waktu belajar untuk anak. Sebelum menempuh pendidikan di bangku sekolah, seorang anak sebenarnya sudah mendapatkan pendidikan yang utama dan pertama.

Pendidikan yang utama dan pertama bagi seorang anak adalah keluarga. Karena sebelum seorang anak mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan keluarga yang pertama ada. Prestasi belajar peserta didik yang bagus tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktor diantaranya adalah lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga ini, orang yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik adalah orang tua. Pola asuh orang tua tentunya sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan belajar khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai harian peserta didik, nilai ulangan setiap BAB peserta didik serta tugas rata-rata peserta didik ini sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ini digunakan oleh sekolah atau madrasah bahkan perguruan tinggi sekalipun sebagai patokan peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan. Bahkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ini merupakan kriteria nilai yang paling rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, nilai-nilai Penilaian Harian Bersama (PHB), nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) maupun nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) peserta didik di kelas masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan peran orang tua untuk mendongkrak nilai-nilai peserta didik yang masih jauh di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Bahkan yang nilai-nilainya sudah bagus pun tetaplah harus mendapatkan peran orang tua yang baik karena nilai-nilai atau prestasi yang sudah bagus harus tetap dipertahankan supaya semangat belajarnya tetap ada sehingga nilainya tidak turun menjadi jelek.

Orang tua merupakan sumber pendidikan utama serta model penting yang berperan dalam tumbuh kembang seorang anak. Terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan sebagai tujuan pencapaian perkembangan anak. Hal ini dapat tercapai apabila orang tua menerapkan pola asuh yang tepat untuk tumbuh kembang sang anak. Pola asuh dapat diartikan sebagai suatu cara penerapan dalam membimbing, mengarahkan bahkan mengatur tumbuh kembang anak. Pola asuh yang tepat dan sesuai pastinya akan menstimulasi perkembangan anak dengan baik dan optimal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masih banyak orang tua mengambil langkah yang salah dalam penerapan pola asuh yaitu salah satunya dengan menerapkan pola asuh

permissif pada anak.⁶⁵

Anak merupakan anugerah serta titipan istimewa dari Tuhan bagi setiap orang tua. Menjaga, memberikan kasih sayang, mengatur, melatih, membimbing atau mengarahkan setiap tumbuh kembang nya menjadi tugas utama orang tua dimana hal tersebut merupakan bagian daripada pola asuh. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan yang utama bagi perkembangan seorang anak. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas tercapainya perkembangan secara tepat dan optimal. Tetapi pada kenyataannya tidak semua orang tua memahami sepenuhnya bahwa proses perkembangan pada masa anak-anak merupakan momentum yang sangat penting bagi pembentukan setiap aspek-aspek perkembangannya.

Maka dari itu pola asuh menjadi proses penting sebagai penentu masa depan anak. Menjadi seperti apa seorang anak sudah pasti tergantung bagaimana orang tua nya. Antara anak yang terbiasa pada pola asuh dengan penuh afeksi dan kasih sayang maka akan berbeda dengan anak yang terbiasa pada pola asuh orang tua yang keras dan kasar. Dan biasanya hasil daripada pola asuh tersebut akan terbawa dan berdampak pada lingkup yang lebih luas. Dalam islam Allah Subhanahu Wata'ala juga

⁶⁵ Hanifah Asma Fadhillah Hanifah, Dewi Siti Aisyah, dan Lilis Karyawati, "Dampak Pola Asuh Permissif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (30 November 2021): 90–104, <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>.

menjelaskan tentang pentingnya pola asuh orang tua terhadap seorang anak. Seperti yang tercantum dalam QS.At-Tharim (66): 6.

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras , yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS.At-Tahrim: 6). Berdasarkan dalil tersebut, Allah Subhanahu Wata'ala berfirman bahwa mendidik, mengajarkan, membimbing dan mengarahkan kepada kebaikan merupakan suatu tanggung jawab bagi orang tua terhadap anaknya agar menjadikan anak-anak yang kelak beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Dan hal itu ada dalam penerapan pola asuh anak. Seperti yang dikatakan oleh Dantes (2014) dimana sejatinya manusia akan bertanggung jawab penuh dalam mendidik anaknya dengan semaksimal mungkin secara jasmani serta rohani.⁶⁶

Dalam menjalankan perannya, terdapat tiga macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh demokratis (*democratice*), dan pola asuh permisiv (*permissiv*) dan

⁶⁶ Hanifah, Aisyah, dan Karyawati.

pola asuh penelantar. Setiap keluarga atau orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan pola asuh otoriter (*authoritarian*), ada yang menggunakan pola asuh demokratis (*democratische*), dan ada juga yang menggunakan pola asuh permisiv (*permissiv*), serta pola asuh penelantar. Dari ketiga pola asuh tersebut, hasil yang akan dihasilkan oleh anak pun akan berbeda sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua masing-masing. Penerapan pola asuh orang tua yang baik akan berpengaruh pada hasil prestasi belajar yang baik pula. Dan begitu sebaliknya, penerapan pola asuh orang tua yang tidak baik, maka akan berpengaruh juga pada hasil prestasi belajar anak yang tidak baik.

Pola asuh otoriter (*authoritarian*) adalah pola asuh orang tua yang mempunyai ciri-ciri dengan memaksakan kehendak orang tua tua anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh

dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat.

Pola asuh demokratis (*democratice*) adalah pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktifitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Penugasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar.

Pola asuh permisiv (*permissiv*) adalah jenis pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian. Penulis

simpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing, cenderung serba membolehkan, mengiyakan, selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak, selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak, terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan, nyaris tak pernah ada hukuman. Jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu positif maka dampak yang muncul pada anak pun akan positif, akan tetapi sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan negatif maka dampak pada perkembangan emosional anak pun akan negatif. Pada dasarnya setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain.

Terdapat banyak faktor yaitu delapan faktor yang dirasa mampu mempengaruhi kemampuan kognitif peserta didik. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah budaya, nutrisi, intelektual, kesehatan, genetika, temperamental, *hereditary*, pengalaman khusus dari masing-masing tahap perkembangan yang dialami oleh anak, serta pengaruh lingkungan dimana anak ini berada. Dan pengaruh lingkungan utama yang berpengaruh terhadap peserta didik adalah orang tua. Dalam menjalankan perannya, orang tua harus bekerja sama dengan guru, apabila di rumah maka orang tua yang harus menjadi guru untuk anak, namun

ketika di sekolah gurulah yang memberikan pelajaran untuk anak.

Peran orang tua dalam mengembangkan kognitif anak tidak hanya berperan sebagai fasilitator saja, melainkan orang tua juga harus berperan sampai pada pendampingan. Orang tua juga harus memberikan fasilitas yang dapat menunjang kognitif anak seperti halnya kegiatan belajar, serta dapat memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana lainnya untuk belajar. Dalam ranah kognitif ini, peran orang tua untuk membantu perkembangan kognitif anak minimal sampai pada pengetahuan atau C1 dan pemahaman atau C2. Sedangkan untuk penerapan atau C3, analisis atau C4, evaluasi atau C5, dan kreasi atau C6 dibantu oleh guru sekolah. Peran guru dalam membantu perkembangan kognitif peserta didik di sekolah dapat berupa menjadi fasilitator pembelajaran ketika di kelas maupun di luar sekolah, dapat memberikan umpan balik yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, serta guru harus mampu membantu peserta didik membangun pengetahuan baru serta menjadi pembelajar yang aktif dan kritis. Peran guru dalam menerapkan teori belajar kognitif di kelas juga sebagai role model bagi peserta didik.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kesiswaan Bapak Amirudin, beliau mengatakan sebagai berikut:

“tugas guru itu kan mengajar di sekolah ya bu, artinya ketika di sekolah, guru itu menjadi orang tua untuk peserta didik, semua pembelajaran guru yang mengatur, bahkan ada siswa yang misal membolos pun itu nanti guru yang

mengambil alih untuk memberi hukuman atau memberi sanksi. Beda dengan kalau di rumah yang sepenuhnya sudah menjadi tanggung jawab orang tua. Maka dari itu, sebisa mungkin guru pasti akan membantu kesulitan yang terjadi di semua proses belajar peserta didik di sekolah. Masalahnya, peserta didik itu tidak betul-betul serius ketika sekolah, artinya mereka hanya sekedar berangkat saja, di kelas belajar tidak sungguh-sungguh. Nah disini kan, muncul pertanyaan... kenapa bisa begitu? Harus dicari penyebabnya ini. Apakah guru yang salah mengajar, atau karena kurangnya dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua? Kan gitu. Kalau guru pasti ya membantu peserta didik, karena itu sudah menjadi tanggung jawabnya, kan gitu. hehehe”⁶⁷

Adapun penambahan dari guru lain, Ibu Nurul yang mengatakan sebagai berikut:

“dalam membantu perkembangan kognitif peserta didik khususnya di ranah kognitif , penerapan atau C3, analisis atau C4, evaluasi atau C5, dan kreasi atau C6, menurut saya guru harus mampu memberikan nasehat kepada peserta didik, guru harus bisa menjadi motivator untuk peserta didik baik itu menjadi inspirasi atau sebagai dorongan, kemudian guru itu harus menjadi pembimbing dalam sikap peserta didik supaya sikapnya baik kan ya mbak, kemudian guru tu harus bisa menjadi transmitter dari fikiran atau ide yang akan diciptakan, serta sebagai katalisator dari nilai dan juga sikap. ”⁶⁸

Itulah yang disampaikan oleh Bapak dan Ibu guru yang menyatakan bahwa peran guru di sekolah itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru dan ketika di rumah menjadi tanggung jawab

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Amirudin, Rabu, 8 Mei 2024

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurul, Rabu, 8 Mei 2024

orang tua. Serta, guru juga membantu orang tua dalam perkembangan kognitif peserta didik.

Setelah penulis melakukan proses pengambilan data melalui wawancara terhadap orang tua peserta didik, peneliti telah mendapatkan hasil dari judul penelitian penulis yaitu Studi Kognitif Pada Pola Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Mts Aswaja Dukun, Magelang, Jawa Tengah. Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Mts Aswaja Dukun ini dilakukan dengan melihat pola asuh orang tua diantaranya sebagai berikut:

a. Orang tua memberikan perhatian kepada anak

Dalam melakukan perannya, sebagai orang tua wajib memberikan perhatian terhadap anaknya. Anak yang mendapat perhatian dari orang tua tentunya akan berbeda dengan anak yang sama sekali tidak pernah mendapat perhatian. Hal ini dikarenakan orang tua ada yang merantau, terlalu sibuk bekerja, atau karena orang tua sudah berpisah dan anak diasuh oleh kakek atau neneknya. Namun, meskipun orang tua sudah memberikan perhatiannya, tetapi ternyata memang terdapat beberapa anak yang tidak mau menuruti apa perintah dari orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak contohnya seperti orang tua menanyakan hal-hal yang terjadi di sekolah ketika anak pulang dari sekolah.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan dari hasil wawancara terhadap orang tua peserta didik yang bernama Ibu Lestari yang berusia 34 tahun, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Ridwan itu kalau pulang sekolah pasti selalu tak tanyain bu, di sekolah gimana le pelajaran, ada PR atau tidak, pelajaran besok apa dijadwal malam hari jangan pas mau berangkat. Kalau berangkat sekolah juga saya ndak boleh nek mepet-mepet karena takutnya anak ngebut ngejar biar tidak telat tapi malah anak kenapa-napa to bu, jadi nak bangun ya tak kon pagi, tak suruh subuhan dulu. Tapi ya memang anaknya yang kadang nggak mau nurut, ya gimana lagi to bu, nanti nak dikerasin ndak anak itu malah stress atau malah ngelawan. Makanya ya udah saya biarin aja, yang penting sudah saya ingetin. Anak kalau saya marahin juga malah cuma senyum-senyum atau diem, yang penting wis tak ingetin. Mau nurut atau nggak itu urusan dia.”⁶⁹

Contoh lain seperti orang tua menanyakan kepada anak ketika anak pulang telat dari sekolah padahal sebenarnya sudah waktunya sampai rumah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan dari hasil wawancara terhadap orang tua peserta didik yang bernama Ibu Ning yang berusia 37 tahun, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Iya mbak, pasti selalu saya tanya ketika pulang sekolah dan itu sudah pasti karena pas itu pernah pulang telat sudah jamnya sampai rumah tapi kok belum sampai-sampai. Katanya mengerjakan tugas sama temannya. Tapi saya juga nggak tau beneran mengerjakan atau main sama temannya.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Lestari, Kamis, 9 Mei 2024

Tapi kan membuat saya khawatir mbak, karena sebelum berangkat tidak bilang ke saya. Pokoknya harus butuh pengawasan khusus biar tidak melenceng. Tapi kalau soal belajar di rumah saya jarang mengingatkan mbak karena anaknya main *handphone* terus, ya kalau nanti saya marahin bisa-bisa malah pergi dari rumah. Jadi ya serba salah kan kalau jadi orang tua itu, keras sedikit anaknya mutung, nggak dikerasin anaknya nggak pernah belajar. Jadi yauwis, saya manut aja sama anak.”⁷⁰

Selain itu, ada pula bentuk lain dari perhatian orang peserta didik yaitu dengan mendampingi anak ketika belajar. Ada orang tua yang memang ingin mendampingi anak ketika belajar. Tetapi ada juga yang tidak peduli sama sekali anak mau belajar atau tidak, yang penting orang tua sudah menyuruh anak untuk belajar. Tidak semua anak mau didampingi ketika belajar. Alasannya karena anak susah fokus. Ada juga yang memang tidak bisa didampingi karena tidak bisa bebas melakukan apapun ketika belajar. Namun ada juga yang mau didampingi oleh Ibu atau Bapaknya. Orang tua khawatir jika anak tidak didampingi ketika belajar justru anak hanya akan bermain *gadget* saja.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan dari hasil wawancara terhadap orang tua peserta didik yang bernama Ibu Sriningsih yang berusia 37 tahun, beliau mengatakan sebagai berikut:

“ya kalau dampingi sih nggak pernah mbak, lha anaknya saja nggak pernah belajar. Anaknya nggak mau ditemani

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ning, Senin, 6 Mei 2024

kalau belajar. Maunya belajar di kamar sendiri dan pintunya harus ditutup. Ya... meskipun sebenarnya saya juga nggak tau, anaknya belajar beneran atau hanya mainan *handphone* kan mbak. Sepertinya main *handphone* terus mbak nggak belajar..”⁷¹

Contoh lain tentang peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak yaitu orang selalu mengingatkan waktu belajar anak, serta mau memberikan fasilitas belajar untuk anak. Ada juga pernyataan dari hasil wawancara dengan Ibu Suliyah³⁵ tahun, beliau mengatakan sebagai berikut:

“kalau belajar itu pasti tak ingetin ya mbak, waktunya belajar harus belajar. Waktunya main ya main, pokoknya kalau waktu belajar nggak boleh sambil main HP. Tapi ya kalau tidak ditemani atau tidak diawasi anak akan bermain HP sehingga lupa belajar. Terkadang buku hanya sekedar dibuka saja tanpa belajar to, itu karena sudah ketungkul sama HP. Tapi menawi anaknya nggak belajar ya saya biarin mawon mbak yang penting saya sudah menyuruh, kan udah kelas 8 (delapan) ya, jadinya pasti sudah tau mana yang baik mana yang enggak. Jadi ya saya nggak begitu maksa untuk belajar.”⁷²

Contoh lain seperti menanyakan kepada anak terkait mata pelajaran yang dilakukan di sekolah apakah ada tugas atau tidak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan dari hasil wawancara terhadap orang tua peserta didik yang bernama Ibu Erni yang berusia 35 tahun, beliau mengatakan sebagai berikut:

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sriningsih, Senin, 13 Mei 2024

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu Farihatu, Kamis 9 Mei 2024

“Zilvi nak sampun pulang dari sekolah selalu saya tanya ada PR atau mboten mbak. Kalau ada PR ya habis maghrib tak suruh ngerjain. Kalau habis ashar kan Zilvi ikut Taman Pendidikan Al-Qur’an, jadinya ngerjainnya setelah maghrib. Kalau setelah isya’ samare nanti nak ngantuk terus malah tidur. Tapi anak sekarang itu kan beda dengan anak dulu ya mbak, anak sekarang itu kalau disuruh sedikit marah, ngambek. Maka dari itu, saya ya Cuma sekedar ngingetin ajaa anak ben mau belajar. Kalau anak nggak mau belajar yaudah, saya nggak akan maksain mbak.”⁷³

Dengan ikut berperannya orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak, maka anak dengan mudah akan belajar bila sudah waktunya belajar. Anak akan patuh dengan perintah orang tua untuk belajar. Serta nilai anak yang tadinya jelek akan menjadi baik. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, maka dapat dilihat bahwa sebenarnya orang tua memberikan perhatian kepada anak, namun orang tua hanya sekedar memberikan perhatian saja tetapi tidak memaksa atau bahkan mendorong anak supaya anak menjalankan perintah orang tua. Orang tua bersikap terserah dengan memberikan kebebasan kepada anak. Pola asuh orang tua yang dilakukan dari hasil wawancara di atas dapat dikategorikan pola asuh permissiv. Dimana orang tua cenderung bersikap terserah kepada anak, anak mau belajar atau tidak belajar terserah.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Ibu Erni, Rabu, 8 Mei 2024

b. Orang tua mengenali kesulitan yang dihadapi anak

Orang tua dalam menjalankan perannya juga harus mampu mengenali kesulitan yang dihadapi oleh anak. Kesulitan itu dapat berupa kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah, baik berupa tugas tertulis maupun pembuatan karya seni peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas akan menanyakannya ke orang tua. Apabila orang tua bisa, maka akan dibantu dalam pengerjaan pekerjaan rumah atau tugasnya, namun apabila orang tua mengalami kesulitan juga, maka orang tua meminta kea nak untuk mennanyakannya ke temannya atau kalau temannya tidak bisa juga, maka jalan pintas satu-satunya adalah orang tua menyuruh anak untuk mencari jawaban di internet atau di google.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan kepada Ibu Suliyah 37 tahun, dengan pernyataan sebagai berikut:

“ya gimana ya mbak ya... saya juga menyadari ketidakbisaan saya, apalagi mata Pelajaran zaman sekarang itu susah-susah nggak seperti dulu. Saya jujur saja, kalau saya tidak bisa yang tak suruh tanya ke temannya, kalau nanti kok temannya nggak bisa juga ya tak suruh cari google to mbak. Di google kan semuanya ada. Saya juga bukan berpendidikan tinggi, jadi jujur saja kalau ngajarin pelajaran anak sekarang itu nggak bisa mbak.”⁷⁴

Kesulitan belajar yang dialami siswa tidak dapat melihat

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Suliyah,, Minggu, 12 Mei 2024

kemampuan intelektual siswa. Kesulitan belajar saat ini tidak hanya dialami oleh siswa dengan kecerdasan rendah, tetapi juga dialami oleh siswa dengan kecerdasan tinggi. Kesulitan belajar semacam ini tidak selalu disebabkan oleh faktor kecerdasan yang rendah, tetapi banyak faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Terkadang banyak siswa dengan kecerdasan rendah yang dapat mencapai prestasi tinggi, begitu pula sebaliknya siswa dengan kecerdasan tinggi justru mengalami kemunduran. Hal ini bisa terlihat dari waktu yang ditempuh pada saat tes, banyak orang yang beranggapan bahwa siswa dengan kecerdasan rendah sudah bisa diprediksi bahwa nilai mereka akan di bawah standar. Sebaliknya, terkadang orang dengan tingkat kecerdasan lebih tinggi justru mendapat hasil yang kurang maksimal. Oleh karena itu, orang tua harus bisa memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak.

Adapun contoh kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik bukan karena mata pelajarannya yang susah. Namun, mengatasi kemalasan untuk belajar juga termasuk kesulitan. Hal ini seperti yang ungkapkan oleh Ibu Rembun 40 tahun dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis. Beliau menyatakan sebagai berikut:

“sudah sepantasnya kita sebagai orang tua itu mendorong anak untuk belajar ya mbak ya... tapi gimana jal mbak, anaknya kesulitannya kalau belajar itu pasti malas. Tapi kalau udah belajar yaudah, tapi kalau disuruh kok selalu bilang malas gitu.

Ini saya juga bingung gimana ngatasinnya kalau kesulitannya itu malas mbak. Mungkin kesulitannya itu ya malas itu mbak. Tapi saya juga nggak pernah lihat anak saya belajar mbak. Main terus setiap hari.”⁷⁵

Adapun pernyataan yang sama yang diungkapkan oleh Ibu Lestary, beliau menyatakan sebagai berikut:

“kalau belajar itu ya tak suruh, tapi anaknya jawabnya bentar-bentar terus, entah bagaimana biar anak nggak malas itu mbak. Masak setiap belajar saya harus teriak-teriak, kan nggak enak sama tetangga kalau ada yang dengar to, apalagi rumah saya berdampingan dengan ipar saya. Ya sampun to, tak biarin aja mau belajar apa enggak pokoknya terserah. Itu juga buat masa depan dia sendiri, dia sendiri juga harusnya sudah bisa berfikir kan. Kalau kesulitan yang sudah pasti tu ya malas itu.”⁷⁶

Adapun orang tua yang mengenali kesulitan anak terhadap mata pelajaran yang sulit. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Erni 33 tahun, beliau menyatakan sebagai berikut:

“kalau anak saya kesulitannya malah di Bahasa jawa mbak. Kalau Bahasa inggris, matematika, atau Bahasa arab malah bisa. Karena saya sama bapaknya juga kalau Bahasa jawa juga nggak bisa mbak, jadi ya nilainya Bahasa jawa jelek..Kalau untuk kesulitan yang lain saya kurang tau e mbak.”⁷⁷

Adapun pernyataan lain yang diungkapkan oleh Ibu Sriningsih, yang menyatakan bahwa anak kesulitan dalam belajarnya itu karena anak tidak pernah memperhatikan mata

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Rembun, Minggu, 12 Mei 2024

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Lestary, Kamis, 9 Mei 2024

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Erni, Senin, 6 Mei 2024

pelajarannya ketika di kelas. Beliau menyatakan sebagai berikut:

“saya juga biarin saja anak saya kenapa kalau di kelas kok gak memperhatikan gurunya ketika mengajar. Jadinya kan nilainya rendah tidak sesuai yang diinginkan. Yaudahlah mbak, manut bocae aja. Emang dasarnya anaknya itu clelekan yo mbak.”⁷⁸

Kesulitan yang dihadapi oleh anak ternyata bermacam-macam. Tidak hanya kesulitan mata Pelajaran saja, namun mengatasi rasa malas untuk belajar, serta tidak pernah memperhatikan guru ketika mengajar juga termasuk kesulitan. Orang tua harus selalu memantau anak terhadap kesulitan apa saja yang dialaminya. Sehingga orang tua dapat menasehati anak atau mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh anak. Namun, terdapat juga orang tua yang tidak mengenali kesulitan mata pelajaran apa yang dihadapi oleh anak. Hal ini dikarenakan orang tua tidak pernah menanyakan kepada anak terkait kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi ketika sekolah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Purwanti:

“haduh, apa ya mbak ya kesulitannya. Saya nggak tau e mbak, saya kalau pulang dari sawah itu sore. Nanti sampai rumah anak udah main sama temannya udah nggak di rumah. Saya nggak pernah nanyain kesulitannya apa e mbak. Wong anaknya saja juga main volli terus tiap hari pulang sekolah. Nggak pernah belajar, nggak pernah tanya Pelajaran juga ke saya. Saya juga udah sibuk ke sawah makanya nggak pernah nanya tentang kesulitannya juga ke

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sriningsih, Senin 13 Mei 2024.

anak.”⁷⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, maka dapat diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan orang tua cenderung lebih ke permissive. Hal ini bisa dikarenakan orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing anak. Orang tua tidak terlalu peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dengan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya.

c. Orang tua menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak

Salah satu peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak adalah orang tua harus berusaha untuk menyediakan fasilitas-fasilitas sekolah yang tentunya sangat dibutuhkan oleh anak. Fasilitas itu dapat meliputi alat-alat tulis seperti buku, pensil, bolpoint, penghapus, penggaris, dan lain-lain. Adapun fasilitas lain yang kebanyakan orang tua berikan untuk anak yaitu seperti sepeda motor untuk pergi pulang sekolah, telephone genggam dan paket data ada juga yang menggunakan wifi untuk anaknya belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, hal di atas sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Ibu Purwanti. Beliau menyatakan sebagai berikut:

“iya mbak, saya pasti memfasilitasi alat-alat tulis ya ...

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Hardi, Sabtu, 11 Mei 2024

fasilitas selain alat-alat tulis, saya juga kasih HP mungkin untuk browsing atau mencari jawaban di internet. Selain itu juga paketan data saya fasilitasi. Tapi anaknya saja susah kalau disuruh belajar mbak, tapi ya tetap mau belajar. Ya terserah saja mau belajar atau tidak.”⁸⁰

Hal lain juga diungkapkan oleh Ibu Winarti, 35 tahun.

Beliau menyatakan sebagai berikut:

“fasilitas yang saya berikan untuk anak saya itu alat-alat tulis sudah pasti ya mbak ya... sama HP sih mbak, tapi ya gatau buat kepentingan sekolah atau tidak. Semoga sih ya buat kepentingan sekolah juga.”⁸¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, rata-rata fasilitas belajar yang diberikan oleh orang tua terhadap anak berupa alat-alat tulis dan *Handphone*. Namun ternyata, tidak semua anak difasilitasi *Handphone* untuk kepentingan belajar. Ada yang pinjam ke orang tua, karena orang tua belum mengizinkan jika anaknya membawa *Handphone*, dengan alasan berbahaya karena semua bisa diakses lewat *telephone*.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Trismiyati 45 tahun, beliau menyatakan sebagai berikut:

“fasilitas yang tak kasih itu alat-alat tulis jelas ya mbak. Di rumah ada wifi tapi bukan untuk anak saya. Anak saya kalau mau mengerjakan pakai HP ya tak pinjemi punya saya saja. Anak saya gak tak kasih HP mbak, kan sekarang bahaya karena semua bisa diakses melalui HP.”⁸²

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Purwanti, Jum'at, 10 Mei 2024

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Winarti, Minggu, 12 Mei 2024

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Trismiyati, Rabu, 8 Mei 2024

Setelah melakukan penelitian, pernyataan-pernyataan dari orang tua peserta didik terkait fasilitas belajar yang diberikan orang tua anak. Fasilitas tersebut dapat berupa alat-alat tulis, *handphone*, paketan data, dan wifi.

d. Orang tua memberikan *reward* atau hadiah kepada anak

Selanjutnya adalah perhatian orang tua yang diberikan kepada anak dapat berupa memberikan *reward* atau hadiah kepada anak ketika anak mendapatkan nilai bagus ketika ulangan harian atau ketika ulangan semesteran. *Reward* atau hadiah ini tidak harus yang berupa benda. Namun, pujian maupun ucapan selamat yang diberikan kepada anak juga sudah termasuk *reward* atau hadiah buat anak. *Reward* ini dibagi menjadi 2, yaitu *reward* verbal dan *reward* nonverbal. *Reward* verbal bisa berupa pujian, ucapan terima kasih, atau kata-kata baik lainnya. Sementara *reward* nonverbal bisa berupa pelukan, ciuman di kening, *toss*, mengacungkan jempol, memandang penuh cinta, mengusap kepala, menepuk punggung, memberi senyuman tulus dan lain-lain. *Reward* nonverbal juga bisa berupa hadiah barang yang diinginkan anak, seperti es krim, uang, permen, mainan, tas baru dan bentuk materi lainnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, penulis menjumpai orang tua yang memberikan hadiah atau *reward*

kepada anaknya ketika anak mendapat nilai bagus. *Reward* atau hadiah yang diberikan itu berupa uang 3000 rupiah atau 5000. *Reward* atau hadiah yang diberikan memang tidak seberapa, tetapi setidaknya sudah membuat anak senang dan tentunya lebih semangat lagi dalam kegiatan belajarnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Eni, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Anak saya kalau dapat nilai bagus pasti ditunjukin ke saya mbak. Terkadang kalau dapat nilai jelekjuga mau nunjukin. Pas dapat nilai bagus pasti sering saya kasih uang. Uangnya sih ga harus berjumlah yang banyak ya mbak, 3000 atau 5000 aja anaknya sudah seneng banget, sudah bisa buat jajan kan kalau anak SMP (Sekolah Menengah Pertama) mbak.”⁸³

Pernyataan di atas serupa dengan yang diungkapkan oleh Ibu Lestary, beliau menyatakan sebagai berikut:

“kalau dapat nilai bagus, dia nggak minta aneh-aneh mbak. Malahan mintanya mancing ikan. Ya saya bolehin saja kan mbak, karena anak Sukanya juga mancing. Biar kalau dapat nilai bagus bisa mancing lagi. Jadi mancing ini saya jadikan motivasi buat dia biar semangat belajar lebih giat lagi.”⁸⁴

Namun, ada juga yang cara memberikan rewardnya dengan memberikan ucapan selamat. Hal ini serupa dengan pernyataan Ibu Suliyah, beliau menyatakan sebagai berikut:

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Eni, Senin, 13 Mei 2024

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Lestary, Kamis, 9 Mei 2024

“kalau anak saya ga minta apa-apa kalau dapat nilai bagus. Tapi saya sama bapaknya pasti selalu ngasih ucapan selamat biar selalu semangat belajarnya”.⁸⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, ternyata tidak semua orang tua memberikan reward atau hadiah kepada anak apabila anaknya mendapat nilai bagus. Karena terdapat juga yang responnya cuek seakan tidak mendukung seandainya nilai anak bagus. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rembun, beliau menyatakan sebagai berikut:

“haduh, kalau saya mah misal anaknya dapat nilai bagus ya seneng ya pastinya mbak. Tapi ga pernah saya kasih hadiah, karena memang nilainya nggak pernah bagus hahaha. Kalaupun bagus beneran ya syukur ya mbak ya tapi anaknya nggak pernah minta hadiah. Bagus ya Syukur, enggak ya nggak papa. Gurunya juga nggak mungkin nggak naikin kelas. ”

Adapun pernyataan lain yang hampir sama diungkapkan oleh Ibu Trismiyati, beliau menyatakan sebagai berikut:

“ah nek aku mono, ra tak nei hadiah wong apip we nak garap diawur kabeh hahaha. Nang omah yo arang sinau.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Farihatun, Kamis, 9 Mei 2024

Udah hafal sama nilai-nilainya mbak, sama kaya kakaknya dulu pas sekolah. Nggak pernah dapat nilai bagus. Wong nak ada PR we yang nulisin sama ngerjain malah aku. Nak entuk biji apik kudune aku sing entuk hadiah hahaha.”

- e. Pola asuh orang tua dalam meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik anak

Selanjutnya adalah mengenai peran orang tua dalam meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik anak. Salah satu tujuan peserta didik menempuh pendidikan adalah untuk mendapatkan prestasi akademik maupun non akademik yang bagus. Namun, pada kenyataannya untuk mendapatkan prestasi akademik maupun non akademik bukanlah hal yang mudah. Tidak semua peserta didik mampu mendapatkan prestasi akademik maupun non akademik yang bagus karena peserta didik yang sungguh-sungguh belajar akan bersaing dengan peserta didik yang lain yang belajar dengan sungguh-sungguh juga. Oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua untuk dapat mendorong atau menyemangati anak supaya dapat menggunakan waktu sebaik mungkin ketika belajar di sekolah. Orang tua juga harus mampu memotivasi anak, supaya anak mau mengulang mata pelajarannya di rumah. Anak yang sering belajar di rumah cenderung akan lebih mendapatkan nilai-nilai bagus di sekolah. Namun sebaliknya, anak yang tidak pernah mau belajar di sekolah cenderung akan lebih mudah

mendapatkan nilai rendah di sekolah.

Untuk mendapatkan prestasi yang bagus, maka orang tua harus mau berupaya untuk membantu mewujudkannya. Adapun wujud upaya dari orang tua untuk meningkatkan prestasi anak ini yaitu dengan mengikutkan anaknya untuk les mata pelajaran di luar sekolah. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak berminat untuk mengikuti les-les pada mata pelajaran tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dari sekian banyak peserta didik, penulis hanya menjumpai sedikit peserta didik yang mau mengikuti les mata pelajaran saja.

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Ibu Kani, beliau menyatakan sebagai berikut:

“anak saya nggak ikut les mbak, di sekolahan juga mboten onten les Pelajaran, hanya belajar mandiri di rumah saja. Lagian kalau les di luar sekolah kan pakai uang juga to mbak, jadi kalau anaknya mboten serius malah eman-eman uange.”⁸⁶

Adapun pernyataan dari orang tua peserta didik yang anaknya di bidang prestasi akademik kurang, tetapi di bidang non akademik bagus. Hal ini serupa dengan pernyataan Ibu Purwati, beliau menyatakan sebagai berikut:

“kalau untuk les mata Pelajaran, anak saya tidak les wong belajar di rumah mawon tidak pernah mbak. Saya tidak nyuruh buat les, anak saya sendiri juga tidak ada kemauan untuk les mata Pelajaran. Tapi untuk non

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Kani, Senin, 6 Mei 2024

akademik, anak saya ikut les voli yang difasilitasi dari dusun sini mbak. Alhamdulillah selalu mendapat juara. Setiap sore, dia selalu ikut voli..”⁸⁷

Adapun pernyataan lain dari orang tua peserta didik yang mengikutkan anaknya les di bidang non akademik, yaitu Ibu Erni, beliau mengatakan sebagai berikut:

“anak saya kok nggak pengen ikut les mata Pelajaran ya mbak, karena bayar juga sih ya mbak ya, daripada buat bayar les mending buat uang saku aja mbak hehehe, malahan ikutnya itu ekstrakurikuler badminton yang diadakan di sekolah mbak.”⁸⁸

Adapun pernyataan dari Ibu Erni, yang anaknya mendapat juara di bidang non akademik yaitu sepak takraw. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“kalau untuk les mata Pelajaran di bidang akademik ini, anak saya tidak les mbak. Nggak ada waktu mbak, pulang sekolah sudah jam 2 lebih sampai rumah sudah mau sore. Tetapi kalau di bidang non akademik ini, anak saya saya leskan di olahraga sepak takraw. Dia dari SD sudah suka dengan olahraga sepak takraw. Bahkan pernah mewakili sekolahnya dan mendapat juara. Baru kemarin itu juga kok mbak lombanya.”⁸⁹

Adapun pernyataan lain dari Ibu Rembung yang mengikutkan anaknya les voli juga. Beliau menyatakan sebagai berikut:

“saya dorong terus buat belajar, tapi ya anaknya susah mbak kalau disuruh belajar. Malahan dia itu Sukanya voli, jadinya ya ikut voli yang kebetulan di dusun sini ada

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Purwati, Jum’at, 10 Mei 2024

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Erni, Senin, 6 Mei 2024

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Erni, Senin, 13 Mei 2024

pelatihnya volli juga mbak, makanya saya nggak kepikiran sama sekali buat ngelesin mata Pelajaran buat anak saya. Saya kira itu les mata Pelajaran nggak terlalu penting ya mbak ya, udah mau sekolah aja Syukur gitu.”⁹⁰

Adapun pernyataan lain dari Ibu Lestary, yang ternyata anaknya juga diikutkan les volli dan les menari juga. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“apa ya mbak ya, untuk dibidang akademik sih nggak ikut les ya, bua tapa juga ikut les kan mbak, wong kalau tak suruh sinau aja sak sek sak sek, ya sudahlah terserah. Tapi di bidang non akademik ini, dia ikut karang taruna menari dan juga ikut volli anak-anak sini tiap sore itu. Mau ikut les atau nggak ikut les itu kan urusan dia ya mbak ya, karena kan dia kan yang ngejalanin kan ya. Jadi ya terserah dia aja mbak karena itu juga untuk dia juga.”⁹¹

Adapun pernyataan yang sama dengan Ibu Rembun dan Ibu Lestary, beliau adalah Bapak Hardi yang mengatakan bahwa anaknya juga diikutkan les volli. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“untuk meningkatkan prestasi akademiknya anak saya nggak ikut ikut les mbak. Tapi untuk non akademiknya, anak saya Cuma ikut latihan volli di lapangan dusun saja mbak. Mau ikut les atau nggak itu urusan dia mbak, orang tua intinya ngasih uang saku aja.”⁹²

Setiap peserta didik mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Terdapat anak yang prestasi

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Rembun, Minggu, 12 Mei 2024

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Lestary, Kamis, 9 Mei 2024

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Hardi, Sabtu, 11 Mei 2024.

akademiknya rendah, namun ternyata di bidang prestasi non akademiknya bagus. Ada beberapa peserta didik yang memiliki keunggulan di prestasi non akademik seperti voli, sepak takraw, adzan, lari, melukis, dan lain-lain.

- f. Pola asuh orang tua dalam meningkatkan keagamaan atau spiritual anak

Selanjutnya adalah peran orang tua dalam meningkatkan keagamaan atau spiritual anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama anak dibesarkan, memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses bimbingan dan pendidikan karena lingkungan inilah untuk pertama kalinya anak menerima nilai-nilai dan norma-norma agama oleh karenanya keluarga merupakan penanggung jawab terhadap bimbingan sikap keagamaan anak. Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah orang tua harus mampu menanamkan nilai-nilai moral agar anak terhindar dari segala bentuk kehinaan dan kejahatan yang dapat merusak diri pribadi dari orang lain. Seseorang anak memerlukan bimbingan nilai moral kedalam jiwa mereka agar memiliki kebiasaan yang baik dan suci. Hal itu dapat terwujud bila orang tua melakukan bimbingan sikap keagamaan kepada anak.

Setelah dilakukannya wawancara dengan orang tua peserta didik, hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Surti 36 tahun:

“Kalau bapaknya itu kan muadzin di masjid ya mbak, jadi sudah pasti anak saya suruh ke masjid untuk melaksanakan sholat. Saya suruh anak saya biar sholatnya jangan ada yang bolong. Dann kalau bapaknya mau adzan ke masjid, saya suruh anak saya untuk ikut. Kecuali kalau lagi sakit saya tidak beraninyuruh ke masjid mbak. Tapi alhamdulillahnya anak saya itu mau ke masjid kalau saya suruh..”⁹³

Pernyataan lain juga sama dinyatakan oleh Ibu Kani. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kalau Farhan itu nggak pernah tak suruh suruh ke masjid tapi udah ke masjid sendiri mbak, karena teman-temannya kan setiap sore ada TPA, dia kadang juga sering adzan. Dia kan suka nyanyi sama suka sholawatan, kadang juga sering sholawatan di masjid bareng sama teman-temannya. Sholawatan yang pakai alat itu lho mbak, maulid al barjanzi.”⁹⁴

Namun, terdapat juga pernyataan lain yang memberikan bentuk perhatian terhadap anaknya yaitu dari Ibu Eni. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Viki itu udah mau ikut mujadahan bareng warga sini tanpa saya suruh, karena di rumah sepi jadi biar ikut srawung juga. Kalau waktunya sholat itu juga udah inisiatif sholat sendiri tanpa saya perintah. Jadi saya nggak merintah itu, anak mungkin sudah tau saatnya sholat ya.”⁹⁵

Dalam dunia pendidikan orang tua merupakan orang yang

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Surti, 11 Mei 2024

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Kani, Senin, 6 Mei 2024

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Eni, Senin, 13 Mei 2024

pertama memberikan pendidikan kepada anaknya, dan hal ini tentunya menjadikan orang tua sepenuhnya untuk mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak tersebut sebelum anak menempuh pendidikan duduk di bangku sekolah, sehingga orang tua dituntut untuk mampu membentuk sikap keagamaan anak yang baik dengan cara memberikan bimbingan keagamaan secara mandiri atau bisa juga dengan cara menasihati anak serta dapat meluruskan perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan orang tua atau perilaku buruk.

Hal lain juga diungkapkan oleh Ibu Erni, beliau mengatakan sebagai berikut;

“apa ya mbak ya, untuk meningkatkan keagamaan ya mbak, ya... saya suruh untuk sholat lima waktu, ikut terus TPA di masjid setiap sore. Dan mungkin maghrib tak suruh nderes Al-Qur’an. Kadang setelah maghrib itu juga ada ngaji di masjid. Anak saya tak suruh ikut.. tapi anaknya sering juga males malesan, yaudah tak biarin aja, mungkin dia capek, jangan terlalu dipaksa.”⁹⁶

Adapun orang tua yang sudah menyuruh anak untuk sholat, namun ketika anaknya tidak sholat dibiarkan saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Lestary. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“mbak, saya harus gimana coba. Setiap subuh itu sudah saya bangunin, tapi anaknya nggak mau bangun. Ya sudah to mbak,yang penting saya sudah mengingatkan. Untuk sholat lima waktu juga sudah saya ingatkan, tapi anaknya selalu bilang sebentar sebentar terus akhirnya yaaa tidak

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Erni, Senin, 6 Mei 2024

sholat mbak. Yaudah lah ya, anaknya sudah bisa berpikir sendiri, tentunya ya sudah tau. Saya biarin aja soalnya saya juga jarang sholat mbak.”⁹⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, orang tua sudah sellau mengingatkan anaknya untuk sholat lima waktu, namun ada juga yang orang tuanya hanya sekedar mengingatkan saja, setelah itu tergantung anak mau sholat atau tidak.

- g. Pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepribadian atau karakter anak

Selanjutnya adalah peran orang tua dalam meningkatkan kepribadian atau karakter anak. Lingkungan yang pertama kali dikenali oleh anak adalah lingkungan keluarga. Seorang anak tentunya akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga terutama orang tua. Di lingkungan keluarga itu sendiri, orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kepribadian anak, karena segala sesuatu hal yang menjadi aktivitas atau kebiasaan sehari-hari orangtua dapat ditiru oleh anak. Orangtua adalah sosok pertama yang akan ditiru oleh anak, karena orangtua lah yang mempunyai peran untuk mengasuh dan mendidik mulai anak itu lahir.

Kepribadian anak dapat terbentuk dari bagaimana orangtua itu memperlakukan anak, mendidik anak, serta

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Lestary, Kamis, 9 Mei 2024

membiasakan anak dalam kegiatan sehar-harinya. Apabila sebagai orangtua dalam mendidik anak benar, maka anak dapat tumbuh menjadi anak yang mempunyai kepribadian dan karakter yang baik. Namun sebaliknya, apabila orang tua mendidik atau mengajarkan anak dalam hal-hal yang tidak baik, maka akan cenderung mempunyai perilaku yang tidak baik. Menjadi orangtua harus benar-benar memperhatikan tumbuh kembang anak serta memperhatikan proses perkembangan anak, terutama dalam memberi teladan yang baik untuk anak.

Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Ibu Erni. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“ya mungkin anak itu lebih berpengaruh pada lingkungan ya mbak, saya contohin biar lebih dewasa ya mbak. Kayake nak kita bilangin doang tanpa orang tua ngasih contoh juga susah mbak. Saya bimbing sedikit-sedikit, saya berikan arahan sedikit-sedikit bahwa dia itu sudah besar harus lebih baik lagi. Kalau di sekolah juga insya Allah selalu tertib tidak pernah telat mbak.”⁹⁸

Hal ini juga serupa dengan yang dinyatakan oleh Ibu Kani. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“lebih disiplin, lebih mengingatkan aja ya.anak kadang juga bikin emosi, karena kadang kan cuma tidur terus. Tak suruh bantu-bantu, kadang kalau bolong nyuci baju sendiri, bantu di ladang, cuci piring sendiri, dan bantu-bantu orang tua. Kalau pulang sekolah anaknya langsung tidur kalau capek. Anaknya itu mood-moodan mbak. Kadang ke masjid kadang sholatan. Kadang tongkrong, pokoknya anaknya itu tidak bisa dikekang.”⁹⁹

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Erni, Senin, 6 Mei 2024.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Kani, Senin, 6 Mei 2024

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting karena orang tua bertanggung jawab sebagai peletak dasar pola dalam menentukan pembentukan karakter anak. Supaya anak mempunyai kepribadian yang baik, orangtua harus berperan dalam pembentukan kepribadian itu sendiri seperti dengan memberikan kasih sayang, memberikan kepercayaan pada anak, memberikan ketenangan di lingkungan keluarga dan ketenangan jiwa anak, memberikan waktu untuk *family time* antara anak dan orangtua. Hal yang paling utama adalah jangan sampai anak merasa kehilangan peran orang tua. Jangan sampai orang tua masih ada tetapi anak kehilangan sosok figur Ayah atau Ibu dalam pembentukan kepribadiannya.

Ada juga yang diungkapkan oleh Ibu Surti, yang mengajarkan anak untuk selalu jujur dan sopan santun. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“tak suruh untuk selalu jujur sama orang mbak, untuk selalu sopan santun sama orang lain. Kalau di sekolah anaknya juga tidak berani macam-macam. Sama guru ya sopan, halus, tidak berani ngelawan guru. Saya suruh yang rajin juga kalau lagi di kelas. Tapi kenyataannya saya tidak tahu, anaknya di sekolah bagaimana. Semoga saja ya benar.”¹⁰⁰

Dimasa-masa anak sedang berproses dalam pembentukan kepribadiannya, orang tua tidak boleh terlalu

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Surti, Selasa, 7 Mei 2024

sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak kurang diberikan oleh orang tua. Orang tua juga dituntut untuk tidak hanya menyuruh anak untuk berperilaku baik saja. Namun, sebagai orang tua juga harus memberikan contoh terlebih dahulu, sehingga anak akan meniru. Karena anak adalah peniru yang handal apa yang dilakukan oleh orang tua. Adapun yang orang tuanya telah mensehati anak, namun anak tidak mau menuruti nasehatnya. Bahkan peserta didik ini pernah bertengkar dengan guru mata pelajaran ketika di sekolah. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Ibu Trismiyati. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“anak saya itu selalu jujur sama saya. Tapi kalau sama bapaknya tidak berani jujur. Misal kalau pulang sekolah bolos, itu dia pasti cerita ke saya. Tapi kalau sama bapaknya tidak pernah. Ya saya ajarkan biar selalu jujur pastinya. Saya ajarkan juga biar sama orang yang lebih tua itu sopan. Tapi anak saya itu memang super anaknya, pernah waktu itu bertengkar sama gurunya mbak. Dia juga jujur sama saya. Dia anaknya nggak bisa dikerasin, kalau dikerasin malah nglunjak. Jadi ya sudah saya biarkan saja. Suami saya juga pernah diundang ke sekolah karena dia bertengkar sama gurunya mbak. Yauwis lah mbak, tak biarin aja.”¹⁰¹

Sebagai contoh, orang tua menyuruh anak untuk sholat di masjid maka orang tua juga harus pergi ke masjid untuk

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Trismiyati, Rabu, 8 Mei 2024

melaksanakan sholat. Sebagai contoh lagi, orang tua memberikan perintah kepada anak untuk tidak bermain gadget karena sudah waktunya belajar maka orang tua juga harus mau menaruh gadget di depan anak dengan mendampingi anak belajar. Dengan semua itu, pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak dapat sesuai yang diharapkan oleh orang tua. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Surti bahwa anak itu mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tua. Maka dari itu, orang tua harus selalu memberikan contoh yang baik. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Suliyah, Ibu Suliyah mengatakan sebagai berikut:

“Saya ajarkan anak saya supaya menjadi anak yang baik mbak. Ya caranya ya kalau ada apa-apa tak suruh ngomong. Pergaulannya juga saya batasi. Karena ini kan zaman anak-anak pergaulannya berbahaya ya, jadi ya saya batasi biar gak bebas main. Saya juga ajarkan kejujuran supaya jadi anak yang jujur. Tapi semua ya berawal dari orang tua. Orang tua ya harus memberikan contoh terlebih dahulu kan mbak. Tapi harapan orang tua ya anak saya itu jadi anak yang baik pastinya. Tapi anak sekarang tu susah mbak, orang tua sekarang yang harus nurut sama anak. Kalau dikerasin dikit malah takutnya stress e.”¹⁰²

Orang tua juga harus menjadi orang terdekat anak nomor satu. Karena hal ini anak akan lebih mudah dikendalikan oleh orangtua. Tujuan lain adalah supaya orangtua juga mengetahui

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ibu Suliyah, Senin, 13 Mei 2024

sejauh mana pengetahuan yang dimiliki anaknya, serta orang tua dapat memberikan pengarahan yang lebih baik supaya dapat menambah wawasan kepada anaknya dan juga untuk membentuk kepribadian anaknya yang baik dan sempurna. Orang tua juga harus mengajarkan kepada anak supaya anak selalu terbuka kepada orang tua, hal ini dikarenakan supaya orang tua mengetahui apa yang terjadi terhadap anak.

Orang tua haruslah selalu memberikan dukungan untuk anak supaya anak lebih semangat lagi dalam belajarnya. Sebagai orang tua juga harus selalu memberikan perhatiannya kepada anak, serta harus selalu memberikan motivasi serta nasehat yang baik kepada anak. Orang tua juga harus senantiasa mengenali kesulitan yang dihadapi oleh anak. Baik itu kesulitan ketika belajar di rumah maupun kesulitan yang dihadapi di sekolah dengan cara menanyakan ke guru mata pelajaran atau wali kelas. Selain itu, orang tua juga harus berusaha untuk bisa menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak, baik itu fasilitas yang dibutuhkan ketika di sekolah maupun fasilitas yang dibutuhkan ketika belajar di rumah. Untuk menyemangati anak dalam proses belajarnya, orang tua juga ada yang memberikan reward atau hadiah kepada anaknya yang mendapatkan nilai bagus supaya anak bisa tambah semangat dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua bisa dikatakan pola asuh permisif. Dalam penelitiannya, Baumrind mengemukakan pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang sangat terlibat pada anak-anaknya dan kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka serta membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang dia inginkan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hurlock yang mengemukakan pola asuh permisif adalah adanya sikap yang longgar/bebas dari orang tua.¹⁰³ Definisi tersebut menggambarkan bahwa orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. Definisi yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Bjorklund dkk yang menyatakan bahwa orang tua yang memiliki pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan dan kontrol yang lebih besar kepada anaknya.¹⁰⁴ Pola asuh ini memberi anak-anak mereka sedikit instruksi, bimbingan, dan masukan, dan ketika anak-anak mereka melakukan sesuatu yang salah, mereka cenderung membiarkannya pergi tanpa menghukum atau menyalahkan

¹⁰³ Santrok, J. . (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Ketiga Belas Jilid I,. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

¹⁰⁴ Prastyawati, T., Aji, S. D., & Soraya, J. (2021). Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 15(1), 53–60. Retrieved from <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/5498/3077>

mereka.¹⁰⁵

Karakteristik lain pola asuh permisif terdiri atas: 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa adanya bimbingan; 2) orang tua memberi pemenuhan materi tanpa pemenuhan perhatian; (3) Memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturanperaturan; (4) kurang adanya hubungan hangat dalam keluarga.¹⁰⁶ Pola asuh permisif membebaskan anak untuk melakukan dan mendapatkan apa saja yang menjadi keinginannya, tanpa mempertimbangkan apakah sesuatu yang diinginkan dan dilakukan anak tersebut bermanfaat dan berarti untuk anak. Pola asuh permisif mengutamakan kebebasan, dan anak diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya dalam memilih.¹⁰⁷ Gunarsa mengemukakan bahwa orang tua memberikan kesempatan sepenuhnya pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurangnya pengawasan terhadap perilaku anak, berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak sebagai definisi dari pola

¹⁰⁵ Puput Aprilianarsih dan Silvie Mil, “Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif,” *Jurnal Ilmiah Potensia* 8, no. 2 (30 Juni 2023): 233–42, <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.233-242>.

¹⁰⁶ Asma Fadhilah, H., Siti Aisyah, D., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104.

¹⁰⁷ Ko, A., Hewitt, P. L., Cox, D., Flett, G. L., & Chen, C. (2019). Adverse parenting and perfectionism: A test of the mediating effects of attachment anxiety, attachment avoidance, and perceived defectiveness. *Personality and Individual Differences*, 150(April), 109474. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.06.017>

asuh permisif.¹⁰⁸ Hal ini secara tegas menyatakan bahwa pola asuh permisif memberikan anak kesempatan untuk mengeksplor semua kemampuannya yang dimiliki oleh anak tetapi dengan pengawasan yang minimal dari orangtua. Pengasuhan permisif menjadikan anak kurang memiliki rasa hormat pada orang lain, mengalami kesulitan mengendalikan perilakunya, mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan dan mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebayanya.¹⁰⁹ Orang tua diharapkan untuk dimaksimalkan untuk menghindari penerapan pola asuh permisif yang tinggi atau peraturan pemantauan yang tidak memadai, untuk mengurangi efek kekhawatiran anak terhadap perilaku bermasalah.¹¹⁰

¹⁰⁸ Adawiah, R. (2017). Dominasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar pada ranah kognitif afektif dan psikomotor. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33-48

¹⁰⁹ Auliah, M., Fitriani, Y., & Widjayatri, R. D. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Permisif Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun The Permissive Parenting Style On The Emotional Development Of Children Age 5-6 Years Old Maudy Auliah.

¹¹⁰ Lo, B. C. Y., Lai, R. N. M., Ng, T. K., & Wang, H. (2020). Worry and permissive parenting in association with the development of internet addiction in children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 1 - 12. <https://doi.org/10.3390/ijerph17217722>

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa Studi Kognitif pada pola asuh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Aswaja Dukun, Kabupaten Magelang yaitu orang tua menerapkan pola asuh permisif. Jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan tidak banyak membimbing, cenderung serba membolehkan, mengiyakan, selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak. Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak dapat dilihat dari cara orang tua memberikan perhatian kepada anak, menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak, memberikan reward atau hadiah kepada anak, serta orang tua mengenali kesulitan yang dihadapi oleh anak.

B. SARAN

1. Bagi Peneliti: untuk penelitian selanjutnya semoga peneliti bisa lebih mengembangkan penelitian yang dimana topik pembahasannya pola asuh orang tua dalam meningkatkan keagamaan anak atau kepribadian anak. Karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, serta masih banyak memiliki kekurangan baik itu dari waktu, kondisi, serta topik

pembahasan yang dikaji di penelitian ini.

2. Bagi Sekolah: semoga sekolah lebih meningkatkan lagi ada hubungan antara guru dengan wali murid, supaya wali murid bisa memantau keseharian anak di sekolah melalui wali kelasnya.
3. Bagi Orang Tua: semoga untuk para orang tua bisa lebih memperhatikan lagi prestasi anak-anaknya ketika di sekolah. Sertalebih aktif untuk menghubungi wali kelas untuk menanyakan nilai atau perilaku anaknya ketika di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Dominasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar pada ranah kognitif afektif dan psikomotor. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1)
- Adelia, Ismi, dan Oki Mitra. “Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (25 Agustus 2021): 32–45. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.832>.
- Afriansari. (2020). Penilaian Afektif Pembelajaran Daring IPA Terpadu dengan Menggunakan Media Whatsapp. *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 2(2)
- Aprilianarsih, Puput, dan Silvie Mil. “Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif.” *Jurnal Ilmiah Potensia* 8, no. 2 (30 Juni 2023): 233–42. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.233-242>.
- Arifudin, Opan. “PENGARUH ASPEK KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTOR TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK,” t.t.
- Arwen, Desri. “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 2 (31 Desember 2021): 564–76. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.3084>.
- Asmawati, Luluk. “Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (29 Maret 2021): 82–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>.
- Asma Fadhilah, H., Siti Aisyah, D., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104.
- Auliah, M., Fitriani, Y., & Widjayatri, R. D. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Permisif Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun The Permissive Parenting Style On The Emotional Development Of Children Age 5-6 Years Old Maudy Auliah.
- Dariah, Neneng. “PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN PERAN (Study Kasus di Kelompok Bermain Al-Munawar).” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (29 September 2018): 154. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1592>.
- Dea A’iwara Selena, Paulina Maria E.W, dan Silvester Adinuhgra. “PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK DI SDN 1.2 PANGELAK.” *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 7, no. 2 (12 September 2021): 14–26. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i2.51>.
- Elitasari, Handara Tri. “Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (5 Oktober 2022): 9508–16. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4120>.
- Fadilah, Dila Nurhayati, dan Ekasatya Aldila Afriansyah. “Peran Orang Tua

- terhadap Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Online.” *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 3 (30 November 2021): 395–408. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i3.1443>.
- Hanifah, Hanifah Asma Fadhilah, Dewi Siti Aisyah, dan Lilis Karyawati. “Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (30 November 2021): 90–104. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>.
- Im Ibrohim, Agus Salim Mansyur, Muhibbin Syah, dan Uus Ruswandi. “INOVASI SEBAGAI SOLUSI MASALAH PENDIDIKAN.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 6, no. 2 (2 Desember 2020): 548–60. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.594>.
- Irham, Irham. “Hadis Populer Tentang Ilmu dan Relevansinya dengan Masalah Pendidikan Islam.” *AL QUUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (12 November 2020): 235. <https://doi.org/10.29240/alquuds.v4i2.1704>.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ko, A., Hewitt, P. L., Cox, D., Flett, G. L., & Chen, C. (2019). Adverse parenting and perfectionism: A test of the mediating effects of attachment anxiety, attachment avoidance, and perceived defectiveness. *Personality and Individual Differences*, 150(April), 109474. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.06.017>
- Kurniawati, Fitria Nur Auliah. “MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN SOLUSI.” *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (1 Januari 2022): 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>.
- Lo, B. C. Y., Lai, R. N. M., Ng, T. K., & Wang, H. (2020). Worry and permissive parenting in association with the development of internet addiction in children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph17217722>
- Mahmudi, Arifudin, Joko Sulianto, dan Ikha Listyarini. “Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa.” *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 3, no. 1 (16 April 2020): 122. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24435>.
- Musrifah, Musrifah. “Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia di Era Global.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (12 Februari 2019): 67–78. <https://doi.org/10.21580/jish.31.2341>.
- Nasution, Fauziah, Junita Hanum Eka Putri, Mutiara Salsabila, dan Andika Apriansyah. “Peran Keluarga Dalam Pembentukan Mental dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (17 Februari 2023): 9–14. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i1.3117>.

- Noviansyah. (2020). Objek Assesment, Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam.*, 1(2)
- Prastyawati, T., Aji, S. D., & Soraya, J. (2021). Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 15(1), 53–60. Retrieved from <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/5498/3077>
- Puji Asmaul Chusna dan Ana Dwi Muji Utami. “DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DARING ANAK USIA SEKOLAH DASAR.” *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (11 Juli 2020): 11–30. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.84>.
- Rahman, H. (2020). Analisis Ranah Psikomotor Kompetensi Dasar Teknik Pengukuran Tanah Kurikulum SMK Teknik Konstruksi Dan Properti. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 17(1)
- Rithaudin dkk. (2019). Analisis Pembelajaran Aspek Kognitif Materi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(1)
- Santosa, Tomi Apra, dan Eria Marina S. “ANALISIS MASALAH PENDIDIKAN BIOLOGI PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI ERA PANDEMI COVID -19.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (18 Desember 2020): 273–78. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1278>.
- Santrok, J. . (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Ketiga Belas Jilid I. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Thohirin, Muhid, dan Andris Nurita. “Peran dan Tanggungjawab Orangtua terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hadits Nabi Riwayat Abu Dawud.” *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 15, no. 1 (17 Juni 2023): 40–50. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1765>.
- Umar, Munirwan. “Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak.” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (1 Januari 2015): 20. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>.
- Yanuardianto, Elga. “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi).” *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (5 Desember 2019): 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.
- . “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi).” *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (5 Desember 2019): 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.
- Yusuf, Andhika, Achmad Zainul Abidin, Syaiful Anwar, dan Romlah Romlah. “Tindakan Sistem Pendidikan Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusinya.” *JIIP - Jurnal Ilmiah*

Ilmu Pendidikan 7, no. 3 (1 Maret 2024): 2345–52.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3687>.

Zakiah & Khairi. (2019). Pengaruh Kemampuan Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gugus 01 Kecamatan Selaparang. *El Midad*, 11(1)

Hasil wawancara dengan Bapak Amirudin, Rabu, 8 Mei 2024

Hasil wawancara dengan Ibu Nurul, Rabu, 8 Mei 2024

Hasil Wawancara dengan Ibu Lestari, Kamis, 9 Mei 2024

Hasil wawancara dengan Ibu Sriningsih, Senin, 13 Mei 2024

Hasil wawancara dengan Ibu Farihatun, Kamis 9 Mei 2024

Hasil Wawancara dengan Ibu Erni, Rabu, 8 Mei 2024

Hasil wawancara dengan Ibu Suliyah,, 12 Mei 2024

Hasil wawancara dengan Ibu Rembun, 12 Mei 2024

Hasil wawancara dengan Bapak Hardi, Sabtu, 11 Mei 2024

Hasil wawancara dengan Ibu Purwanti, Jum'at, 10 Mei 2024

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti, 12 Mei 2024

Hasil wawancara dengan Ibu Eni, 8 Mei 2024

Hasil wawancara dengan Ibu Surti, 11 Mei 2024

Hasil wawancara dengan Ibu Trismiyati, Rabu, 8 Mei 2024

Lampiran I

a. *Time Schedule* penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Tahun 2023-2024			
		Januari	Februari	Maret	April
1	Persiapan				
2	Pegumpulan Data				
3	Analisi Data				
4	Evaluasi				
5	Penyusunan Laporan Tesis				

b. *Instrumen Wawancara*

1. Apakah orang tua perlu mendorong anak untuk meningkatkan prestasi belajar?
2. Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak?
3. Apakah Bapak/Ibu menanyakan hal-hal yang terjadi di sekolah ketika anak pulang dari sekolah?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk belajar?
5. Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak ketika belajar?
6. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu ketika anak sedang belajar?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi anak ketika kesulitan dalam belajar?
8. Apa kendala anak ketika belajar di rumah?
9. Bagaimana jika prestasi belajar anak turun?
10. Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi anak dalam belajar?
11. Fasilitas apa yang diberikan Bapak/Ibu untuk anak belajar?

12. Kesulitan apa yang dialami anak ketika belajar?
13. Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi ketika anak mendapat nilai bagus/jelek di sekolah?
14. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan prestasi akademik, prestasi non akademik?
15. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan keagamaan anak?
16. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan kepribadian atau karakter anak?

Lampiran II: Surat Pengantar Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

Nomor : 45/Kaprodi.IAI.S2/90/Prodi.IAI.S2/V/2024
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
KEPALA MTS. ASWAJA DUKUN JAWA TENGAH
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA	: Dania Nurisa
NIM	: 20913037
PRODI	: ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
NO HP	: 083892404140

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: **"Studi Kognitif Pada Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MTs Aswaja Dukun, Jawa Tengah"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 06 Mei 2024
Kepada Prodi

Dzulfi Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



Lampiran III: Surat Keterangan Selesai Penelitian



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NAHDLATUL 'ULAMA

MTs. ASWAJA DUKUN

TERAKREDITASI A

NSM : 121233080014 - NPSN : 20363656

Alamat : Jl. Muntilan-Dukun Km 06, Tegalsari, Dukun, KP: 56482 Magelang

(0293) 5891015 - 0859-1390-54088

mts_aswaja@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulastrı Puji Astuti, S.Pd.

Jabatan : Kepala Madrasah MTs. Aswaja Dukun

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Dania Nurisa

NIM : 20913037

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Jurusan : Pendidikan Islam

Universitas : Universitas Islam Indonesia

Telah selesai melakukan penelitian dengan judul "STUDI KOGNITIF PADA POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTS ASWAJA DUKUN, MAGELANG, JAWA TENGAH" terhitung mulai hari Senin, 6 Mei 2024 sampai dengan 1 Juli 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebenarnya dan untuk dapat digunakan seperlunya, terima kasih.

Magelang, 23 Juli 2024



Kepala Madrasah

MADRASAH TSANAWIYAH
ASWAJA
Sulastrı Puji Astuti, S.Pd.

Lampiran III: Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Ibu : Ibu Kani

Pekerjaan : Petani

Hari/Tanggal : Senin, 6 Mei 2024

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Rumah Ibu Kani

1. Pertanyaan:

Apakah orang tua perlu mendorong anak untuk meningkatkan prestasi belajar?

Jawaban: Iya penting

2. Pertanyaan:

Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak?

Jawaban: Perlu, perlu diopyak-opyak, waktunya belajar harus belajar karena anak kan sering mainnya to, jadi perlu di opyak-opyak.

3. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu menanyakan hal-hal yang terjadi di sekolah ketika anak pulang dari sekolah?

Jawaban: iya, hoo mbak. Sering saya tanyakan ada PR atau tugas

sekolah tidak. Bahkan kalau berangkat sekolah itu malah sering telat mbak, saya malah pernah diundang ke sekolah juga. Kalau tidak salah itu pernah 2x diundang ke sekolah. Alasannya itu karena anak pas pelajaran izin ke sekolah tapi ternyata anaknya pulang ke rumah. Anak saya itu agak nyelelek mbak. Kalau anak saya itu mending berangkat telat daripada tidak berangkat mbak.

4. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk belajar?

Jawaban: oh le... sinau. Saya suruh untuk belajar. Yang penting saya itu sudah opyak-opyak, anaknya saja yang agak nyelelek to mbak.

5. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak ketika belajar?

Jawaban: Kadang-kadang mbak.

6. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu ketika anak sedang belajar?

Jawaban: Anak belajar sendiri, kadang-kadang anak saya temani.

Sesuai mood anak to mbak. Kadang anak juga malas belajar, kadang juga sering bertanya tugas sekolah ke saya. Kadang saya bisa jawab kadang saya tidak bisa jawab.

7. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi anak ketika kesulitan dalam belajar?

Jawaban: Tetap saya dorong dan saya semangat.

8. Pertanyaan:

Apa kendala anak ketika belajar di rumah?

Jawaban: Kebanyakan sering le main mbak, main di luar untuk volly, kadang keseringan main HP, kadang sering tidur.

9. Pertanyaan:

Bagaimana jika prestasi belajar anak turun?

Jawaban: Yo agak kecewa sedikit yombak yo

10. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi anak dalam belajar?

Jawaban: Iya mbak sudah pasti

11. Pertanyaan:

Fasilitas apa yang diberikan Bapak/Ibu untuk anak belajar?

Jawaban: HP, alat tulis, dan lain-lain

12. Pertanyaan:

Kesulitan apa yang dialami anak ketika belajar?

Jawaban: susah-susah pelajarannya mbak, orang tua juga nggak bisa bantu.

13. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi ketika anak mendapat nilai bagus/jelek di sekolah?

Jawaban: kalau dapat nilai bagus alhamdulillah seneng mbak. Kalau jelek ya kecewa.

14. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan prestasi akademik, prestasi non akademik?

Jawaban: tak suruh belajar terus mbak. Kalau yang non akademik nggak ikut mbak. Anak saya nggak ikut les mbak, di sekolahan juga mboten onten les Pelajaran, hanya belajar mandiri di rumah saja. Lagian kalau les di luar sekolah kan pakai uang juga to mbak, jadi kalau anaknya mboten serius malah eman-eman uange

15. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk mmeningkatkan keagamaan anak?

Jawaban: Kalau Farhan itu nggak pernah tak suruh suruh ke masjid tapi udah ke masjid sendiri mbak, karena teman-temannya kan setiap sore ada TPA, dia kadang juga sering adzan. Dia kan suka nyanyi sama suka sholawatan, kadang juga sering sholawatan di masjid bareng sama teman-temannya. Sholawatan yang pakai alat itu lho mbak, maulid al barjanzi

16. Pertanyaan:

Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kepribadian atau karakter anak?

Jawaban: lebih disiplin, lebih mengingatkan aja ya. anak kadang juga bikin emosi, karena kadang kan cuma tidur terus. Tak suruh bantu-bantu, kadang kalau bolong nyuci baju sendiri, bantu di ladang, cuci piring sendiri, dan bantu-bantu orang tua. Kalau pulang sekolah anaknya langsung tidur kalau capek. Anaknya itu mood-moodan mbak. Kadang ke masjid kadang sholawatan. Kadang tongkrong, pokoknya anaknya itu tidak bisa dikekang.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Ibu : Ibu Erni

Pekerjaan : Petani

Hari/Tanggal : Senin, 06 Mei 2024

Waktu : 12.30 WIB

Tempat : Rumah Ibu Erni

1. Pertanyaan:

Apakah orang tua perlu mendorong anak untuk meningkatkan prestasi belajar?

Jawaban: Insya Allah perlu nggih mbak

2. Pertanyaan:

Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak?

Jawaban: Didorong untuk belajar, mengingatkan besok jadwalnya apa. Jadi mempelajari jadwal untuk besok, dipelajari mulai malam hari.

3. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu menanyakan hal-hal yang terjadi di sekolah ketika anak pulang dari sekolah?

Jawaban: nggih, kadang menanyakan misale kok pulang jam sekian, misale kok ini pulang agak telat. Terus saya tanyakan nang

sekolahan nopo wae.

4. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk belajar?

Jawaban: Zilvi nak sampun pulang dari sekolah selalu saya tanya ada PR atau mboten mbak. Kalau ada PR ya habis maghrib tak suruh ngerjain. Kalau habis ashar kan Zilvi ikut Taman Pendidikan Al-Qur'an, jadinya ngerjainnya setelah maghrib. Kalau setelah isya' samare nanti nak ngantuk terus malah tidur. Tapi anak sekarang itu kalau beda dengan anak dulu ya mbak, anak sekarang itu kalau disuruh sedikit marah, ngambek. Maka dari itu, saya ya Cuma sekedar ngingetin ajaa anak ben mau belajar. Kalau anak nggak mau belajar yaudah, saya nggak akan maksain mbak.

5. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak ketika belajar?

Jawaban: saya dampingi mbak, saya nemenin.

6. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu ketika anak sedang belajar?

Jawaban: biar saya ikut belajar juga, jadi saya temenin mbak.

7. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi anak ketika kesulitan dalam belajar?

Jawaban: kalau anak saya kesulitannya malah di Bahasa jawa mbak. Kalau Bahasa inggris, matematika, atau Bahasa arab malah bisa. Karena saya sama bapaknya juga kalau Bahasa jawa juga nggak bisa mbak, jadi ya nilainya Bahasa jawa jelek..Kalau untuk kesulitan yang lain saya kurang tau e mbak

8. Pertanyaan:

Apa kendala anak ketika belajar di rumah?

Jawaban: insya Allah tidak ada kendala sih, soalnya memang sudah ketertiban anaknya, makanan sehari-hari memang harus belajar. Jadi tidak ada kendala.

9. Pertanyaan:

Bagaimana jika prestasi belajar anak turun?

Jawaban: kadang saya mengeluh, saya bilangin, dek... kok bisa turun to, paling kamu keseringan main HP.

10. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi anak dalam belajar?

Jawaban: udah pasti nggih mbak

11. Pertanyaan:

Fasilitas apa yang diberikan Bapak/Ibu untuk anak belajar?

Jawaban: saya kasih fasilitas HP kalau memang sudah kepepet jalan satu-satunya harus browsing saya kasih HP. Cuman, kayaknya ki harus usaha dulu baru kaalau tidak ada jawabannya baru cari di HP. Alat tulis juga pasti saya kasih nggih.

12. Pertanyaan:

Kesulitan apa yang dialami anak ketika belajar?

Jawaban: paling dia itu kalau bahasa jawa agak susah mbak, soalnya orang tuanya kalau bahasa jawa juga agak susah. Kalau matematika menurut saya malah lumayan. Bahasa inggris juga bisa.

13. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi ketika anak mendapat nilai bagus/jelek di sekolah?

Jawaban: saya suruh untuk mempertahankan kalau dapat nilai bagus. Kalau nilanya jelek saya mengeluh mbak, saya nasehatin sedikit sedikit. Lhoh kok bisa dek... paling kamu ngerjainnya tidak fokus.

14. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan prestasi akademik, prestasi non akademik?

Jawaban: kalau untuk prestasi akademik saya suruh untuk belajar giat lagi. Kalau yang non akademik tidak ada mbak, Cuma dulu pernah ikut les badminton tapi sekarang sudah enggak mbak. Anak saya kok nggak pengen ikut les mata Pelajaran ya mbak, karena bayar juga sih ya mbak ya, daripada buat bayar les mending buat uang saku aja mbak hehehe, malahan ikutnya itu ekstrakurikuler badminton yang diadain di sekolah mbak

15. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk mmeningkatkan keagamaan anak?

Jawaban: apa ya mbak ya, untuk meningkatkan keagamaan ya mbak, ya... saya suruh untuk sholat lima waktu, ikut terus TPA di masjid setiap sore. Dan mungkin maghrib tak suruh nderes Al-Qur'an. Kadang setelah maghrib itu juga ada ngaji di masjid. Anak saya tak suruh ikut.. tapi anaknya sering juga males malesan, yaudah tak biarin aja, mungkin dia capek, jangan terlalu dipaksa

16. Pertanyaan:

Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kepribadian atau

karakter anak?

Jawaban: ya mungkin anak itu lebih berpengaruh pada lingkungan ya mbak, saya contohin biar lebih dewasa ya mbak. Kayake nak kita bilangin doang tanpa orang tua ngasih contoh juga susah mbak. Saya bimbing sedikit-sedikit, saya berikan arahan sedikit-sedikit bahwa dia itu sudah besar harus lebih baik lagi. Kalau di sekolah juga insya Allah selalu tertib tidak pernah telat mbak

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Ibu : Ibu Surti
Pekerjaan : Petani
Hari/Tanggal : Selasa, 7 Mei 2024
Waktu : 14.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Surti

1. Pertanyaan:

Apakah orang tua perlu mendorong anak untuk meningkatkan prestasi belajar?

Jawaban: iya perlu

2. Pertanyaan:

Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak?

Jawaban: saya dukung terus, saya dorong terus ya mbak ya...

3. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu menanyakan hal-hal yang terjadi di sekolah ketika anak pulang dari sekolah?

Jawaban: iya sering saya tanya. Tapi anak saya tidak pernah pulang telat. Alhamdulillah.....

4. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk belajar?

Jawaban: ya saya suruh ketika waktunya ngaji ya ngaji, waktunya belajar ya belajar. Tapi anak saya kalau belajar pas ada PR saja mbak.

5. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak ketika belajar?

Jawaban: tidak pernah mbak

6. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu ketika anak sedang belajar?

Jawaban: anak belajar sendiri mbak, jadi saya tidak menemaninya

7. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi anak ketika kesulitan dalam belajar?

Jawaban: kesulitannya kalau ada pelajaran yang susah

8. Pertanyaan:

Apa kendala anak ketika belajar di rumah?

Jawaban: kendalanya itu paling anak mengantuk.

9. Pertanyaan:

Bagaimana jika prestasi belajar anak turun?

Jawaban: saya sedih ya... sebagai orang tua kan pastinya sedih.

10. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi anak dalam belajar?

Jawaban: iya mbak

11. Pertanyaan:

Fasilitas apa yang diberikan Bapak/Ibu untuk anak belajar?

Jawaban: saya berikan fasilitas alat tulis, kalau HP anak saya tidak saya kasih.

12. Pertanyaan:

Kesulitan apa yang dialami anak ketika belajar?

Jawaban: mungkin pelajaran yang sulit mbak

13. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi ketika anak mendapat nilai bagus/jelek di sekolah?

Jawaban: kalau bagus ya senang ya, kalau jelek ya saya marahi kadang-kadang biar tidak diulangi lagi dapat nilai jeleknya.

14. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan prestasi akademik, prestasi non akademik?

Jawaban: kalau untuk akademik, anak saya tak kon belajar ya mbak, tapi kalau yang non akademik ini anaknya memang kurang minat untuk ikut les-les gitu.

15. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk mmeningkatkan keagamaan anak?

Jawaban: Kalau bapaknya itu kan muadzin di masjid ya mbak, jadi sudah pasti anak saya suruh ke masjid untuk melaksanakan sholat. Saya suruh anakk saya biar sholatnya jangan ada yang bolong. Dann kalau bapaknya mau adzan ke masjid, saya suruh anak saya untuk ikut. Kecuali kalau lagi sakit saya tidak beraninyuruh ke masjid mbak. Tapi alhamdulillahnya anak saya itu mau ke masjid kalau saya suruh

16. Pertanyaan:

Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kepribadian atau karakter anak?

Jawaban: tak suruh untuk selalu jujur sama orang mbak, untuk selalu sopan santun sama orang lain. Kalau di sekolah anaknya juga

tidak berani macam-macam. Sama guru ya sopan, halus, tidak berani ngelawan guru. Saya suruh yang rajin juga kalau lagi di kelas. Tapi kenyataannya saya tidak tahu, anaknya di sekolah bagaimana. Semoga saja ya benar.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Ibu : Ibu Trismiyati

Pekerjaan : Guru

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Mei 2024

Waktu : 14.00 WIB

Tempat : Rumah Bapak Kadus

1. Pertanyaan:

Apakah orang tua perlu mendorong anak untuk meningkatkan prestasi belajar?

Jawaban: Perlu

2. Pertanyaan:

Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak?

Jawaban: mendukung anak untuk belajar mbak

3. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu menanyakan hal-hal yang terjadi di sekolah ketika anak pulang dari sekolah?

Jawaban: iya, saya tanyakan ada PR atau tidak. Nak ada PR kadang saya yang mengerjakanmbak, saya tuliskan juga. Kalau pulang telat sering saya tanya. Anak saya kanakaknya agak super ya mbak ya.

4. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk belajar?

Jawaban: pas jamjam tertentu saya suruh untuk belajar. Anak saya tidak punya HP mbak tapi anaknya juga malas belajar.

5. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak ketika belajar?

Jawaban: tidak pernah saya dampingi, hanya kadang-kadang. Kalau ada pekerjaan rumah atau PR saya yang mengerjakan mbak. Anak saya malas mengerjakan.

6. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu ketika anak sedang belajar?

Jawaban: ikut mendampingi anak mbak, tapi ya tidak pasti. Yang penting ya saya dampingi meskipun saya tidak faham.

7. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi anak ketika kesulitan dalam belajar?

Jawaban: ya saya bantu, say acari permasalahannya. Saya carikan jawabannya.

8. Pertanyaan:

Apa kendala anak ketika belajar di rumah?

Jawaban: kendalanya itu kalau dipanggil temannya terus main mbak, jadi ga belajar.

9. Pertanyaan:

Bagaimana jika prestasi belajar anak turun?

Jawaban: sedih ya... tapi tidak pernah saya marahi. Karena anak saya kecil hati mbak, tidak bisa kena marah kayak kakaknya. Kalau dimarahin malah berani.

10. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi anak dalam belajar?

Jawaban: iya mbak

11. Pertanyaan:

Fasilitas apa yang diberikan Bapak/Ibu untuk anak belajar?

Jawaban: alat tulis, buku, dan lain-lain. Kalau HP saya pinjami. fasilitas yang tak kasih itu alat-alat tulis jelas ya mbak. Di rumah ada wifi tapi bukan untuk anak saya. Anak saya kalau mau mengerjakan pakai HP ya tak pinjemi punya saya saja. Anak saya gak tak kasih HP mbak, kan sekarang bahaya karena semua bisa diakses melalui HP

12. Pertanyaan:

Kesulitan apa yang dialami anak ketika belajar?

Jawaban: banyak mbak kalau anak saya

13. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi ketika anak mendapat nilai bagus/jelek di sekolah?

Jawaban: ah nek aku mono, ra tak nei hadiah wong apip we nak garap diawur kabeh hahaha. Nang omah yo arang sinau. Udah hafal sama nilai-nilainya mbak, sama kaya kakaknya dulu pas sekolah. Nggak pernah dapat nilai bagus. Wong nak ada PR we yang nulisin sama ngerjain malah aku. Nak entuk biji apik kudune aku sing entuk hadiah hahaha

14. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan prestasi akademik, prestasi non akademik?

Jawaban: ya tak suruh belajar tapi emanganaknya saja yang susah. Kalau yang non akademik tidak ikut dia mbak.

15. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan keagamaan anak?

Jawaban: saya suruh untuk sholat

16. Pertanyaan:

Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kepribadian atau karakter anak?

Jawaban: anak saya itu selalu jujur sama saya. Tapi kalau sama bapaknya tidak berani jujur. Misal kalau pulang sekolah bolos, itu dia pasti cerita ke saya. Tapi kalau sama bapaknya tidak pernah. Ya saya ajarkan biar selalu jujur pastinya. Saya ajarkan juga biar sama orang yang lebih tua itu sopan. Tapi anak saya itu memang super anaknya, pernah waktu itu bertengkar sama gurunya mbak. Dia juga jujur sama saya. Dia anaknya nggak bisa dikerasin, kalau dikerasin malah nglunjak. Jadi ya sudah saya biarkan saja. Suami saya juga pernah diundang ke sekolah karena dia bertengkar sama gurunya mbak. Yauwis lah mbak, tak biarin aja.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Ibu : Ibu Lestary
Pekerjaan : Pedagang
Hari/Tanggal : Kamis, 9 Mei 2024
Waktu : 16.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Lestary

1. Pertanyaan:

Apakah orang tua perlu mendorong anak untuk meningkatkan prestasi belajar?

Jawaban: perlu

2. Pertanyaan:

Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak?

Jawaban: “Ridwan itu kalau pulang sekolah pasti selalu tak tanyain bu, di sekolah gimana le pelajaran, ada PR atau tidak, pelajaran besok apa dijadwal malam hari jangan pas mau berangkat. Kalau berangkat sekolah juga saya ndak boleh nek mepet-mepet karena takutnya anak ngebut ngejar biar tidak telat tapi malah anak kenapa-napa to bu, jadi nak bangun ya tak kon pagi, tak suruh subuhan dulu. Tapi ya memang anaknya yang kadang nggak mau nurut, ya gimana lagi to bu, nanti nak dikerasin ndak anak itu malah stress atau malah ngelawan. Makanya ya udah saya biarin aja, yang penting sudah saya ingetin. Anak kalau saya marahin juga malah

cuma senyum-senyum atau diem, yang penting wis tak ingetin. Mau nurut atau nggak itu urusan dia.

3. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu menanyakan hal-hal yang terjadi di sekolah ketika anak pulang dari sekolah?

Jawaban: itu udah pasti. Yo kadang udah wayahe pulang kok belum sampai rumah. Kan nanti kalau sampai rumah saya tanyakan dengan betul-betul di sekolahan belajar dengan benar atau tidak. Kadang saya juga tanya ke guru, kalau mas Ridwan di kelas sering tidur atau tidak.

4. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk belajar?

Jawaban: kalau belajar itu ya tak suruh, tapi anaknya jawabnya bentar-bentar terus, entah bagaimana biar anak nggak malas itu mbak. Masak setiap belajar saya harus teriak-teriak, kan nggak enak sama tetangga kalau ada yang dengar to, apalagi rumah saya berdampingan dengan ipar saya. Ya sampun to, tak biarin aja mau belajar apa enggak pokoke terserah. Itu juga buat masa depan dia sendiri, dia sendiri juga harusnya sudah bisa berfikir kan. Kalau kesulitan yang sudah pasti tu ya malas itu

5. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak ketika belajar?

Jawaban: tidak pasti, jujur lho ini saya bu hehehe

6. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu ketika anak sedang belajar?

Jawaban: saya biarkan anak belajar sendiri, saya tetap aktivitas.

Tapi ya saya ingatkan biar belajar. Anak belajarnya mandiri.

7. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi anak ketika kesulitan dalam belajar?

Jawaban: ya kalau kesulitan pasti saya bantu. Tapi kalau saya tidak bisa, saya alihkan ke yang bisa. Kadang saya tanyakan ke guru.

Kadang saya tanyakan ke tamannya.

8. Pertanyaan:

Apa kendala anak ketika belajar di rumah?

Jawaban: kendalanya itu HP bu

9. Pertanyaan:

Bagaimana jika prestasi belajar anak turun?

Jawaban: ya kecewa to, tapi ya salahnya sendiri gak belajar to bu.

Saya pasti mmarahin bu kalau nilainya atau prestasinya turun.

10. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi anak dalam belajar?

Jawaban: iya sudah pasti

11. Pertanyaan:

Fasilitas apa yang diberikan Bapak/Ibu untuk anak belajar?

Jawaban: semua alat-alat sekolah, HP dan wifi

12. Pertanyaan:

Kesulitan apa yang dialami anak ketika belajar?

Jawaban: gak bisa menangkap pelajarannya ketika di kelas

13. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi ketika anak mendapat nilai bagus/jelek di sekolah?

Jawaban: kalau dapat nilai bagus, dia nggak minta aneh-aneh mbak.

Malahan mintanya mancing ikan. Ya saya bolehin saja kan mbak, karena anak Sukanya juga mancing. Biar kalau dapat nilai bagus bisa mancing lagi. Jadi mancing ini saya jadikan motivasi buat dia biar semangat belajar lebih giat lagi.

14. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan prestasi akademik, prestasi non akademik?

Jawaban: apa ya mbak ya, untuk dibidang akademik sih nggak ikut les ya, bua tapa juga ikut les kan mbak, wong kalau tak suruh sinau aja sak sek sak sek, ya sudahlah terserah. Tapi di bidang non akademik ini, dia ikut karang taruna menari dan juga ikut volli anak-anak sini tiap sore itu. Mau ikut les atau nggak ikut les itu kan urusan dia ya mbak ya, karena kan dia kan yang ngejalanin kan ya. Jadi ya terserah dia aja mbak karena itu juga untuk dia juga

15. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk mmeningkatkan keagamaan anak?

Jawaban: mbak, saya harus gimana coba. Setiap subuh itu sudah saya bangunin, tapi anaknya nggak mau bangun. Ya sudah to mbak,yang penting saya sudah mengingatkan. Untuk sholat lima waktu juga sudah saya ingatkan, tapi anaknya selalu bilang sebentar sebentar terus akhirnya yaaa tidak sholat mbak. Yaudah lah ya, anaknya sudah bisa berpikir sendiri, tentunya ya sudah tau. Saya biarin aja soalnya saya juga jarang sholat mbak.”

16. Pertanyaan:

Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kepribadian atau karakter anak?

Jawaban: saya batasi pergaulannya mbak biar anak juga latihan disiplin. Anak juga saya ajarkan untuk belajar jujur. Saya juga tidak boleh ngerokok.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Ibu : Rumah Ibu Purwanti

Pekerjaan : Petani

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Mei 2024

Waktu : 16.30 WIB

Tempat : Rumah Ibu Purwanti

1. Pertanyaan:

Apakah orang tua perlu mendorong anak untuk meningkatkan prestasi belajar?

Jawaban: iya perlu

2. Pertanyaan:

Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak?

Jawaban: mendorong untuk belajar

3. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu menanyakan hal-hal yang terjadi di sekolah ketika anak pulang dari sekolah?

Jawaban: wah saya nggak pernah nanyain mbak

4. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk belajar?

Jawaban: menyuruh ya

5. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak ketika belajar?

Jawaban: enggak pernah mbak

6. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu ketika anak sedang belajar?

Jawaban: ya melakukan aktifitas seperti biasa, karena anaknya
nggak pernah belajar

7. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi anak ketika kesulitan dalam
belajar?

Jawaban: tak suruh mengerjakan sendiri

8. Pertanyaan:

Apa kendala anak ketika belajar di rumah?

Jawaban: kendalanya itu main *handphone* terus, tidak bisa lepas dari
HP

9. Pertanyaan:

Bagaimana jika prestasi belajar anak turun?

Jawaban: sedih ya pastinya

10. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi anak dalam belajar?

Jawaban: iya mbak

11. Pertanyaan:

Fasilitas apa yang diberikan Bapak/Ibu untuk anak belajar?

Jawaban: iya mbak, saya pasti memfasilitasi alat-alat tulis ya ... fasilitas selain alat-alat tulis, saya juga kasih HP mungkin untuk browsing atau mencari jawaban di internet. Selain itu juga paketan data saya fasilitasi. Tapi anaknya saja susah kalau disuruh belajar mbak, tapi ya tetap mau belajar. Ya terserah saja mau belajar atau tidak.

12. Pertanyaan:

Kesulitan apa yang dialami anak ketika belajar?

Jawaban: haduh, apa ya mbak ya kesulitannya. Saya nggak tau e mbak, saya kalau pulang dari sawah itu sore. Nanti sampai rumah anak udah main sama temannya udah nggak di rumah. Saya nggak pernah nanyain kesulitannya apa e mbak. Wong anaknya saja juga main volli terus tiap hari pulang sekolah. Nggak pernah belajar, nggak pernah tanya Pelajaran juga ke saya. Saya juga udah sibuk ke sawah makanya nggak pernah nanya tentang kesulitannya juga ke

anak

13. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi ketika anak mendapat nilai bagus/jelek di sekolah?

Jawaban: kalau bagus ya senang, kalau jelek ya nggak papa... tidak saya marahi

14. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan prestasi akademik, prestasi non akademik?

Jawaban: tak suruh belajar

15. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan keagamaan anak?

Jawaban: tak suruh sholat mbak

16. Pertanyaan:

Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kepribadian atau karakter anak?

Jawaban: tak suruh biar jadi anak yang jujur

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Ibu : Bapak Hardi

Pekerjaan : Sopir

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Mei 2024

Waktu : 16.30 WIB

Tempat : Rumah Bapak Hardi

1. Pertanyaan:

Apakah orang tua perlu mendorong anak untuk meningkatkan prestasi belajar?

Jawaban: iya

2. Pertanyaan:

Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak?

Jawaban: apa ya, ya mendorong untuk belajar

3. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu menanyakan hal-hal yang terjadi di sekolah ketika anak pulang dari sekolah?

Jawaban: tidak pernah

4. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk belajar?

Jawaban: anaknya sudah mandiri, jadi saya tidak pernah

mengingatkan untuk belajar

5. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak ketika belajar?

Jawaban: tidak, sudah bisa belajar sendiri

6. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu ketika anak sedang belajar?

Jawaban: ya apa ya mbak ya... mungkin nonton tv atau melakukan kegiatan yang sedang dilakukan

7. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi anak ketika kesulitan dalam belajar?

Jawaban: tak suruh cari di browsing, hehehe.

8. Pertanyaan:

Apa kendala anak ketika belajar di rumah?

Jawaban: kendalanya itu, main, malas-malasan, sama main hp

9. Pertanyaan:

Bagaimana jika prestasi belajar anak turun?

Jawaban: gimana ya, biasa aja sih ya

10. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi anak dalam belajar?

Jawaban: iya sudah pasti

11. Pertanyaan:

Fasilitas apa yang diberikan Bapak/Ibu untuk anak belajar?

Jawaban: alat-alat tulis, sepeda motor untuk ke sekolah, handphone, sama wifi

12. Pertanyaan:

Kesulitan apa yang dialami anak ketika belajar?

Jawaban: saya nggak tau, yang jelas ya malas tadi itu

13. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi ketika anak mendapat nilai bagus/jelek di sekolah?

Jawaban: bagus ya senang tentunya, kalau jelek ya nggak apa-apa, biasa saja

14. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan prestasi akademik, prestasi non akademik?

Jawaban: untuk meningkatkan prestasi akademiknya anak saya nggak ikut les mbak. Tapi untuk non akademiknya, anak saya Cuma ikut latihan voli di lapangan dusun saja mbak. Mau ikut les atau nggak itu urusan dia mbak, orang tua intinya ngasih uang saku aja

15. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan keagamaan anak?

Jawaban: ya tak suruh sholat

16. Pertanyaan:

Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kepribadian atau karakter anak?

Jawaban: apa ya... saya jarang nasehatin dia. Tapi saya rasa, anaknya sudah tau mana yang buruk mana yang jelek

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Ibu : Ibu Rembun

Pekerjaan : Petani

Hari/Tanggal : Minggu, 12 Mei 2024

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Rumah Ibu Rembun

1. Pertanyaan:

Apakah orang tua perlu mendorong anak untuk meningkatkan prestasi belajar?

Jawaban: iya perlu

2. Pertanyaan:

Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak?

Jawaban: perannya ya menyuruh untuk belajar mungkin nggih mbak

3. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu menanyakan hal-hal yang terjadi di sekolah ketika anak pulang dari sekolah?

Jawaban: nggih terkadang saya tanyain kalau saya di rumah, terkadang nggih mboten.

4. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk belajar?

Jawaban: sudah sepantasnya kita sebagai orang tua itu mendorong anak untuk belajar ya mbak ya... tapi gimana jal mbak, anaknya kesulitannya kalau belajar itu pasti malas. Tapi kalau udah belajar yaudah, tapi kalau disuruh kok selalu bilang malas gitu. Ini saya juga bingung gimana ngatasinnya kalau kesulitannya itu malas mbak. Mungkin kesulitannya itu ya malas itu mbak. Tapi saya juga nggak pernah lihat anak saya belajar mbak. Main terus setiap hari.

5. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak ketika belajar?

Jawaban: tidak pernah mbak

6. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu ketika anak sedang belajar?

Jawaban: nggih, momong adeknya... kadang ya sibuk sendiri. Saya nggak pernah lihat anak saya belajar di rumah kok mbak.

7. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi anak ketika kesulitan dalam belajar?

Jawaban: nggih biar tanya ke temennya atau biar cari di buku paket yang dibekali dari sekolah

8. Pertanyaan:

Apa kendala anak ketika belajar di rumah?

Jawaban: mungkin nggih malas itu bu

9. Pertanyaan:

Bagaimana jika prestasi belajar anak turun?

Jawaban: kecewa nggih pastinya, tapi nggih nggak tak marahin

10. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi anak dalam belajar?

Jawaban: nggih mbak

11. Pertanyaan:

Fasilitas apa yang diberikan Bapak/Ibu untuk anak belajar?

Jawaban: nggih sekedar alat-alat tulis, alat sekolah, sama handphone

12. Pertanyaan:

Kesulitan apa yang dialami anak ketika belajar?

Jawaban: apa nggih, main terus sama temen-temennya. Apa lagi di depan rumah ada lapangan, jadi sering banget main voli sama temen-temennya.

13. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi ketika anak mendapat nilai bagus/jelek di sekolah?

Jawaban: haduh, kalau saya mah misal anaknya dapat nilai bagus ya senang ya pastinya mbak. Tapi ga pernah saya kasih hadiah, karena memang nilainya nggak pernah bagus hahaha. Kalaupun bagus beneran ya syukur ya mbak ya tapi anaknya nggak pernah minta hadiah. Bagus ya Syukur, enggak ya nggak papa. Gurunya juga nggak mungkin nggak naikin kelas.

14. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan prestasi akademik, prestasi non akademik?

Jawaban: saya dorong terus buat belajar, tapi ya anaknya susah mbak kalau disuruh belajar. Malahan dia itu Sukanya volli, jadinya ya ikut volli yang kebetulan di dusun sini ada pelatihnya volli juga mbak, makanya saya nggak kepikiran sama sekali buat ngelesin mata Pelajaran buat anak saya. Saya kira itu les mata Pelajaran nggak terlalu penting ya mbak ya, udah mau sekolah aja Syukur gitu.

15. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan keagamaan anak?

Jawaban: ya tak suruh biar ikut TPA di masjid mbak

16. Pertanyaan:

Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kepribadian atau karakter anak?

Jawaban: aduh apa nggih, anaknya itu apa-apa sudah bisa sendiri mbak. Jadi jarang cerita sama saya. Jadi saya jarang menasehati.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Ibu : Ibu Winarti
Pekerjaan : Pedagang
Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2024
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Winarti

1. Pertanyaan:

Apakah orang tua perlu mendorong anak untuk meningkatkan prestasi belajar?

Jawaban: iya perlu

2. Pertanyaan:

Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak?

Jawaban: ya didorong ya mbak

3. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu menanyakan hal-hal yang terjadi di sekolah ketika anak pulang dari sekolah?

Jawaban: tidak pernah mbak, karena saya pulang sore terus.

4. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk belajar?

Jawaban: jarang nggak pernah menyuruh untuk belajar mbak,

anaknya main terus... pulang malam terus main ke tetangga

5. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak ketika belajar?

Jawaban: anaknya saja nggak pernah belajar mbak, gimana mau dampingi. Saya juga sibuk jualan di pasar.

6. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu ketika anak sedang belajar?

Jawaban: ya kalau anak saya belajar mungkin tak dampingi kalau pas saya nggak di pasar, tapi anaknya saja tidak pernah belajar.

7. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi anak ketika kesulitan dalam belajar?

Jawaban: kalau dia belajar ya tak suruh browsing aja. Lha wong ada PR saja ngerjainnya pagi hari kok mbak.

8. Pertanyaan:

Apa kendala anak ketika belajar di rumah?

Jawaban: main terus hahahaha. Saya juga sibuk dagang, jadi ya nggak bisa mantau.

9. Pertanyaan:

Bagaimana jika prestasi belajar anak turun?

Jawaban: kalau turun ya kecewa ya pastinya sebagai orang tua.

10. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi anak dalam belajar?

Jawaban: iya sudah pasti mbak

11. Pertanyaan:

Fasilitas apa yang diberikan Bapak/Ibu untuk anak belajar?

Jawaban: fasilitas yang saya berikan untuk anak saya itu alat-alat tulis sudah pasti ya mbak ya... sama HP sih mbak, tapi ya gatau buat kepentingan sekolah atau tidak. Semoga sih ya buat kepentingan sekolah juga

12. Pertanyaan:

Kesulitan apa yang dialami anak ketika belajar?

Jawaban: anaknya itu malas banget kalau urusan belajar mbak. Saya juga gimana nggak bisa ngopyak-ngopyak wong sibuk di pasar.

13. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi ketika anak mendapat nilai bagus/jelek di sekolah?

Jawaban: kalau bagus ya seneng udah pasti, kalau jelek ya itu ya itu tadi, saya juga nggak bisa ngajarin.

14. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan prestasi akademik, prestasi non akademik?

Jawaban: ahh.. opo to yo mbak yo, anak saya tu ya tadi nggak pernah belajar. Saya mau mengusahakan apa kalau anaknya saja tidak pernah belajar.

15. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan keagamaan anak?

Jawaban: ya kadang tak ingetin biar sholat

16. Pertanyaan:

Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kepribadian atau karakter anak?

Jawaban: tak nasehatin biar jadi anak yang jujur, anak yang baik, anak yang sopan.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Ibu : Ibu Suliyah
Pekerjaan : Pedagang
Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2024
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Suliyah

1. Pertanyaan:

Apakah orang tua perlu mendorong anak untuk meningkatkan prestasi belajar?

Jawaban: iya pasti perlu

2. Pertanyaan:

Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak?

Jawaban: yak tak suruh buat belajar kalau dia mau belajar ya syukur, kalau enggak yaudaah, yang penting saya udah ingetin.

3. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu menanyakan hal-hal yang terjadi di sekolah ketika anak pulang dari sekolah?

Jawaban: terkadang iya mbak

4. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk belajar?

Jawaban: ya tak suruh pelan-pelan, mau ya syukur, enggak yaudah

5. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak ketika belajar?

Jawaban: ya terkadang ya mbak ya

6. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu ketika anak sedang belajar?

Jawaban: mungkin nonton tv, tapi anak saya kan tidak pernah belajar

7. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi anak ketika kesulitan dalam belajar?

Jawaban: ya gimana ya mbak ya... saya juga menyadari ketidakbisaan saya, apalagi mata Pelajaran zaman sekarang itu susah-susah nggak seperti dulu. Saya jujur saja, kalau saya tidak bisa yang tak suruh tanya ke temannya, kalau nanti kok temannya nggak bisa juga ya tak suruh cari google to mbak. Di google kan semuanya ada. Saya juga bukan berpendidikan tinggi, jadi jujur saja kalau ngajarin pelajaran anak sekarang itu nggak bisa mbak

8. Pertanyaan:

Apa kendala anak ketika belajar di rumah?

Jawaban: kendalanya malas itu mbak

9. Pertanyaan:

Bagaimana jika prestasi belajar anak turun?

Jawaban: ya nggak apa-apa, yang penting tetap naik kelas

10. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi anak dalam belajar?

Jawaban: iya mbak

11. Pertanyaan:

Fasilitas apa yang diberikan Bapak/Ibu untuk anak belajar?

Jawaban: alat-alat tulis

12. Pertanyaan:

Kesulitan apa yang dialami anak ketika belajar?

Jawaban: kesulitannya itu malas belajar sama main *handphone* terus

hahaha

13. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi ketika anak mendapat nilai bagus/jelek di sekolah?

Jawaban: kalau anak saya ga minta apa-apa kalau dapat nilai bagus. Tapi saya sama bapaknya pasti selalu ngasih ucapan selamat biar selalu semangat belajarnya

14. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan prestasi akademik, prestasi non akademik?

Jawaban: nggak ada sih mbak, karena anak saya nggak minat ikut-ikut les. Mahal juga pastinya biaya les. Jadi yaa belajarnya di sekolah aja.

15. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan keagamaan anak?

Jawaban: waktunya sholat ya tak suruh sholat.

16. Pertanyaan:

Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kepribadian atau karakter anak?

Jawaban: Saya ajarkan anak saya supaya menjadi anak yang baik

mbak. Ya caranya ya kalau ada apa-apa tak suruh ngomong. Pergaulannya juga saya batasi. Karena ini kan zaman anak-anak pergaulannya berbahaya ya, jadi ya saya batasi biar gak bebas main. Saya juga ajarkan kejujuran supaya jadi anak yang jujur. Tapi semua ya berawal dari orang tua. Orang tua ya harus memberikan contoh terlebih dahulu kan mbak. Tapi harapan orang tua ya anak saya itu jadi anak yang baik pastinya. Tapi anak sekarang tu susah mbak, orang tua sekarang yang harus nurut sama anak. Kalau dikerasin dikit malah takutnya stress e.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Ibu : Ibu Eni

Pekerjaan : Petani

Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2024

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Ibu Eni

1. Pertanyaan:

Apakah orang tua perlu mendorong anak untuk meningkatkan prestasi belajar?

Jawaban: iya perlu pasti

2. Pertanyaan:

Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak?

Jawaban: ya kalau lagi inget ya tak ingetin buat belajar,, tapi saya jarang ngingetin.

3. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu menanyakan hal-hal yang terjadi di sekolah ketika anak pulang dari sekolah?

Jawaban: kadang-kadang iya, kadang-kadang enggak. Tapi seringnya enggak mbak karena saya kalau siang pasti ke sawah.

4. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk belajar?

Jawaban: anak saya belajar kalau ada Pekerjaan Rumah saja kok mbak, itupun saya jarang-jarang pernah ngingetin.

5. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak ketika belajar?

Jawaban: kadang-kadang iya, kadang-kadang enggak. Mau dampingi juga nggak bisa ngajarin sama aja kan mbak. hahaha

6. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu ketika anak sedang belajar?

Jawaban: melakukan kegiatan seperti biasa ya mbak

7. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi anak ketika kesulitan dalam belajar?

Jawaban: kalau saya yo tak suruh tanya ke temannya

8. Pertanyaan:

Apa kendala anak ketika belajar di rumah?

Jawaban: kendalanya mengatasi rasa malas

9. Pertanyaan:

Bagaimana jika prestasi belajar anak turun?

Jawaban: sedih ya pastinya, tapi yang belajar kan anak. Jadi ya mau marahin anak ya nggak tega.

10. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi anak dalam belajar?

Jawaban: iya mbak

11. Pertanyaan:

Fasilitas apa yang diberikan Bapak/Ibu untuk anak belajar?

Jawaban: alat-alat tulis mbak sama sepeda motor

12. Pertanyaan:

Kesulitan apa yang dialami anak ketika belajar?

Jawaban: kesulitannya pelajaran yang sulit-sulit pastinya

13. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi ketika anak mendapat nilai bagus/jelek di sekolah?

Jawaban: Anak saya kalau dapat nilai bagus pasti ditunjukin ke saya mbak. Terkadang kalau dapat nilai jelek juga mau nunjukin.

Pas dapat nilai bagus pasti sering saya kasih uang. Uangnya sih ga harus berjumlah yang banyak ya mbak, 3000 atau 5000 aja anaknya sudah seneng banget, sudah bisa buat jajan kan kalau anak SMP (Sekolah Menengah Pertama) mbak

14. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan prestasi akademik, prestasi non akademik?

Jawaban: kalau untuk les mata Pelajaran di bidang akademik ini, anak saya tidak les mbak. Nggak ada waktu mbak, pulang sekolah sudah jam 2 lebih sampai rumah sudah mau sore. Tetapi kalau dibidang non akademik ini, anak saya saya leskan di olahraga sepak takraw. Dia dari SD sudah suka dengan olahraga sepak takraw. Bahkan pernah mewakili sekolahnya dan mendapat juara. Baru kemarin itu juga kok mbak lombanya.

15. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk mmeningkatkan keagamaan anak?

Jawaban: Viki itu udah mau ikut mujadahan bareng warga sini tanpa saya suruh, karena di rumah sepi jadi biar ikut srawung juga. Kalau waktunya sholat itu juga udah inisiatif sholat sendiri tanpa saya perintah. Jadi saya nggak merintah itu, anak mungkin sudah tau

saatnya sholat ya

16. Pertanyaan:

Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kepribadian atau karakter anak?

Jawaban: yang saya lakukan ya mengingatkan kalau berbuat salah

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Ibu : Ibu Sriningsih

Pekerjaan : Petani

Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2024

Waktu : 16.00 WIB

Tempat : Rumah Ibu Sriningsih

1. Pertanyaan:

Apakah orang tua perlu mendorong anak untuk meningkatkan prestasi belajar?

Jawaban: iya perlu mbak

2. Pertanyaan:

Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak?

Jawaban: Iya mbak, pasti selalu saya tanya ketika pulang sekolah dan itu sudah pasti karena pas itu pernah pulang telat sudah jamnya sampai rumah tapi kok belum sampai-sampai. Katanya mengerjakan tugas sama temannya. Tapi saya juga nggak tau beneran mengerjakan atau main sama temannya. Tapi kan membuat saya khawatir mbak, karena sebelum berangkat tidak bilang ke saya. Pokoknya harus butuh pengawasan khusus biar tidak melenceng. Tapi kalau soal belajar di rumah saya jarang mengingatkan mbak karena anaknya main *handphone* terus, ya kalau nanti saya marahin

bisa-bisa malah pergi dari rumah. Jadi ya serba salah kan kalau jadi orang tua itu, keras sedikit anaknya mutung, nggak dikerasin anaknya nggak pernah belajar. Jadi yauwis, saya manut aja sama anak

3. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu menanyakan hal-hal yang terjadi di sekolah ketika anak pulang dari sekolah?

Jawaban: tidak pernah mbak

4. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk belajar?

Jawaban: saya tidak pernah mengingatkan belajar, mungkin kalau lagi ada UTS atau UAS kadang saya ingatkan buat belajar

5. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak ketika belajar?

Jawaban: ya kalau dampingi sih nggak pernah mbak, lha anaknya saja nggak pernah belajar. Anaknya nggak mau ditemani kalau belajar. Maunya belajar di kamar sendiri dan pintunya harus ditutup. Ya... meskipun sebenarnya saya juga nggak tau, anaknya belajar beneran atau hanya mainan *handphone* kan mbak. Sepertinya main *handphone* terus mbak nggak belajar.

6. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu ketika anak sedang belajar?

Jawaban: melakukan aktifitas seperti biasa mbak.

7. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi anak ketika kesulitan dalam belajar?

Jawaban: saya juga biarin saja anak saya kenapa kalau di kelas kok gak memperhatikan gurunya ketika mengajar. Jadinya kan nilainya rendah tidak sesuai yang diinginkan. Yaudahlah mbak, manut bocae aja. Emang dasarnya anaknya itu clelekan yo mbak.

8. Pertanyaan:

Apa kendala anak ketika belajar di rumah?

Jawaban: kendalanya main HP terus je mbak anak saya itu, tapi kalau *Handphonenya* diminta saja juga nggak tega.

9. Pertanyaan:

Bagaimana jika prestasi belajar anak turun?

Jawaban: kalau turun ya kecewa lah ya mbak

10. Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi anak dalam belajar?

Jawaban: iya mbak

11. Pertanyaan:

Fasilitas apa yang diberikan Bapak/Ibu untuk anak belajar?

Jawaban: ada alat-alat tulis, *handphone*, wifi, sepeda motor

12. Pertanyaan:

Kesulitan apa yang dialami anak ketika belajar?

Jawaban: kesulitannya mengatasi kemalasan sama jauh dari HP

13. Pertanyaan:

Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi ketika anak mendapat nilai bagus/jelek di sekolah?

Jawaban: kalau bagus ya senang, kalau jelek ya kecewa mbak

14. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan prestasi akademik, prestasi non akademik?

Jawaban: itu menurut saya sudah menjadi pilihan anak saya mau ikut les atau tidak ya mbak ya, kalau anaknya nggak minat les ya sudah... orang tua hanya ngikut saja.

15. Pertanyaan:

Apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk mmeningkatkan keagamaan anak?

Jawaban: tak ingetin biar sholat

16. Pertanyaan:

Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kepribadian atau karakter anak?

Jawaban: tak ajarin biar tau sopan santun

DOKUMENTASI



Foto dengan Ibu Kepala Madrasah



Wawancara dengan Guru Kesiswaan



Wawancara dengan Ibu Kani



Wawancara dengan Ibu Trismiyati



Wawancara dengan Ibu Surti



Wawancara dengan Ibu Sriningsih



Wawancara dengan Ibu Lestary



Wawancara dengan Ibu Purwanti



Wawancara dengan Bapak Hardi



Wawancara dengan Ibu Rembun



Wawancara dengan Ibu Winarti



Wawancara dengan Ibu Erni



Wawancara dengan Ibu Suliyah



Wawancara dengan Ibu Eni

LAMPIRAN KARTU BIMBINGAN TESIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
 Gedung 8.1. Blok 1000
 Komplek Tripda Universitas Islam Indonesia
 J. Bulaksumbu Km. 11.1 Yogyakarta 55181
 T. (0274) 888444 ext. 4111
 F. (0274) 888882
 E. fkip@uii.ac.id
 www.uui.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Dani Nurisa NIM : 20913037
 Judul Tesis : STUDI KOGNITIF PADA POLA ASUH ORANG TUA DALAM
 MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTS
 ASWAJA DUKUN, MAGELANG, JAWA TENGAH
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	10/5'24	Revisi Sempro dan lanjut buat pedoman wawancara	
2	21/5'24	Revisi dan membuat indikator pertanyaan	
3	4/6'24	Revisi dan lanjut penelitian	
4	10/6'24	Laporan mengurus surat Rin penelitian	
5	17/6'24	Laporan sudah mulai penelitian	
6	23/6'24	Laporan mengajaskan BAB IV dan BAB V	
7	24/6'24	Revisi BAB IV dan BAB V	
8	28/6'24	Laporan proses transkrip dan menyusun hasil wawancara	
9	30/6'24	Revisi dan laporan penelitian BAB IV dan BAB V	
10	1/7'24	Acc y	

Yogyakarta, _____
 Mengetahui
 Kaprodi

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 49/Perpus/IAIPM/VII/2024

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dania Nurisa
Nomor Induk Mahasiswa : 20913037
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Drs. M. Hajar Dewantoro, M. Ag.
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

Studi Kognitif Pada Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MTs Aswaja Dukun, Jawa Tengah.

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **7% (tujuh persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 22 Juli 2024

Kaprodi IAIPM



Dzulkifli Hadimawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

CURICULUM VITAE



Nama : Dania Nurisa
Alamat : Trono, Krinjing, Dukun, Magelang, Jawa
Tengah
Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 23 Maret 1999
Alamat Email : anandadania100@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD N Krinjing 2 2004-2010
2. SMP N 2 Dukun 2010-2013
3. SMK Kesehatan Bumantara 2013-2016
4. S1 Universitas Islam Indonesia 2016-2020
5. S2 Universitas Islam Indonesia 2020-2024